

Putu Felisia

romance



Love's Fairytale

*Cinta yang kekal
seperti dongeng*

Prolog



ahun 1740 Masehi. Perayaan bulan purnama pada pertengahan musim gugur di negeri Tiongkok saat berkuasanya Dinasti Manchu.

Konon, purnama saat itu paling bulat dan keemasan. Para manusia berkumpul dengan keluarga, bersamasama makan kue bulan dan menikmati pemandangan. Banyak legenda yang menyertai perayaan kue bulan itu, termasuk legenda Dewi Chang-Er dan pemanah Hou Yi. Sang Dewi terbang ke bulan, meninggalkan cintanya di dunia, lalu merasakan kesepian saat mengingat hari-hari bahagia bersama Hou Yi.

Cinta berlalu bagai uap. Dua dunia menjadi penghalang. Namun, festival itu tetap berlangsung meriah. Meski sudah berlalu berabad-abad, festival itu tetap hidup seperti semua legenda yang menyertainya.

Kerajaan bulan juga sedang merayakan kecemerlangan bulan pada pertengahan musim gugur ini. Sang gadis mulai merasa sumpek ketika tamu-tamu di sana membuatnya jenuh dengan berbagai gunjingan mengenai dunia atas langit.

Lebih baik melihatnya dari bawah, pikir gadis itu sebelum mengayunkan selendangnya dan terbang menuju bumi.

Sang gadis melayang rendah dari atas langit, berputar sejenak sebelum mendarat di daerah sepi. Negeri Tiongkok mungkin tempat yang paling indah untuk melihatnya. Bangunan-bangunan bergaya klasik dengan atapatap melengkung, ukiran-ukiran naga atau burung hong, lampion-lampion bercahaya merah. Jembatan batu melingkar di atas Danau Xi Hu. Juga pegunungan dengan pemandangan menakjubkan.

Dingin pertengahan musim membuat gadis itu menambahkan lapisan kain lagi pada kemben yang dia kenakan. Merah jambu seperti bunga meihua. Dia juga mengubah model pakaiannya menjadi pakaian gadis-gadis Manchuria. Gaun longgar berkerah tinggi dan celana panjang yang menyembul dari belahan samping roknya. Sebagai sentuhan akhir, dia mengepang rambutnya ke samping dan memberi hiasan bunga-bunga. Dia tersenyum setelah merasa puas dengan penampilannya.

Mungkin seharusnya sang gadis pergi ke kerajaan yang akan memperlihatkan kemegahan Dinasti Manchu. Namun, alih-alih memasuki gerbang kota, dia malah melangkahkan kaki melewati pasar malam, lalu pergi menuju sebuah rumah kumuh di pinggiran kota.

“Kakak Nara datang! Kakak Nara datang!” Teriakan anak kecil berusia enam tahun itu

membangunkan penghuni rumah.

Ni Lan—seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahun—keluar sambil membetulkan sanggul dan baju sederhananya yang berwarna abu-abu.

“Kenapa kau kemari?” Ni Lan bertanya cemas. “Bunda Niwa akan sangat marah kalau tahu.”

“Aku selalu tak peduli peraturan itu,” Nara—sang gadis bidadari itu—tersenyum. Ia berkata riang, “Aku merindukanmu, Dinda. Aku membenci peraturan yang membuatmu seperti ini.”

Ni Lan mendesah pelan. Jejak-jejak kecantikan sebagai bidadari masih terlihat di wajahnya walau penuaan mulai terlihat dari beberapa kerutan. “Dua dunia berbeda dan percintaan adalah sesuatu yang menentang alam, Kak Nara.”

“Jadi, apakah cinta kalian itu sesuatu yang salah sehingga Bunda membuangmu dari dunia atas langit? Memisahkan kalian dengan kematian? Hal ini sungguh tidak adil!”

“Peraturan adalah peraturan, Kakak.” Ni Lan mengingat kesedihannya saat melihat suaminya sakit dan meninggal. Dia juga akan mengalaminya. Takdir sebagai manusia. Ni Lan telah memilih. Dalam sisa hidup yang bagai uap kepulan napas itu, dia akan bertahan demi Qing Qing, anak perempuannya, buah kasihnya dengan Cai Cheng.

Kebahagiaan itu begitu singkat. Ketika Ni Lan mencintai seorang pelajar miskin, dia membuang keabadian untuk jatuh ke dunia. Sayangnya, peraturan tetap peraturan. Cai Cheng akhirnya

meninggal karena sakit. Ni Lan melanjutkan hidup dalam kerja keras dan kemiskinan.

“Bisakah kau bertahan? Sekarang pun kau telah menderita seperti ini. Dan kau harus menjalani penderitaan ini dalam tujuh kehidupan. Kau atau Cai Cheng akan saling mencintai namun cinta itu akan terus diuji. Ujian di tujuh kehidupan sebelum akhir yang bahagia.”

“Aku percaya aku akan bertahan, Kak Nara.”

Nara hampir menangis saat mengusap pipi Ni Lan dengan sayang. Dia memilih tidak melanjutkan membuka luka lama Ni Lan. Nara tersenyum kepada Qing Qing yang berdiri dekat Ni Lan.

“Siapa yang mau ikut dengan Kakak ke pasar malam?” Nara berkata sambil menunduk ke arah Qing Qing yang kini tampak bergembira. Nara mengangsurkan sekantong uang kepada Ni Lan, lalu menggandeng Qing Qing.

Beriringan mereka memasuki pasar malam. Anakanak membeli gulali, bermain, bergembira, dan tertawa. Qing Qing berlari menjauhi Nara. Dia begitu bersemangat saat melihat stan yang menjual boneka kayu. Tanpa sengaja, kakinya tersandung dan terjatuh. Sebuah tangisan kontan keluar dari mulut kecilnya.

“Hati-hati kalau jalan!” bentakan itu terdengar dari seseorang yang baru ditabrak oleh Qing Qing.

Nara seketika membantu Qing Qing berdiri, lalu balas membentak orang itu. Seorang laki-laki yang terlihat seperti orang asing. Jika saja rambutnya

tidak gelap, dia pasti terlihat aneh dengan warna hijau cokelat di matanya.

“Qing Qing hanya anak kecil,” Nara menggeram. Dia melihat luka di kening Qing Qing. Anak itu takut melihat darah. Dengan segera Nara tersenyum menghibur Qing Qing. Dia bisa menyembuhkannya. Itu bukan luka besar.

“Tidak apa-apa,” kata Nara sambil mengusapkan tangannya ke kening Qing Qing. Seberkas sinar lembut keluar dari sana, “Qing Qing anak yang kuat. Lukamu akan sembuh. Lihatlah,” Nara mengusap luka itu dengan sapu tangan sebelum luka itu benar-benar menghilang.

“Kau siapa?”

“Itu tidak penting,” Nara tidak memedulikan sang laki-laki asing. Namun, Ni Lan terlihat takut hingga membungkuk meminta maaf.

“Mengapa kau minta maaf?” tanya Nara. “Anakmu tidak salah”

“Ssst!” Ni Lan menyenggol Nara hingga mengaduh.

Tanpa sengaja Nara memerhatikan pakaian laki-laki itu. Sutra kelas tinggi, batu permata. Kaum hartawan yang pasti akan memberi Ni Lan masalah jika Nara tak meminta maaf.

“Maafkan aku,” akhirnya Nara berkata enggan.

Laki-laki itu mencekal tangannya, “Kau belum mengatakan siapa kau.”

Sebuah senyum canggung terulas di bibir Nara, namun dia menjawab, “Nareswari. Sudah kukatakan

itu tidak penting. Kita tidak akan bertemu lagi.”

“Oh, ya?” manik kehijauan di mata laki-laki itu tampak menggelap. Namun, Nara begitu saja mengabaikannya.

Nara menggendong Qing Qing di pinggangnya, menepuk-nepuk punggung anak itu sambil bersenandung pelan.

“Bunga-bunga akan gugur pada saatnya,
Namun hatiku akan tetap menjagamu.
Rembulan kadang hilang kadang purnama,
Namun kasih akan tetap abadi.”[]

Seharusnya Aku Tidak Menolongmu



awasan Jimbaran, Nusa Dua Bali, tahun 2012. Ruangan Internet di Perpustakaan Kampus Cakrawala Mega lengang seperti biasa. Hanya deretan komputer beserta headphone, sekat pembatas, dan kursi-kursi tanpa penghuni. Sejak pergaulan di Internet semakin marak, ruangan itu menjadi lebih sepi daripada biasanya. Para mahasiswa lebih suka bermain permainan online dan bergaul di sosial media lewat smartphone mereka ketimbang melewatkan waktu untuk membaca buku atau duduk dan mengobrol di perpustakaan.

Seorang gadis menyendiri di ruangan itu. Dia mendesah dan terus memeriksa monitor di depannya.

Resti belum online.

Berkali-kali Lila Julietta—gadis 18 tahun itu—menoleh ke kiri bawah monitor, memeriksa status chat di YM-nya. Tidak ada tanda-tanda kakaknya, Resti Putrian, akan membalas pesan.

Lila_Julietta: Kakak, tadi siang Miztika menindasku lagi.

Lila menggigit bibir, mengingat perlakuan Miztika kepadanya beberapa jam lalu. Itu sesuatu yang sangat buruk dan menakutkan. Lila selalu merasa tegang bila mengingatnya, namun semuanya telah terjadi. Sungguh menyesakkan.

Bentakan itu terdengar menggelegar, Lila terjepit di antara Miztika dan dua mahasiswa yang mengawalnya. Reza dan Morgan. Semua jalan meloloskan diri telah diblokir oleh ketiga orang itu. Terlebih lagi, lokasi penindasan di gedung senior membuat posisi Lila semakin terjepit.

“Di mana keluargamu menyembunyikan desain proyek dan akta tanah itu?” Miztika Suyojaya, gadis berpenampilan gotik yang memimpin penindasan itu berkacak pinggang dengan galak. Matanya membelalak tajam kepada Lila. Dia kemudian melancarkan serangkaian kalimat tudingan, bahkan makian.

Hati Lila terasa sakit bila mengingat kejadian itu. Terlebih lagi, pelecehan yang nyaris menjurus ke sesuatu yang akan merusak kehormatannya secara total.

Miztika Suyojaya. Lila sangat tahu bagaimana reputasi Miztika sedari SMA. Gadis yang senantiasa berpenampilan gotik itu selalu menakutkan bagi adik-adik kelas. Dua laki-laki bertubuh besar, Reza dan Morgan, selalu mengawal Miztika. Melakukan apa pun yang diperintahkan Miztika tanpa takut

akibat yang bisa mereka terima, atau

akibat yang nantinya akan menghancurkan orang lain. Orang-orang yang sangat berbahaya. Lila menenggelamkan wajahnya pada dua lengan

yang terlipat di depan meja komputer. Dadanya kembali sesak saat ikon chatting di depannya kini berkedip-kedip. Pesan dari Resti tampil di monitor komputer.

Resti_Putrian: Ada apa?

Suara plup dari YM-nya membuat Lila mendongak. Rupanya Resti telah online. Cepat-cepat Lila mengucap syukur dan membalas pesan Resti.

Lila_Julietta: Surat-surat tanah di kantor Wibisana hilang, Kak :'(

Resti_Putrian: Kami tidak tahu apa-apa soal itu.
Lila_Julietta: Kakak di mana?

Kotak chat itu kosong beberapa saat. Lila langsung mengutuk kebodohan dirinya. Bagaimana mungkin Resti akan mengatakan di mana dia berada? Jika hal itu diketahui keluarga Suyojaya dan keluarga Wibisana, mereka akan langsung menangkap Resti. Entah apa yang akan mereka lakukan kepada kakaknya itu.

Resti_Putrian: Apa yang mereka lakukan kepadamu?

Lila_Julietta: Mereka belum sempat melakukan apa-apa. Lila_Julietta: Jonathan menolongku. Resti_Putrian : Apa?

Kotak chat itu kosong untuk beberapa saat. Lila tidak tahu harus mengetik apa untuk mengatakan

hal yang nyaris menyimpannya jika Jonathan tidak datang.



ila tahu, gosip sangat cepat berembus di dalam kampus. Namun, dia tidak pernah menyangka reaksi yang dia terima akan seekstrem ini. Perlakuan tidak adil sering terjadi di Perguruan Cakrawala Mega. Sayangnya, tidak ada yang pernah berani melawan jika perlakuan itu dilakukan oleh senior, terlebih lagi pentolan kampus.

Siang itu Lila diseret ke teras belakang kampus. Miztika menarik rambut Lila hingga dia mengaduh. Morgan dan Reza seketika terkekeh sambil memegang kedua tangan Lila.

“Jangan-jangan keluargamu memang keturunan siluman ular,” Miztika mengangkat sebelah bibir. “Bisanya mencuri dan berbuat jahat!”

“Tapi, Kak ... keluarga saya benar-benar tidak mencuri dari keluarga Wibisana,” Lila mencoba membela diri. “Dari mana Kakak bisa menarik kesimpulan tak logis seperti itu?”

“Makanya tadi aku bilang, pasti keluargamu itu keturunan siluman ular! Buktinya waktu outing, kita semua melihat ada ular di kantor Mas Andri.”

“Tidak! Sungguh! Itu semua kebetulan!”

“Mana mungkin!” Morgan terkekeh mendengar pembelaan Lila. “Kalian semua siluman ular!”

“Tidak!”

“Kalau begitu, aku ingin melihat!” Miztika mengambil sesuatu dari tasnya. Sebuah lipstik merah menyala yang langsung dia torehkan asal-asalan di wajah Lila. Refleks, Lila mencekal lengan Miztika. Kuku-kukunya menusuk lengan Miztika hingga membuat kakak senior itu mengaduh kesakitan.

“Gadis kurang ajar!” Miztika meringis dan melotot penuh amarah ke arah Lila.

“Maaf, maaf, Kak. Saya tidak tahu tangan Kakak terluka.”

Miztika memegang tangannya, kesakitan terlihat jelas di wajahnya. Namun, sikap sinisnya tak berubah.

“Lila Julietta! Kau manusia biasa atau memang keturunan ular?” katanya penuh nada mengejek. “Atau malah sama seperti kakakmu, gadis yang hobinya menggoda laki-laki?”

Lila meronta-ronta dalam pegangan Morgan dan Reza. Namun, dia sempat berteriak kepada Miztika, “Kenapa Kakak bisa percaya cerita aneh seperti itu?”

“Kurang ajar!” Miztika semakin marah mendengar kalimat defensif Lila yang menyudutkannya. “Masih berani bergaya! Morgan! Reza! Kalian harus mengajari anak ini sopan santun!” Miztika mendengus lalu meninggalkan Lila

sendirian bersama Morgan dan Reza. Dua laki-laki kekar itu terlihat sangat seram di mata Lila.

Wajah Lila masih coreng-moreng oleh lipstik. Morgan dan Reza semakin terkekeh. Mereka membiarkan Lila terlepas sejenak, sebelum mengajak Lila bermain kucing-kucingan dan mengejarnya.

Lila mengusap air bening di sudut matanya. Dua lakilaki itu semakin berniat mengerjainya.

“Ayolah, Lila Julietta,” Reza tersenyum jahat sambil mendekati Lila. Sementara itu, Morgan mencegat Lila dengan menutup semua jalan keluar.

Semangat mereka persis seperti anak kecil yang baru menemukan mainan. Lila semakin ketakutan. Kedua lakilaki itu semakin mendekatnya, membentuk lingkaran yang semakin menyempit. Tawa liar membahana di udara.

“Coba perhatikan badanmu, apakah kau punya badan ular!” Reza berkata dengan nada meremehkan.

Lila merasa jijik saat laki-laki itu menyentuh dagunya. Bau keringat membuat perut Lila terasa melilit dan mual. “Aku ini gadis baik-baik, tahu! Kalian benar-benar tidak sopan!” bentaknya dengan suara bergetar.

Reza tertawa geli, diikuti Morgan yang tertawa sambil memberi pandangan menjijikkan.

“Ayolah, jangan malu-malu.”

“Lepaskan!”

Lila mulai menangis, sementara Reza semakin

memepetnya. Gadis itu meronta-ronta hendak melepaskan diri, namun usahanya sia-sia. Reza dan Morgan mendekat.

Rasa mual di perut Lila menggelegak. Dia memejamkan mata erat-erat, berdoa, memohon, apa saja untuk menjauhkan Reza dan Morgan darinya.

“Lepaskan dia!”

Teriakan bernada tenang itu membuat Lila tersentak. Dilihatnya sosok tinggi itu menghampirinya. Laki-laki seumuran Lila dengan wajah dingin dan postur menawan. Tatapannya membuat Lila merinding. Tatapan itu sama seperti tatapan anak laki-laki tiga tahun lalu.

Hati Lila berdebar seketika. Kedua kakinya membeku saat melihat sosok yang selalu dimimpikannya datang.

“Beginikah cara kalian mengakrabkan diri dengan seorang gadis?”

Morgan mengernyitkan alis. Namun, Reza lebih dulu menyadari situasinya. Orang yang kini berdiri di hadapan mereka adalah Jonathan Rafael, putra tunggal pemilik yayasan yang menaungi Perguruan Cakrawala Mega. Salah menyinggung, dipastikan mereka akan mendapat vonis drop out.

“Sial! Kenapa dia menolong gadis ini?” sederet umpatan keluar dari mulut Reza.

Morgan pun ikut mengumpat. “Ini belum selesai!” Morgan berkata marah. Dia mendorong Lila hingga jatuh tersungkur ke tanah. Satu tangannya menunjuk Lila dengan kasar, kemudian berlalu dari

memepetnya. Gadis itu meronta-ronta hendak melepaskan diri, namun usahanya sia-sia. Reza dan Morgan mendekat.

Rasa mual di perut Lila menggelegak. Dia memejamkan mata erat-erat, berdoa, memohon, apa saja untuk menjauhkan Reza dan Morgan darinya.

“Lepaskan dia!”

Teriakan bernada tenang itu membuat Lila tersentak. Dilihatnya sosok tinggi itu menghampirinya. Laki-laki seumuran Lila dengan wajah dingin dan postur menawan. Tatapannya membuat Lila merinding. Tatapan itu sama seperti tatapan anak laki-laki tiga tahun lalu.

Hati Lila berdebar seketika. Kedua kakinya membeku saat melihat sosok yang selalu dimimpikannya datang.

“Beginikah cara kalian mengakrabkan diri dengan seorang gadis?”

Morgan mengernyitkan alis. Namun, Reza lebih dulu menyadari situasinya. Orang yang kini berdiri di hadapan mereka adalah Jonathan Rafael, putra tunggal pemilik yayasan yang menaungi Perguruan Cakrawala Mega. Salah menyinggung, dipastikan mereka akan mendapat vonis drop out.

“Sial! Kenapa dia menolong gadis ini?” sederet umpatan keluar dari mulut Reza.

Morgan pun ikut mengumpat. “Ini belum selesai!” Morgan berkata marah. Dia mendorong Lila hingga jatuh tersungkur ke tanah. Satu tangannya menunjuk Lila dengan kasar, kemudian berlalu dari

hadapan gadis itu.

Jonathan Rafael, sosok yang datang membela Lila, hanya berdiri dengan sikap yang sama. Kedua tangannya tersuruk ke saku, tak ada niat membantu.

“Berdiri!” Jonathan memerintah dengan nada dingin.

Susah payah, Lila mencoba berdiri. Dia meringis. Pandangannya ke Jonathan terlihat sedih. “Terima kasih.”

Jonathan menepis tangan Lila yang mencoba menyentuhnya, “Jangan salah paham. Aku hanya tidak suka melihat tindak kekerasan.”

“Tapi kau menolong aku. Terima kasih.”

Jonathan tertawa sinis. “Kalau tahu itu kau, aku tidak akan datang menolong.”

“Aku tidak seperti yang mereka katakan,” Lila menggeleng. Air mata mulai mengambang di kedua matanya. “Percayalah, keluargaku tak mungkin menyuruh orang untuk mencuri dari keluargamu. Mungkin saja pelakunya orang lain, kan? Kenapa”

Jonathan mengangkat satu tangannya, menghentikan semua penyangkalan yang keluar dari mulut Lila. “Aku sama sekali tak ingin tahu!”

Jonathan berbalik dan menjauhi Lila dengan langkahlangkah lebar. Membiarkan gadis itu menangis sendirian.[]

Sebuah Kesalahan yang Harus Dibayar



ore hari di sebuah wedding venue, daerah Pecatu, Bali, tahun 2009. Ballroom hotel hampir penuh oleh tamu-tamu berpakaian resmi. Dari kebaya berpayet, gaun-gaun indah, hingga jas-jas formal. Warnawarninya memenuhi ball room dan bagian samping tempat resepsi yang langsung menghadap pemandangan pantai itu. Pantai diterangi cahaya lembut jingga matahari. Begitu terang dan cerah, bahkan langit nyaris tanpa awan yang menghalangi mereka bersuka ria.

Obor-obor mulai dinyalakan. Koki-koki bersiap di tempat buffet, membakar daging, memotong kue-kue. Segala hidangan ala Barat dan Indonesia disajikan di tempat itu. Lengkap dengan berbagai macam soft drink dan dessert yang menggugah selera.

Di atas panggung, MC telah membuka acara. Tari Puspanjali, tari penyambutan, yang dibawakan oleh lima orang gadis cantik di atas panggung membuka seluruh rangkaian resepsi. Selanjutnya,

terdengar lagu-lagu romantis yang dibawakan oleh sang MC dan seorang penyanyi perempuan dari band pengiring.

“Tak kusesali cintaku untukmu,
meskipun dirimu tak nyata untukku
sejak pertama kau mengisi hari-hariku
aku telah meragu mengapa harus dirimu
sungguh 'ku tak menahan, bila jalan suratan
menuliskan dirimu memang bukan untukku
selamanya”

Suara itu tepat memotong interlude lagu From This Moment yang sedang dinyanyikan. Lagu Rio Febrian, Bukan Milikku, itu dinyanyikan dengan kesedihan tak terkira.

Kisah mereka telah diketahui banyak orang. Sebuah tragedi cinta yang nyaris berakhir dalam kesedihan abadi. Namun, kini laki-laki itu datang ... mendobrak semua aturan untuk mempertahankan cintanya.

Band dan MC tidak dapat berbuat apa-apa karena kehadiran sang laki-laki begitu mendadak dari sudut panggung. Laki-laki itu membawa sebuah mik portable yang kemudian digunakannya untuk meneriakkan kalimat, “Resti Putrian Erlangga! Aku harus mengumumkan kalau aku benar-benar mencintaimu!”

Lila melihat sendiri bagaimana kakaknya menghambur ke tempat laki-laki itu. Seorang laki-laki berkemeja sederhana dengan postur tinggi gagah dan sebelah mata bengkok karena pukulan.

Tangan Resti memegang tangan laki-laki itu saat mereka berdua berlari menjauhi panggung, menjauhi tempat resepsi. Beberapa kali sang laki-laki harus menggunakan tinjunya untuk menghajar orang-orang yang mengadang.

Dua orang dan sebuah cinta yang tak pernah padam. Melarikan diri hingga saat ini. Meninggalkan permusuhan dua keluarga di belakang mereka. Meninggalkan Lila dan Jonathan. Dua remaja yang sempat mengharapkan pernikahan Resti akan memberi jalan kepada mereka.



ibuan kilometer jauhnya dari Pulau Bali. Apartemen di kawasan Orchard Road, Singapura, tahun 2012. Firasat buruk itu menghingapi Resti hingga dia tiba-tiba merasa cemas. Dia membuka fitur YM di smartphone-nya. Firasat Resti benar. Wanita itu langsung membayangkan hal-hal buruk yang terjadi pada Lila.

Tidak seperti Resti, sejak kecil Lila lebih rapuh dan mudah diintimidasi. Lila-lah yang dulu sering dipikirkan Resti di awal pelariannya dengan Bram. Apakah pembalasan keluarga Wibisana akan

menyakiti Lila? Bagaimana nantinya perlakuan Jonathan kepada Lila?

Mengingat semua itu, rasa bersalah semakin besar dalam benak Resti, meski Bram berkali-kali mengingatkan kalau kehidupan Lila, Jonathan ... seluruh keluarga Wibisana dan keluarga Erlangga tidak ada hubungannya lagi dengan Resti. Semenjak Resti memutuskan untuk lari dengan Bram, saat itu pula hubungan Resti dengan keluarganya berakhir.

Resti_Putrian:Maafkan aku. Ini semua salahku.

Resti Putrian:Aku akan mencari cara agar pencuri surat ituditemukan. Bertahanlah, Dik.

Resti mengetik pesan itu dengan jemari gemetar. Resti dapat membayangkan, saat itu Lila sedang menangis. Namun, apa yang dapat dia lakukan? Resti sering memikirkan bagaimana kalau dia dulu menerima pernikahan politik itu. Mengakhiri permusuhan antara dua keluarga. Namun, akibatnya masih membuat Resti merinding. Resti tidak pernah berani membayangkan bagaimana jika dirinya disunting seorang Andri Wibisana.

“Aku akan menghancurkan siapa pun yang menghalangi jalanku.”

Itu adalah kata-kata seorang Andri Wibisana, sebelum Resti melihat sendiri di depan matanya, laki-laki itu menusukkan sebilah pisau kepada seseorang

Saat itu Resti hanya bisa menjerit, lalu berlari sekencang-kencangnya.[]



ntah mengapa, aku selalu berpikir kalau kisah kita bukan dimulai sekarang, La. Lila teringat ucapan Jonathan saat laki-laki itu menggenggam tangannya menjelang pernikahan Resti. Aku merasa seperti telah mengenalmu beribu-ribu tahun lalu.

Pusaran kenangan itu semakin terlihat kelabu. Nara mengingat setiap kehidupan yang dilalui Ni Lan hingga menjadi seorang Lila Julietta. Bagaimana Nara diam-diam turun ke dunia, mendengarkan curahan hati Lila, semua kesusahan, semua kesedihan. Di tiap kehidupan, yang mereka dapatkan hanya ujian dan kesedihan. Meski ribuan tahun telah berlalu, semua takdir itu masih tak berubah oleh waktu.

Nara menghela napas, berusaha mengarahkan arus air ke-36 jam lalu, saat terjadi pencurian di kantor Wibisana terjadi. Namun, kembali, hasilnya nihil. Kolam Kenangan itu hanya bersinar biru lembut, kemudian digantikan cahaya lain yang terlihat sebagai cahaya matahari yang benderang. Cahaya yang tidak mungkin hadir di Istana Musim Dingin.

“Apa yang sedang kau lihat, Suri?”

Nara menelengkan kepala kepada sosok di dekatnya. Sagara, sang Raja Musim Dingin. Kolam Kenangan di depan Nara masih tampak tak beriak. Cahaya yang tadi menyilaukan berubah menjadi cahaya putih mutiara sebelum kemudian menghilang dengan cepat, seolaholah seseorang sedang menariknya dari kejauhan.

“Tidak ada, tidak ada apa-apa,” Nara mencoba mengelak, meski sebenarnya Sagara bahkan telah tahu apa yang selalu dia lakukan di Kolam Kenangan Istana Musim Dingin. Memerhatikan setiap kehidupan yang dilalui Ni Lan dan Cai Cheng. Setiap pertemuan. Setiap kisah cinta. Setiap perpisahan.

“Bukankah lebih baik tidak melihat jika tahu akan bersedih?”

Nara tersenyum getir, “Ni Lan itu adikku. Aku menyayangi dia.”

“Dia telah memutuskan untuk menjadi manusia biasa, Suri.” Sagara memandang Nara. Dia baru menyadari perkataannya melukai gadis itu. “Maafkan aku.”

“Ada yang salah dengan menjadi manusia, Sagara?”

Sagara mengedikkan bahu meski rasa bersalah jelas terlihat di wajahnya. Dia tidak akan pernah melupakan saat pertama kali melihat Nara. Aura gadis itu, jejak-jejak manusia yang tertinggal di sosoknya. Nara adalah bidadari yang berasal dari manusia. Manusia yang beruntung selamat dari sang

maut. Sayangnya, Sagara sangat tahu untuk siapa Nara rela melakukan hal itu.

“Aku mohon, maafkan aku.”

“Sudahlah,” Nara mengibaskan tangan. “Aku sedang tidak ingin membicarakan itu.” Dari sela jemarnya muncul helaian kertas tipis berwarna merah muda yang melayang-layang lemas bagai hendak hancur. Namun, kerapuhannya justru membuat kertas itu terlihat hidup.

Sagara memerhatikan Nara, salah satu bidadari kesayangan Bunda Niwa. Sang Ratu menyelamatkannya dari kematian, seribu tahun lalu. Sagara sangat tahu gadis itu memiliki sesuatu yang membuat orang mudah merasa simpati dan bahkan menyayangnya.

Sama seperti dirinya saat melihat Nara untuk pertama kali.

Salju beterbangan di sekeliling Sagara, beberapa lili salju jatuh terkena sabetan pedangnya. Jika saja bisa, dia ingin menghabiskan seisi hutan itu. Semua yang berjalan sesuai emosinya sebagai raja. Kedudukan yang selalu dia benci.

Sagara menggerakkan pedangnya lagi. Pedang dari batu magis bulan dan kristal es yang paling membekukan. Pedang besar nyaris setinggi badannya itu telah menghabisi banyak musuh dan berkali-kali menyelamatkannya di medan pertempuran. Gerakan pedang seirama angin, mematikan seperti badai. Sagara mengerahkan tenaganya di ujung pedang, sesaat sebelum berputar

dan menusuk ... sebuah gerakan yang sangat berbahaya. Sagara tidak tahu sedari tadi ada seorang gadis memerhatikannya.

Ujung pedang itu berada satu senti di depan leher sang gadis. Napas gadis itu naik turun, namun tidak ada ketakutan sama sekali di kedua matanya. Satu tangan mengepal di depan dadanya ketika Sagara berkata dengan nada mengentak, “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

Gadis itu tidak menjawab. Namun, Sagara melihat sebuah sinar lembut dari kepalan tangan di dadanya sebelum kepalan itu terbuka dan membiarkan seekor burung putih terbang. Sepertinya burung itu sempat terluka dan gadis itu mengobatinya.

“Burung itu terluka terkena hawa pedang Anda.”

Sagara menarik pedang dan menyarungkannya kembali. Dia memandangi gadis itu dengan heran. Sesosok bidadari yang baru diangkat. Auranya sebagai bidadari belum sempurna. Sebuah tanda kematian bahkan masih terlihat di sebuah lengannya. Itu berarti dia belum lama berurusan dengan sang Kematian.

“Ada apa antara kau dan Avasana?” Sagara bertanya dingin.

Gadis itu tampak malu sebelum menjawab, “Sebuah pertukaran, Yang Mulia.”

Pertukaran nyawa. Gadis yang amat nekat. Gadis ini pastilah dulu seorang pendeta penyembuh, karena itu juga tadi dia menolong burung itu.

“Siapa namamu?”

“Hamba bernama Nareswari.”

Nareswari, seorang gadis dengan pesona tak tersentuh. Peristiwa itu seperti baru terjadi kemarin. Nara pernah menjadi manusia. Itu sebabnya Nara selalu menyukai Kolam Kenangan di Istana Musim Dingin. Sejak itulah Sagara tidak terlalu membenci kerajaannya.

Entah sejak kapan, Sagara mulai menyimpan hatinya untuk gadis itu. Namun, dia tahu dalam pikiran Nara cinta adalah sesuatu yang absurd. Tak heran, dulu yang dia terima memang hanya itu. Sebuah cinta yang tak murni, yang dalam sekejap bisa terganti.

“Ulang tahunmu,” Sagara memandang kertas di tangan Nara. “Kau tahu, aku tidak akan datang,” suara Sagara terdengar sangat dingin.

Nara menghela napas panjang. Tatapannya jatuh ke mata biru gelap milik Sagara. Sesaat kemudian dia berkata pelan, “Kau juga tahu aku sebenarnya enggan membuat pesta itu.”

“Apakah Bunda Niwa yang menyuruhmu?”

Nara mengangguk.

Sagara kontan memutar mata dengan tidak senang. Tentu saja Bunda Niwa yang menyuruh Nara. Bukankah dia sendiri telah mendengar perkataan pemimpin Taman Langit itu? Sayangnya, perkataan sang Bunda bukan ditujukan kepadanya. Penguasa Istana Dingin bukanlah seseorang yang dipercaya oleh Bunda Niwa untuk menjaga salah

satu bidadarinya.

“Apakah tidak cukup dengan berada di sisiku, Suri?” Sagara merasakan kesedihan dalam nada suara itu.

Nara mengangkat satu tangan, ingin sekali menenggelamkan jemarinya dalam helai hitam kebiruan rambut Sagara. “Maafkan aku,” dia menggigit bibir.

“Apakah bagimu persahabatan sungguh-sungguh lebih berharga daripada cinta?”

Nara berusaha menghindari dari tatapan Sagara. Hatinya seolah ditusuk-tusuk oleh kalimat itu. Nara tidak ingin kehilangan Sagara. Itu sebabnya dia tidak berani menginginkan hubungan selain persahabatan. Gadis itu pernah memberikan segalanya untuk cinta. Pengorbanan yang dibalas kepedihan.

Kepedihan itu selalu mengingatkan Nara agar tidak pernah percaya lagi kepada cinta.



utra Mahkota Kerajaan Asgard segera menarik kekuatannya dari Istana Musim Dingin. Cahaya itu mungkin terlihat janggal bagi Nara, namun gadis itu

terlalu lugu untuk mengetahui. Berbeda dengan Sagara yang kemudian datang menghampiri Nara. Raja Musim Dingin tidak boleh tahu hal ini. Belum. Ada banyak hal yang harus diatur sedemikian rupa agar semua berjalan sesuai dengan rencana Akasha.

Lalu gadis itu akan menjadi miliknya seutuhnya. Pen-damping hidupnya. Kekasih Akasha, Putra Mahkota Asgard. Permaisurinya saat dia naik takhta.

Nyanyian gadis itu masih terekam dalam ingatan Akasha. Termasuk ucapan sinis gadis itu bahwa mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Dia pernah terang-terangan menolak Akasha, satu-satunya penolakan yang membuat harga diri Akasha terluka.

Bunga-bunga akan gugur pada saatnya,
Namun hatiku akan tetap menjagamu.
Rembulan kadang hilang kadang purnama,
Namun kasih akan tetap abadi.

“Diakah yang kau inginkan?”

Binar hijau di mata Akasha berubah gelap. Namun, dia masih memberikan tatapan ramah kepada sang ayah. Penguasa Asgard telah bergabung dengannya, menatap pusaran emas raksasa di depan mereka. Cahaya menyilaukan seterang matahari siang. Dalam satu sapuan tangan, Akasha menarik pusaran itu ke dalam tangannya, menggenggamnya seperti sebuah bola kecil. Kekuatan besar dari bola cahaya itu meresap dan menghilang ke dalam telapak tangan Akasha.

“Hanya dia yang berani menolak aku,

Ayahanda,” dia berkata tegas.

Sang Ayah tahu Akasha tidak pernah tergoyahkan dalam sebuah keputusan, bahkan pada saat ini. Namun, tak urung penguasa Asgard itu tertawa dan mengujinya lagi. “Apakah itu sebuah alasan?”

Akasha tersenyum. Keangkuhannya sebagai putra mahkota jelas terlihat, bahkan di depan Mjolnir. Palu besar yang hanya menurut kepada penguasa Asgard itu selalu terlihat menakutkan bagi penghuni kerajaan. Mjolnir memiliki keinginan sendiri, memilih orang yang dia inginkan, menghancurkan orang yang dia anggap pantas menerima hukuman.

Sang Ayah masih menggenggam Mjolnir layaknya mainan. Akasha tahu tindakan ayahnya itu lebih bersifat intimidatif. Namun, pangeran itu bergeming.

“Adakah alasan lain yang bisa kuberikan?” tanya Akasha. Dia melanjutkan dengan tenang, “Semua perempuan memandangkanmu dan secara bersamaan juga memikirkan takhtaku di Asgard saat aku mengangkat Mjolnir itu, Ayahanda. Apakah engkau menginginkan seorang menantu kerajaan seperti itu?”

Kelebatan kilat terlihat bersahutan dengan suara guntur di luar. Ayahanda laki-laki itu memejamkan mata sesaat, kemudian mengangkat cermin emas yang diberikan Bunda Niwa kepadanya.

Nareswari.

Semua kisah bidadari itu sejak dia dilahirkan sebagai manusia terputar di sana. Bukan itu yang membuat sebelah alis penguasa Asgard itu terangkat. Gadis itu, bidadari itu, pernah membuat pertukaran nyawa. Hanya sedikit orang yang mampu dan berani melakukan itu, bahkan di dunia atas langit sekalipun.

Kematian dan dunia bawah merupakan hal yang sangat menakutkan, bahkan bagi sesosok makhluk abadi. Telah banyak legenda dan kisah yang menceritakan bahwa kematian bagi makhluk abadi adalah hal yang mungkin. Itu sebabnya hingga kini kematian dan dunia bawah masih menerima penghormatan sepenuhnya dari kaum abadi di seluruh semesta.

“Keberaniannya memang luar biasa. Bagaimana kau mengenalnya, Nak?”

Mendengar tawa dan nada pujian pada ucapan ayahandanya, sang Raja Asgard, Akasha tersenyum puas. “Bukankah telah kukatakan kepada Ayahanda? Bertemu dengannya pastilah sebuah takdir. Hanya dia yang pantas menjadi permaisuriku. Aku mohon Ayahanda mengerti.”

Sang Raja menepuk bahu putranya dengan sayang. Dia telah melihat semua yang perlu dia ketahui tentang Nara. Bidadari yang keras kepala dan tak mudah menyerah. Pertukaran nyawa itu adalah buktinya. Tak heran, Akasha tertarik kepadanya. Kekuatan seorang Putra Mahkota Asgard yang meluap-luap dan membara nyaris sama dengan

ketegaran tekad bidadari yang rapuh.

“Setelah apa yang kau lakukan selama ini, bermain dan bersenang-senang di dunia manusia, sekarang kau malah memilih bidadari yang berasal dari manusia.”

“Menurutku itu bukan sesuatu yang salah,” Asgard berkata pelan. “Seandainya saja dia adalah manusia, aku tetap akan memilihnya.”

Sang Raja tertawa lagi. “Keras kepalanya sangat mirip denganmu.”

Akasha menggerakkan telunjuknya ke arah cermin kecil di tangan sang Ayah. Kini sebuah peristiwa terlihat di sana. Kerajaan Yavadesh, Sumatra Utara. Itu adalah masa lalu Nara saat masih menjadi seorang manusia fana. Nareswari, seorang pendeta wanita yang sedang berdoa di dekat sesosok jenazah. Sementara itu, Avasana, Dewa Kematian berjubah hitam berdiri melayang di antara mereka.

“Apakah kau yakin dengan pertukaran yang kau lakukan? Kau akan mati dan dia akan menemukan penggantinya.”

Pendeta wanita itu mengangguk dan mengangkat wajahnya. “Aku akan melakukannya karena aku mencintai dia.”

“Baiklah jika itu maumu.”

Gambar itu menghilang. Akasha tersenyum puas sambil berkata getir, “Seorang gadis yang memiliki keberanian untuk sebuah cinta, namun sekarang tidak percaya kepada cinta.”

“Sungguh ironis,” sang Raja mendecakkan lidah.

“Apakah kau tahu kalau kau tak akan mudah mendapatkan bidadari kecilmu ini?” Dia menggerakkan satu jari tangannya di udara, memperlihatkan gambar Istana Musim Dingin milik Sagara. Nara ada di sana.

Sebuah senyum getir hadir di wajah sang Penguasa Asgard saat melihat pemandangan itu. “Mungkin kau akan menghadapi Sagara juga,” dia mendesah.

“Sagara,” sebuah seringai lebar terlihat di wajah sang putra mahkota, “Karena itu, Ayahanda, ini akan menjadi tantangan yang sangat menarik.”

Raja Asgard tampak tak mengerti. Namun, sesaat setelah dia memejamkan mata dan membukanya kembali, dia menepuk bahu Akasha lembut, seolah mengerti. “Kau benar-benar pantas menjadi putraku,” dia berkata puas. “Aku harap kau memenangkan pertarungan ini.”

“Ini ujian, Ayah,” Akasha berkata penuh arti. “Dia akan memilih takdir. Aku yakin takdir itu berkaitan dengan Ni Lan, bidadari yang kini menjadi manusia.”

Tawa Raja Asgard semakin keras. “Tentunya kau sudah memiliki rencana untuk itu.”

Akasha mengangguk. “Dia akan menolakku. Namun, aku sangat yakin, dia akan tetap kembali kepadaku.” Keyakinan itu terdengar dari nada suara Akasha. Sebuah kilat di luar seolah menjawab pernyataannya. “Bagaimanapun dia berusaha lari atau menghindar, tempatnya adalah di sini, di

Kerajaan Asgard.”

“Baiklah, kalau begitu.” Sang Raja mengangkat Mjolnir di tangannya, menentang langit. Kilatan petir menari-nari di atas palu besar itu. Raja Asgard berkata dengan lantang, “Jadi, inilah ketetapan Putra Mahkota Asgard. Saat ini dia akan memilih seorang permaisuri.”

Pusaran kilat berputar-putar di atas mereka berdua. Sama seperti pengesahan ketetapan-ketetapan besar kerajaan, saat itu kegelapan menaungi Asgard. Sama seperti berabad-abad sebelumnya, tantangan untuk para kesatria dan bangsawan sebelum mereka memilih dan menetapkan pasangan.

“Ya, aku memilih dia,” Akasha mengatakan kalimat itu dengan mantap. Kalimat yang akan mematrikan nasib seseorang, mengikat mereka kepada ketentuan Asgard. “Aku memimpikannya. Aku menginginkan dia. Nareswari, Bidadari Taman Langit!”

Sekilas cahaya yang luar biasa menyilaukan keluar dari Mjolnir. Menyapu semua kegelapan di kerajaan. Menampakkan ranting dan bunga-bunga, lambaian daun-daun merah, dan cahaya keemasan. Gelegar guntur semakin keras menampakkan persetujuan Mjolnir.

Di kejauhan, di Kerajaan Musim Dingin, tiba-tiba Nara merasakan sentakan hebat di dalam dadanya. Firasat yang sangat menakutkan. Takdirnya sebagai bidadari memudar, tergantikan oleh sebuah klaim

Kerajaan Asgard.”

“Baiklah, kalau begitu.” Sang Raja mengangkat Mjolnir di tangannya, menentang langit. Kilatan petir menari-nari di atas palu besar itu. Raja Asgard berkata dengan lantang, “Jadi, inilah ketetapan Putra Mahkota Asgard. Saat ini dia akan memilih seorang permaisuri.”

Pusaran kilat berputar-putar di atas mereka berdua. Sama seperti pengesahan ketetapan-ketetapan besar kerajaan, saat itu kegelapan menaungi Asgard. Sama seperti berabad-abad sebelumnya, tantangan untuk para kesatria dan bangsawan sebelum mereka memilih dan menetapkan pasangan.

“Ya, aku memilih dia,” Akasha mengatakan kalimat itu dengan mantap. Kalimat yang akan mematrikan nasib seseorang, mengikat mereka kepada ketentuan Asgard. “Aku memimpikannya. Aku menginginkan dia. Nareswari, Bidadari Taman Langit!”

Sekilas cahaya yang luar biasa menyilaukan keluar dari Mjolnir. Menyapu semua kegelapan di kerajaan. Menampakkan ranting dan bunga-bunga, lambaian daun-daun merah, dan cahaya keemasan. Gelegar guntur semakin keras menampakkan persetujuan Mjolnir.

Di kejauhan, di Kerajaan Musim Dingin, tiba-tiba Nara merasakan sentakan hebat di dalam dadanya. Firasat yang sangat menakutkan. Takdirnya sebagai bidadari memudar, tergantikan oleh sebuah klaim

yang mendadak dijatuhkan kepadanya. Seakan-akan, setelah ini dia tidak akan menjadi dirinya sendiri.[]

Perselisihan

Dua Keluarga

“Deny thy father and refuse thy name.
Or if thou wilt not, be but sworn my love
And I'll no longer be a Capulet.”

Romeo and Juliet – William Shakespeare



erguruan Cakrawala Mega. Sebuah kampus prestisius yang didirikan di kawasan vila Bukit Pecatu. Paduan arsitektur Bali dan modern minimalis tidak mampu menyembunyikan keangkuhan kampus itu. Kampus dengan parkir luas dan bangunan-bangunan megah yang tersusun seperti blok-blok hotel berbintang tujuh.

Bedanya, di perguruan ini ditambahkan berbagai fasilitas, seperti laboratorium, ruang teater, perpustakaan superbesar, juga gedung olahraga serta gedung kesenian yang berisi studio musik dan tari. Terakhir, kolam renang sky terrace di atap. Dari balkon di atap itu tampak pemandangan Kota Denpasar beserta pantai dan Laut Nusa Dua.

Tamannya sendiri bisa dibilang melebihi luas sebuah taman hotel dengan kolam ikan seluas lapangan bulu tangkis, jalur hijau, serta ballroom indoor dan outdoor. Belum lagi kolam renang, lapangan futsal, dan lapangan basket yang sengaja dibangun dengan megahnya. Fasilitas olahraga itu disediakan untuk mendukung dan mengarahkan hobi dan potensi para mahasiswa. Kantin kampus lebih terlihat seperti kafe dan restoran buffet. Kantin yang dibangun di tiap-tiap gedung ini mau tidak mau menjadi salah satu sebab sulitnya pembauran kelas senior dan junior.

Mahasiswa senior mengeksklusifkan diri dan membuat batas wilayah yang tegas dengan junior-junior mereka. Siapa pun yang datang ke gedung mereka pasti menerima perlakuan tidak enak. Minimal dilempar dengan kertas. Hanya beberapa junior yang mereka segani karena kekuasaan orangtua mereka di dewan pimpinan kampus.

Dyah Amiran, misalnya. Tidak ada yang berani menyentuh adik Miztika itu jika dia melewati atau masuk ke gedung senior. Lalu Song Ha Jin yang ibunya menjadi pimpinan dewan orangtua mahasiswa. Kemudian Revaldo Tristan yang orangtuanya bermitra dengan hampir semua orang berpengaruh di Indonesia. Dan Jonathan Rafael, anak tunggal Dimas Wibisana, Direktur Utama Cakrawala Mega.

Walaupun sebenarnya mereka disegani para mahasiswa senior, sama seperti mahasiswa junior

lain, mereka tetap tidak berminat mendekati gedung senior.

Seperti biasa, bisik-bisik kembali hinggap di telinga Lila saat dia keluar dari kelas Kecakapan Antarpersonal. Semua orang masih membicarakan kasus pencurian itu. Mau tidak mau Lila terus menutup kuping dan menguatkan diri kalau ada yang mengerjainya. Setelah bel pulang pun dia harus bersembunyi dan menunggu saat yang tepat agar tidak dikerjai lagi.

Lila menengok situasi di sekeliling, lalu mempercepat langkah, ingin cepat-cepat sampai ke mobilnya. Hari ini terasa panjang. Satu-satunya harapan adalah pulang dengan selamat. Namun, harapannya sirna ketika melihat keempat ban Honda Jazz miliknya telah dikempiskan dengan sengaja.

Kampus telah sepi. Semua mahasiswa, dosen, dan pegawai kampus sudah pulang. Tinggal satpam saja yang masih setia di pos depan.

Lila menoleh ke sekitarnya. Tidak ada orang. Gadis itu meraih ponsel di dalam tasnya. Ketika dia hendak menelepon derek mobil atau bengkel, dia mendengar suara seorang gadis memanggilnya dari jauh.

“Lila!” gadis berbaju merah itu datang menghampirinya dengan tergesa-gesa. “Kenapa belum pulang?”

Satu tangan Lila menunjuk mobilnya. Dia berputar menghadap gadis itu, berkata dengan nada

putus asa, “Ini pasti ulah Kak Miztika! Nara ... aku tidak tahu sampai kapan mereka akan terus mengerjaiku.”

Nara yang sedang menyamar menjadi manusia itu menggeleng lemah. Kekhawatiran benar-benar menggayuti benaknya. Firasat buruknya kemarin di Kerajaan Musim Dingin membuatnya buru-buru mencari jalan untuk turun lagi ke dunia manusia. Beberapa kali dia dengan menampakkan diri kepada Lila, menjalin persahabatan dengan manusia, dan mencoba membantu Lila secara diam-diam. Nara tidak tahu apa hukuman yang dia terima bila Bunda Niwa tahu. Namun, dia rela menerima segala risiko. Baik Ni Lan maupun Lila, bagi Nara dia tetap saudara.

Nara mengajak Lila ke kantin karyawan yang kebetulan masih buka. Mereka membeli es teh lalu menelepon bengkel. Lapangan parkir sudah hampir kosong saat itu.

Perasaan Lila masih gelisah. Bayangan Jonathan dan Miztika bergantian muncul di benaknya. Juga peristiwa pencurian di kantor keluarga Wibisana yang diekspos besar-besaran di blogUpdatemega. Blogterkenal di Cakrawala Mega yang selalu update dalam berita, entah gosip atau berita yang benar-benar terbukti kebenarannya.

Masalahnya, gara-gara blog itulah pencurian di kantor Andri Wibisana menjadi trending buruk di kampus. Andri sendiri kelihatannya tidak ingin kasus itu dibeberkan ke luar hingga dia sama sekali

tidak melaporkannya ke pihak yang berwajib.

PENCURIAN DI KANTOR ANDRI WIBISANA
(Sepupu Idola Kampus Kita, Jonathan Rafael)

Benarkah Perbuatan Siluman Ular?

(seperti biasa admin mendapatkan info tepercaya dari anakanak Cakra. Untuk melindungi informan, semua nama admin dirahasiakan)

Sementara semua orang sibuk menebaknebak siapa sebenarnya pencuri yang mengambil surat berharga dari kantor keluarga Wibisana, mari kita simak cerita beberapa kawan kita yang siangnya mengunjungi kantor dalam rangka outing kampus. (euh ... sebenarnya admin pengen banget ke sana)

“Siang itu memang ada ular yang masuk,” ujar DA, seorang mahasiswi Cakrawala Mega. “Kantor jadi heboh dan semua kacau. Pasti itu jelmaan orang keluarga LJ. Bukankah keluarga LJ suka membuat onar?”

Admin yakin sekali perkataan DA memang ada benarnya. Karena itu Andri Wibisana memilih untuk menyewa detektif swasta, alihalih melaporkannya ke polisi. Seandainya saja di sini nggak ada Updatemega, pastilah kita semua nggak tahu kebusukan keluarga Erlangga, ya, kan? :p

Sampai kapan Pak Andri membela keluarga mantan tunangannya itu?

Gosip dari Updatemega itu langsung saja menjadi bisik-bisik yang heboh di kampus. Ingin sekali Lila mencari penggosip di balik blog itu, namun dia tahu hal itu tidak mungkin. Para dosen,

juga anggota dewan kampus, telah mencobanya dan gagal. Dugaan mereka, Updatemega memang anak Cakra—sebutan populer perguruan itu —namun sosok asli pengisi blog itu tidak pernah ditemukan.

“Sudah baikan?”

Lila mengangguk dan tersenyum kepada Nara, gadis yang belum lama ini menjadi sahabatnya. Lila belum pernah melihatnya langsung di ruang kelas, namun gadis itu beberapa kali muncul dan berbincang dengannya. Kata Nara, dia putri seorang pegawai administrasi. Itu sebabnya penampilan Nara jauh lebih sederhana daripada anak-anak lain.

Lila memercayakan semua kisahnya kepada Nara. Hanya Nara yang membuatnya bertahan di kampus prestisius itu.

“Astaga! Apakah kau benar-benar masih memikirkan Jonathan?” Nara menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Lila, sementara temannya itu masih melamun. “Laki-laki itu membencimu. Masa iya kau masih menyukainya?”

Lila masih mengaduk-aduk es tehnya tanpa ekspresi.

“Lila, apa kau mendengarkanku?”

Suara teriakan Nara yang lumayan keras itu akhirnya membuat Lila tersadar. “Aduh, maaf. Apa yang tadi kau katakan?”

Nara mencebik. “Bukankah kau bilang Jonathan itu sudah dijodohkan dengan Dyah Amiran? Ah! Aku sungguh benci dengan perjodohan!” Wajah Nara memerah saat berkata, “Perjodohan itu hanya

pemuasan egoisme segelintir orang.”

Kalimat Nara yang menohok itu membuat wajah Lila semakin kusut. Jemarinya memainkan cincin perak di tangannya. Sebuah cincin yang dulu dihadiahkan Jonathan kepadanya.

“Apakah Jo sudah melupakan aku?” dia berkata setengah melamun, mengingat kebersamaan mereka selama playgroup hingga SD. Dengan wajah jail khas anak SD dan sikap sok dewasanya, Jonathan menyelipkan cincin itu di tangan Lila. Cincin hasil kemenangannya mengikuti olimpiade sains.

“Ini untukmu,” Lila masih ingat Jonathan mengatakan hal itu dengan pipi memerah. “Ini kenang-kenangan dari olimpiade di Jakarta itu.”

“Bukankah ini sangat berharga? Ini hanya untuk juara olimpiade, kan?” Lila hanya bisa bengong melihatnya. Sebuah cincin perak dengan ukiran-ukiran yang tampaknya rumus-rumus yang ditulis dengan font rumit.

Jonathan hanya mengibaskan tangan menanggapi Lila, “Pokoknya itu untukmu,” katanya dengan nada tak acuh, lalu berlari meninggalkan Lila.

Lila hampir saja terus tenggelam dalam lamunannya jika Nara tidak kembali menohoknya dengan sebuah pertanyaan. Nara seolah bisa menebak pikiran Lila.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Cinta monyet kalian?”

Lila tersentak. “Apa kau sedang mengataiku

monyet?” tanyanya malu.

“Aduh, bukan begitu,” Nara tampak prihatin. Dia mendecakkan lidah. “Ingat kalian, aku jadi ingat cerita Romeo dan Juliet. Dua keluarga, Capulet dan Montague. Romeo dan Juliet memiliki cinta, namun dendam keluarga akhirnya tetap memisahkan mereka.”

Lila menghela napas panjang, “Aku sangat berharap kisah cintaku tidak akan berakhir seperti Romeo dan Juliet. Sungguh tragis. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang ada di pikiran mereka,” Lila memijit kening. “Kenapa mereka bisa begitu saja menyimpulkan kalau yang mencuri surat akta tanah dan desain proyek itu orang dari keluargaku?”

“Sekarang ini banyak orang yang menyimpulkan sesuatu hanya berdasarkan asumsi,” Nara ikut mendesah.

“Masalahnya bukan hanya gara-gara tanah itu,” kedua alis Lila kini berkerut. “Dulu kakakku dijodohkan dengan sepupu Jonathan, tapi dia lari tepat pada hari perkawinannya, dan membuat nama baik keluarga Wibisana tercoreng.”

“Oh, manis sekali!”

“Sepertinya sejak itu permusuhan meruncing. Entah berapa banyak keluarga kami yang berkelahi hanya gara-gara lirik-lirikan di jalan. Konyol! Hanya karena persaingan bisnis, masalah semakin melebar, lalu mencelakakan banyak orang.”

“Mengerikan.”

“Jonathan juga jadi memusuhi aku gara-gara itu

....” Lila merenung, memikirkan sikap dingin Jonathan. Benarkah Jonathan membenci Lila? Kalau dia membenci Lila, dia tidak akan menolong Lila saat itu.

“Ngomong-ngomong, kenapa Kak Miztika kelihatannya ingin sekali menindasmu, ya?”

“Mungkin karena Jo,” Lila berkata pelan. “Dia pasti berpikir memang keluargaku yang mencuri surat akta tanah dan desain proyek itu.”

“Alangkah bodohnya.”

“Menakutkan. Sepertinya masalah itu tidak akan selesai begitu saja.”

“Aku yakin begitu.”

“Kak Miztika dan dua temannya itu sudah jadi ikon paling menakutkan di kampus ini. Orangtua Reza dan Morgan sedari dulu mengabdikan pada keluarga Suyojaya,” ujar Lila. Dia melanjutkan dengan agak ngeri, “Tahun lalu saja, ada mahasiswa yang mundur dari kampus gara-gara tekanan mereka.”

“Aduh! Lalu harus gimana?” tanya Nara. “Sebelum pencuri akta tanah itu tertangkap, kau tidak akan bisa menarik napas lega.”

“Tenanglah,” Lila tersenyum lemah kepada Nara. “Tidak akan ada apa-apa.”

“Sebenarnya aku lebih berharap akan ada keajaiban, La. Kalau bisa, aku berharap keluargamu memang benarbenar siluman ular, lalu menggunakan sihir ular untuk menemukan pencuri itu!”

Rasa humor dalam ucapan Nara membuat Lila tertawa. Namun, sesaat kemudian dia kembali menarik napas panjang karena gelisah.

“Aku sama sekali tidak memercayai hal-hal mistik semacam itu,” Lila menepuk bahu Nara pelan. “Satu hal yang aku percaya, di dunia ini masih ada harapan dan keajaiban.”[]

Membenci Perjodohan



ara masih memikirkan tuduhan yang dilayangkan kepada keluarga Lila. Kasus pencurian itu. Nara berkali-kali mencoba menyelidiki, baik dengan kekuatannya maupun melihat di Kolam Kenangan. Namun, ada yang selalu menghalangi. Kekuatan yang amat besar. Ucapan Nara kepada Lila bukan sekadar candaan. Dia memang ingin menyelidiki dengan sihir. Namun, tidak bisa.

Siapa yang menghalangiku?

Pertanyaan itu membuat Nara benar-benar gelisah. Bahkan sekarang, pada hari seharusnya dia berbahagia. Hari ini tujuh bidadari melukis warna-warna cerah di kanvas langit. Biru terang tanpa warna abu-abu. Suasana hati mereka tergambar jelas dalam awan-awan tipis yang terlihat lembut, matahari yang bersinar tidak terlalu terik, dan angin yang menyejukkan. Mereka sengaja membuat suasana yang manis untuk sebuah hari istimewa.

“Selamat ulang tahun, Kak Nara!”

Nareswari menyambut uluran tangan berkilau langit senja dari gadis di depannya. Naysilla.

Bidadari yang belum lama diangkat sebagai penghuni Taman Langit itu muncul di depan Nara dengan gaya aktris Korea masa kini. Dia mengubah warna asli rambutnya yang jingga terang menjadi pirang bergradasi cokelat. Matanya yang bulat dan besar semakin membuatnya terlihat bersemangat. Terlebih dengan usianya yang belum mencapai seratus tahun.

Bidadari muda seperti Nay cenderung memiliki sifat penuh keingintahuan, meluap-luap, dan semangat luar biasa. Hal ini jauh berbeda dengan bidadari-bidadari yang lebih lama bertugas. Mereka lebih tenang karena terlalu lama menerima didikan Bunda Niwa yang keras, atau lebih tepatnya, peraturan yang luar biasa konservatif di kahyangan.

Meskipun begitu, beberapa bidadari punya watak keras kepala dan nekat melakukan hal-hal yang tak lazim dilakukan, misalnya bermain ke dunia manusia, berkunjung ke Istana Musim Dingin yang jauh di utara, atau diam-diam mengintip prajurit kahyangan berlatih bela diri dan menirunya.

Salah satu bidadari bandel itu bernama Nareswari.

Nareswari atau Nara. Semua penghuni kahyangan mengenal kekeraskepalaannya. Salah satu sifat manusia yang terbawa-bawa sampai saat ini. Meski begitu, sebagai bidadari kesayangan Bunda Niwa, dia dihormati banyak orang.

Nareswari memiliki wajah halus bagai anak gadis berusia delapan belas tahun. Matanya besar

bak buah kenari, dinaungi sepasang alis yang tampak seperti lekukan pedang. Hidung bangir, bibir tipis dan merah. Rambutnya ikal panjang melewati pinggul, berarak di tubuhnya yang mungil.

Pakaian favoritnya hanya baju terusan biasa, tanpa hiasan kecuali sulur-sulur mawar di pinggang. Demi menghormati peraturan Bunda Niwa, dia mengenakan beberapa perhiasan di kepalanya dan anting-anting batu mirah panjang. Dia pun menyelipkan sekuntum mawar merah kecil favoritnya di atas telinga kanan.

“Bidadari harus selalu terlihat cantik,” kata Bunda Niwa.

Nara memandangi dekorasi pestanya. Paviliun Ma-war Merah di utara Taman Langit itu terlihat lebih meriah daripada biasanya. Nay berdecak kagum. Berbeda dengan Nay, ekspresi Nara terlihat biasa-biasa saja.

Bagi Nara, hari ulang tahun adalah sebuah hal yang tak terlalu istimewa. Bunda Niwa saja yang suka menggembar-gemborkan dan menyuruhnya mengadakan pesta. Kalau tidak memandang Bunda Niwa, penguasa istana kahyangan itu, Nara memilih merayakan ulang tahunnya di dunia manusia. Berbagi dengan mereka yang tak mampu. Bernyanyi bersama anak jalanan atau mengadakan perayaan kecil di sebuah panti asuhan.

Ada banyak penderitaan di dunia yang kurang diperhatikan oleh sebagian besar manusia. Untunglah ada saja manusia yang rela membagi

hartanya untuk mereka yang membutuhkan. Nara sering merasa kagum pada orang-orang itu. Ikhlas dan tulus. Manusia yang pantas mendapat karunia.

Nara menambahkan sedikit mawar merah di atas permadani. Paviliun tempat tinggalnya memang didominasi warna merah. Kupu-kupu emas dari Nanda, sang bidadari kuning, memperlengkap dekorasinya, mengepak-ngepakkan sayapnya di atas tirai-tirai dari warna malam. Semua nyaris sempurna.

Nay menghampiri Nara, berdiri di sisinya sambil mengeluarkan bola jingga dari tangannya. Bola itu terbuka, mengembang seperti bunga yang mekar, lalu melayang ke langit-langit, dan menjelma sebagai kanopi berpendaran cahaya senja.

“Sekarang usia Kakak sudah lebih dari seribu tahun,” Nay merebahkan diri di ranjang Nara yang berlapis sutra embun. “Tahu artinya apa?”

“Artinya kau harus memanggilku Mbakyu.”

Nay tertawa. “Kak Nara jangan terlalu judes. Nanti tidak ada laki-laki kahyangan yang melirik.”

Nara mendelik. “Aku memang tidak pernah tertarik dengan laki-laki kahyangan.”

“Jadi, siapa yang menarik bagi Kakak? Raja Musim Dingin?”

Senyuman jail di wajah Nay membuat Nara makin membulatkan mata. “Kalau kau terus membicarakan lakilaki di hari ulang tahunku, aku takkan mengundangmu ke pestaku!”

“Kakak!” Nay berkata dengan nada merajuk.

“Selamat ulang tahun, Mbakyu.” Nawangwulan tibatiba muncul di sebelah Nara, membuat gadis itu sedikit terlonjak karena kaget.

“Makasih,” Nara menyambut buket bunga anggrek yang diulurkan oleh Nawangwulan. Dengan satu gerakan, bunga-bunga itu melayang ke sudut-sudut ruangan, menjadi dekorasi yang indah, bersatu dengan kanopi jingga pemberian Naysilla.

“Sedang membicarakan apa?” Wulan menyunggingkan senyumnya yang hangat dan manis.

Nay kembali terkikik, sedangkan Nara memasang tampang sebal.

“Masalah laki-laki?”

“Aku tak berminat,” Nara mencibir. Dia mereka-reka arti senyuman Nawangwulan sekarang. Saat ini di kahyangan, bidadari ungu itu memang satu-satunya bidadari yang pernah memiliki pengalaman dengan laki-laki manusia. Itu pun karena laki-laki itu nekat mencuri selendangnya.

Dulu, para bidadari senang turun ke bumi hanya untuk mandi di telaga bening di tengah hutan belantara yang luas. Sayang, di zaman modern, manusia seenaknya mencemari sungai hingga para bidadari enggan mandi di tengah keruhnya air sungai. Akan sangat lucu jika tersiar kabar ada bidadari yang mengidap penyakit panu.

“Mungkin sekali-kali Mbakyu perlu keluar dengan seorang laki-laki,” saran Wulan. “Kalaupun Mbakyu tak minat kepada para laki-laki di sini,

Mbakyu bisa memilih salah seorang makhluk fana. Manusia. Selama ini tidak ada larangan untuk bermain-main dengan mereka selama tidak melibatkan perasaan cinta.”

“Jadi, Kak Wulan pikir akan ada laki-laki nekat yang mau mencuri selendang Kak Nara?” Nay menggelenggeleng dengan pesimistis. “Kurasa di dunia ini tidak ada laki-laki sinting yang ingin dijadikan sop kaki jejak!”

Wajah Nara memerah saking marahnya, membuat mawar di sekelilingnya ikut memancarkan warna merah darah. Dia tahu, di antara kaum bidadari, Nawangwulan adalah yang paling cantik, manis, dan kemayu. Nawangwulan adalah kembangnya Taman Langit.

Walaupun Nawangwulan pernah menikah dan memiliki seorang anak manusia, masih banyak jejak dari kahyangan yang menaruh hati kepadanya. Para jejak itu tidak peduli dengan cibiran yang akan diterima kalau menyunting bidadari yang pernah berhubungan dengan manusia.

Pokoknya, Nawangwulan masih tetap menjadi pujaan. Sayangnya, sampai saat ini Nawangwulan belum menyatakan minatnya terhadap salah satu dari mereka. Tertipu oleh Jaka Tarub saja sudah membuatnya kapok berurusan dengan laki-laki. Syukurlah. Wulan jadi tidak terlalu merecoki Nara dengan perkara laki-laki. Berbeda dengan bidadari-bidadari lain yang suka bergosip. Nay contohnya.

Nara menjawab pipi Nay dengan sebal. Ucapan

Nay tadi benar-benar menyinggung harga dirinya.

Yang diajak bicara, Wulan, hanya tersenyum bijak. “Sebenarnya kalau dari awal aku tahu dia yang mencurinya, aku akan melakukan lebih dari sekadar menjadikannya sop kaki jejak,” kata Wulan dengan nada membela. Satu matanya mengedip kepada Nara, yang langsung disambut dengan senyum persetujuan.

“Ah! Tidak asyik.” Nay merebahkan diri, membentuk bintang besar di atas kasur. Tanpa sengaja tangannya menyentuh sebuah kotak tipis berwarna hitam. Iseng-iseng dia memencet tombol di atas benda itu hingga menghidupkan layar asing di pojok ruangan Nara.

“Wow!” kata Nay takjub, melihat gambar keluar menghiasi layar datar yang terpancang di dinding itu.

Wulan mengernyit aneh, sedangkan Nay tampak kaget karena melihat benda manusia ada di Taman Langit.

“Itu sebuah televisi. Di dunia manusia, mereka menyebutnya LED TV,” Nara memalingkan kepala, lalu kembali menyibukkan diri dengan dekorasi pestanya. “Manusia mengikuti perkembangan dunia dan mendapatkan hiburan dari sana.”

“Dari mana Kak Nara mendapatkannya?”

“Irial,” jawab Nara. “Teknologinya sangat ajaib, tapi Irial melakukan beberapa penyesuaian agar benda itu dapat menangkap siaran dari TV kabel dunia manusia.”

“Istana Musim Dingin lagi?” Nay mendecakkan lidah. “Sepertinya raja itu sangat memerhatikan Kakak, ya?”

Nara tertawa, “Sebenarnya Sagara tidak suka Irial memberikan itu padaku.” Sebuah senyum simpul terlihat di wajahnya, teringat perkataan sang Raja setelah hampir seminggu dia tidak mengunjungi sahabatnya itu. “Rupanya kau sudah mulai melupakan aku.”

Waktu itu, Nara hanya memamerkan senyuman canggung dan menjawab sekenanya. Sebenarnya Nara memang tengah menghindari dari raja itu. Dia tidak ingin kehilangan seribu tahun kebersamaan yang terjalin dalam sebuah hubungan persahabatan.

“Kapan kau mau membuka hatimu, Nara?” Pertanyaan Sagara ketika terakhir kali mereka berpisah sudah membuat perut Nara bergolak. Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Nara malah membiarkan dirinya hanyut ke dalam kegelisahan. Dia memang tidak memercayai cinta. Dia juga merasa tidak pantas bersanding dengan Raja Istana Musim Dingin. Sagara terlalu rupawan, terlalu sempurna dengan rambut panjang hitam kebiruannya. Kulit halus dan pucat milik sang Raja menegaskan gesturnya, sama seperti dua mata gelap yang selalu terlihat menyimpan badai. Wajah tampan yang sangat dingin.

Tanpa sengaja Nara membentuk sekuntum mawar di tangan, lalu menggugurkan kelopak-kelopaknya ke lantai. Dekorasi yang kurang bagus.

Nay meringis melihatnya. “Kakak, jangan merusak dekorasinya, dong.”

Nara hanya memamerkan senyuman kaku.

Wulan yang membantu di sebelah Nara menyela, “Kudengar bangsawan Istana Musim Dingin, bahkan semua penghuni kerajaan itu, sangat angkuh.”

“Jangan terlalu percaya gosip,” Nara mendesah, wajahnya memerah oleh rasa malu. Untung Nay dan Wulan tidak melihatnya.

“Tapi Raja Istana Musim Dingin sangat jarang memunculkan diri.”

“Belakangan ini dia sibuk.” Nara memasang ekspresi serius, “Pemanasan global dari dunia manusia membuatnya sibuk setengah mati. Kalau saja manusia-manusia itu lebih perhatian pada lingkungan mereka, mungkin Sagara tidak akan sestres itu. Kudengar bumi juga telah memperlihatkan efeknya. Cuaca di sana meningkat drastis. Banjir, bencana, perubahan iklim, dan cairnya es di Kutub Selatan. Mengapa mereka tidak mau menyayangi bumi yang telah merawat mereka sejak lahir?”

“Membosankan sekali!” Nay berteriak sebal. “Pantas saja semua laki-laki di sini malas bicara dengan Kakak! Membosankan! Saranku, menikahlah cepat-cepat! Untuk apa Kakak mengurus dunia manusia? Biar saja mereka menerima akibat dari perbuatan mereka sendiri! Pokoknya secepatnya pilih laki-laki buat jadi suami Kakak!”

Nara menghela napas. “Kalian mau membuatku

stres di hari ulang tahunku, ya? Dari tadi terus membicarakan laki-laki. Sudah tahu kalau aku paling malas mengurus masalah itu.”

Wulan dan Nay saling berpandangan dengan lucu.

“Kalau mendengar kami saja sudah membuat Kakak stres, nanti di pesta bersiap-siap saja untuk terkena stroke” kata Nay sambil tersenyum simpul. “Tadi aku mendengar obrolan ibu-ibu bangsawan kahyangan ten-tang Kak Nara. Bersiap sajalah. Biasanya mereka sangat ngotot masalah pernikahan.”

“Aduh! Apa-apaan, sih?”

Nay menggeleng-gelengkan kepala sambil mendecakkan lidah. “Apa Kak Nara tidak mendengar? Ni Lan dan Cai Cheng akan mendapat ujian di kehidupan terakhir. Alih-alih membicarakan cinta terlarang mereka, lama-lama pembicaraan akan mengarah kepadamu.”

“Mengarah kepadaku?”

“Cinta dua dunia begitu sama sekali tak ada harapan.” Nay mendecakkan lidah, “Bidadari dan makhluk fana tidak akan berakhir bahagia.”

“Lalu apa hubungannya denganku?”

“Aduh, Mbakyu ini,” kini giliran Nawangwulan yang menggelengkan kepala. “Mbakyu, kan, sudah berusia lebih dari seribu tahun tapi tetap saja melajang. Tidak pernah berhubungan dengan laki-laki lagi. Biasa, kan, mereka jadi cemas sendiri. Lalu mulailah mereka merencanakan untuk menjodohkan

Mbakyu dengan penghuni kahyangan.”

“Hah? Kurang kerjaan sekali mereka!”

“Ya, namanya juga ibu-ibu bangsawan, Kak,” Nay mencibir. “Tahu sendiri bagaimana mereka. Selalu sok baik walau tidak ada yang tahu ada apa di dalam hati mereka. Lagi pula Kak Nara juga, kenapa tidak mau berpacaran saja? Bukankah Raja Istana Musim Dingin itu sangat tam-pan? Perdana menteri-nya saja keren begitu.”

Nara tertawa. “Dia sahabat terbaikku, Nay. Aku tidak ingin kehilangan hubungan persahabatan kami.”

“Sahabat tapi mesra?”

“Enak saja!” Nara merasakan semburat merah menjalari pipinya. Dia menyayangi Raja Istana Musim Dingin itu. Masalahnya, Nara sama sekali tidak memiliki kepercayaan terhadap cinta.

Apakah dia bisa memercayai cinta sementara kejadian yang dilihatnya tidak pernah menyenangkan? Dua orang bertemu, jatuh cinta, kemudian berpisah. Artis-artis di dunia manusia saja banyak yang kawin cerai. Benar-benar menganggap cinta sebagai mainan.

Orang yang paling dicintainya dulu ternyata begitu cepat menemukan penggantinya. Seperti kata Avasana. Begitu saja melupakan.

“Sayang sekali,” Nay mendesis kecewa. “Padahal kalau Kakak mau, bisa aja, kan, sekadar berpacaran dengannya?” Nay memutar mata. “Atau Kak Nara lebih ingin berpacaran dengan Rangga? Bangsawan

yang selama ini naksir Kakak?” dia berkata sarkastis.

“Kalau bercanda jangan kelewatan!”

“Siapa yang bercanda? Kalau tak percaya, coba saja lihat di pesta Kakak nanti,” kata Nay sambil meleletkan lidah.

“Kau pasti sengaja menakut-nakuti aku.”

Wulan mendecakkan lidah. “Bukan begitu, Mbakyu,” ujarnya. “Sebenarnya ...,” perkataan Wulan itu tertahan di tenggorokan. Dia seakan takut perkataan itu akan membuatnya dimarahi Nara.

Nay menyikut Wulan, memberi tanda agar bidadari ungu itu diam saja.

“Ada apa ini?” Nara meninggikan nada suaranya. Dia curiga melihat sikap Nay dan Wulan.

Kedua bidadari itu berdiri canggung sambil saling menyikut, seperti mengoperkan tanggung jawab.

“Dinda-dinda cantik, siapa yang akan mengatakan kepadaku? Kalau tidak ada, aku lari ke dunia manusia. Biar saja pestanya batal,” kata Nara sambil meleletkan lidah.

Nay dan Wulan seketika menegang dan berteriak, “Jangan!”

“Lalu?”

Nay berdehem sejenak sebelum berkata, “Yakin mau dengar?” Mengabaikan Nara yang mulai melotot marah, dia menyikut Wulan, “Kak Wulan sajalah yang bicara. Aku takut,” ujar Nay sambil mengerucutkan bibir.

Wulan menelan ludah, lalu berkata takut-takut, “Beberapa minggu ini Bunda Niwa melakukan kunjungan ke tempat beberapa bangsawan, Mbakyu.”

“Kelihatannya, Bunda ingin menikahkan Kak Nara secepatnya,” Nay mengikik.

Nara kontan tersedak. “Aku bukan barang yang diobral karena tak laku!” ujarinya dengan nada sebal. Dia mengalihkan pandangan pada Wulan yang menjadi serbasalah.

“Sabar, ya, Mbakyu.”

Awalnya, Nara menyangka omongan Nay hanya candaan belaka. Setiap ulang tahunnya, dia memang sering mendapat pertanyaan tentang jodoh. Namun, dia tak terlalu peduli. Itu, kan, ulang tahun di hidupnya sendiri. Jadi, buat apa repot-repot mengurus masalah yang sama sekali tidak penting semacam perjodohan itu?



aviliun Mawar Merah kediaman Nara dipenuhi tamu-tamu yang kebanyakan tidak dikenal Nara. Para dewa-dewi, bidadari, peri, bahkan penghuni Kerajaan Bulan tumpah ruah di sana.

Rasa sakit menyerang sebelah kepala Nara. Orang-orang berseliweran di depannya. Wajah-wajah asing, ibu dan anak lelaki. Tawaran-tawaran yang harus dilayani dengan penuh basa-basi.

Mengapa semua tamu—termasuk yang tak diundang—ramai-ramai mengajukan kandidat kepada Nara? Laki-laki belia. Laki-laki berumur. Pokoknya semua yang berwujud kaum adam tiba-tiba berbondong-bondong memunculkan diri di depan Nara. Apa Nara sebegitu tak lakunya sampai mereka antusias melakukannya? Yang benar saja!

“Rangga adalah putra saya satu-satunya. Memang jabatan kami tidak tinggi, namun dia laki-laki yang mapan. Dia memiliki kastil, taman-taman, dan sawah untuk masa depanmu. Dijamin bahagia!” kata seorang perempuan bertubuh gemuk dengan rambut keriting perak setinggi

Menara Eiffel. Di sebelahnya berdiri anak yang dibangga

banggakannya. Seorang pria berambut kuning norak dan berwajah runcing. Cambangnya dikuncir dan diberi pita.

Rangga adalah kandidat keenam belas yang diajukan ke depan Nara. Senyuman tak jelas, laki-laki itu mengingatkan Nara kepada orang tak tahu aturan yang mengejanya. Menjijikkan.

Nay benar, aku akan terkena stroke! Nara memijit keningnya. Dia melangkah ke pojok ruangan, dekat dengan TV yang dihadiahkan Irial. Nara duduk di kursi kayu, berharap takkan ada lagi orang yang

datang. Namun, kandidat-kandidat lain terus berdatangan.

Ini sebenarnya acara ulang tahun atau ajang pencarian jodoh? Nara menggerutu dalam hati. Sebal karena ternyata kata-kata Nay memang benar. Menyesal rasanya menuruti saran Bunda Niwa mengadakan pesta. Kalau tahu begini, lebih baik Nara pergi ke dunia manusia dan bermain di sana.

Melihat kekacauan ini, Nara semakin membenci perayaan. Nara sangat berharap tamu-tamunya cepat pulang agar dia dapat mencari ketenangan di atas ranjang. Tidur.

Tiba-tiba embusan salju berselimut es menghambur dari depan pintu. Para tamu di dekat pintu seketika menjauh.

Nara berpaling, melihat seseorang muncul di sana. Dia adalah Perdana Menteri Istana Musim Dingin. Usianya sudah ribuan tahun, namun masih terlihat seperti pria berusia dua puluh tahun. Rambutnya pendek, seputih salju. Bajunya terlihat membeku, seperti senyumannya yang setengah terkembang.

“Irial,” Nara menghampiri sosok tampan dan dingin itu. “Sendiri?” Nara memanjangkan leher, mencari orang yang mungkin datang bersama Irial. Namun, nihil. Nara tahu sahabatnya membenci perayaan. Mana mungkin Raja Istana Musim Dingin akan muncul di pestanya? Datang ke perayaan di Olympus saja dia enggan meskipun yang mengundang adalah Zeus, ayah sang Raja.

Sang Perdana Menteri yang dipanggil Irial itu mengangkat tangan kanannya, memamerkan sebuah kalung kristal yang amat indah dengan rantai tipis berwarna campuran antara perak, putih mutiara, dan cahaya-cahaya menyilaukan dari kutub. Lointinnya sendiri berbentuk lonjong dengan pinggiran berukir bintang utara yang rumit. Batu permataanya lebih indah daripada berlian, lebih bening daripada kristal air, dan memancarkan tujuh warna berbeda, seperti cahaya aurora. Indah, anggun, dan terkesan dingin. Nara seolah akan membeku jika menyentuhnya.

“Selamat ulang tahun,” Irial menarik tangan Nara dan meletakkan kalung itu di atas telapak tangannya.

“Terima kasih.”

“Hadiah ini dari Baginda,” ujar Irial. “Beliau tidak bisa datang.”

Nara kecewa. Sebenarnya, tamu yang paling diharapkannya adalah sang Raja. Sahabat terbaiknya sejak dia masih asing dengan dunia atas langit. Teman yang selalu menghibur, yang dengan sabar selalu menantinya.

“Katakan padanya, aku sangat berterima kasih.”

Irial tersenyum sebelum menjentikkan dua jari di tangan. Dengan segera muncul empat buah buku tebal. “Yang ini dariku.”

Nara membelalakkan mata, tak percaya. “Terima kasih banyak!” Dia menyambar buku-buku *Twilight* itu dari tangan Irial. “Ternyata Irial cukup gaul juga.”

“Kalau Baginda melihatmu seperti ini, aku percaya dia tidak akan suka,” Irial menyengir. “Hadiahku ini tidak seberapa dibandingkan dengan kalung itu, kau tahu?”

“Dari dulu kau tahu aku tidak suka perhiasan.”

“Tolonglah aku, Baginda akan sangat tersinggung.” Irial memperlihatkan wajah berputus asa. “Aku tidak bisa membayangkan akibatnya jika kau tak mau memakai kalung itu. Aku pasti babak belur saat berlatih pedang.”

Kalung itu masih tergenggam di tangan Nara. Irial menatap Nara penuh permohonan.

“Baiklah.” Walau enggan, Nara akhirnya memasang kalung itu di lehernya.

Irial langsung tersenyum melihatnya. “Jadi, bagaimana? Sudah menemukan laki-laki yang cocok?”

Nara terlonjak dan mengernyit jijik. “Hei! Apa-apaan ini? Kenapa hari ini semua orang membicarakan itu?”

Terdengar suara tawa yang amat keras dari Irial. Beberapa orang sampai ikut menoleh. “Di kahyangan itu, usia seribu tahun dianggap sudah layak menikah ... kecuali kalau kau bergabung dengan para Dewi Cinta di Kerajaan Bulan. Atau sekalian ...,” seulas senyuman jail tersungging di bibirnya, “tinggal di Istana Musim Dingin.” Irial memutar jarinya, masih dengan senyuman jail, membentuk huruf-huruf R-A-T-U di udara.

“Irial,” Nara sengaja merajuk, “aku ini hanya

bidadari Taman Langit, sama sekali tidak sebanding dengan raja-mu.”

“Omong kosong.”

“Ada banyak gadis yang tergila-gila kepadanya, dewidewi bangsawan.” Nara mendesah, “Seharusnya dia akan sangat mudah menemukan pendampingnya.”

Irial memutar mata, memutuskan mengabaikan perkataan Nara. Dia duduk dan menautkan jari-jemarinya di bawah dagu.

“Baginda sempat marah selama beberapa hari karena kau tidak datang, Nara. Aku jadi menyesal memberikan televisi itu kepadamu. Mungkin dia akan lebih marah kalau kau menerima salah satu lamaran hari ini.”

“Enak saja!” Nara merasakan kedua pipinya memanas. Seluruh kahyangan terasa berputar di kepala Nara. Dia baru tahu kenapa manusia bisa terkena penyakit stroke.

“Kelihatannya aku harus pergi.” Irial menelengkan kepala ke pintu, seperti mengendus sesuatu yang tidak dia suka. Secepat badai salju, sang Perdana Menteri bangkit dan tersenyum simpatik. “Selamat berjuang, Nara”

Nara memandang kepergian Irial yang secepat embusan angin musim dingin. Tak heran Irial pergi karena tak lama kemudian Nara menerima tamu yang paling ditakutinya: Bunda Niwa, ratu yang berkuasa di Istana Kahyangan.

“Selamat sore, Nareswari,” katanya anggun.

Mahkota burung apinya tampak berpendar terang di atas gelungnya. Berpadu serasi dengan lingkaran sinar yang menaungi kepalanya seperti halo.

Nara membungkukkan badan dengan hormat.

“Semoga saja belum ada laki-laki yang cocok di sini,” Bunda Niwa mengamati seisi ruangan dengan pandangan matanya.

Nara sedikit bergidik. Dia menggerutu dalam hati, seharusnya dia menuruti saran Nawangwulan, menjejalkan selendang di lumbung padi seorang pria manusia. Tapi di zaman sekarang yang serbacanggih, mungkin selendangnya akan sangat mudah ditemukan. Kecuali kalau selendangnya disembunyikan di gudang Bulog.

“Aku ingin kau menerima pinangan dari Kerajaan Asgard.”

Mendengar Kerajaan Asgard disebut, beberapa peri di dekat Nara kontan berbisik-bisik. Selain Olympus, Asgard adalah kerajaan terbesar di dunia atas langit. Banyak penghuni kahyangan terobsesi pergi ke sana, melihat kemegahan dan modernitas di sana, sekaligus melihat anggota kerajaan yang terkenal cantik dan tampan.

“Asgard adalah tempat yang cocok buatmu, Nara,” kata sang Bunda. “Itu kerajaan besar. Apalagi pinangan kali ini datang dari seorang bangsawan. Putra mahkota. Bagus sekali, bukan?”

Nara menoleh ke TV yang baru dihidupkan seorang bidadari. Acara gosip di sana menayangkan berita ten-tang nasib seorang model yang mengalami

Mahkota burung apinya tampak berpendar terang di atas gelungnya. Berpadu serasi dengan lingkaran sinar yang menaungi kepalanya seperti halo.

Nara membungkukkan badan dengan hormat.

“Semoga saja belum ada laki-laki yang cocok di sini,” Bunda Niwa mengamati seisi ruangan dengan pandangan matanya.

Nara sedikit bergidik. Dia menggerutu dalam hati, seharusnya dia menuruti saran Nawangwulan, menjejalkan selendang di lumbung padi seorang pria manusia. Tapi di zaman sekarang yang serbacanggih, mungkin selendangnya akan sangat mudah ditemukan. Kecuali kalau selendangnya disembunyikan di gudang Bulog.

“Aku ingin kau menerima pinangan dari Kerajaan Asgard.”

Mendengar Kerajaan Asgard disebut, beberapa peri di dekat Nara kontan berbisik-bisik. Selain Olympus, Asgard adalah kerajaan terbesar di dunia atas langit. Banyak penghuni kahyangan terobsesi pergi ke sana, melihat kemegahan dan modernitas di sana, sekaligus melihat anggota kerajaan yang terkenal cantik dan tampan.

“Asgard adalah tempat yang cocok buatmu, Nara,” kata sang Bunda. “Itu kerajaan besar. Apalagi pinangan kali ini datang dari seorang bangsawan. Putra mahkota. Bagus sekali, bukan?”

Nara menoleh ke TV yang baru dihidupkan seorang bidadari. Acara gosip di sana menayangkan berita ten-tang nasib seorang model yang mengalami

siksaan lahir batin setelah menjadi istri pangeran dari negeri seberang. Pangeran? Putra mahkota? Oh, ya ... mereka adalah pemegang kekuasaan tak terbatas yang akan melakukan apa saja untuk bersenangsenang!

Nara melirik ke layar itu, memikirkan perintah Bunda Niwa. Hal ini sama sekali bukan hal yang bagus baginya.

“Begini, Bunda,” Nara menahan luapan emosinya. Dia memandang wajah sang Bunda yang berkilau seperti matahari pada hari yang cerah. “Menurut saya, masalah pernikahan adalah masalah pribadi saya”

“Omong kosong,” sela salah seorang bidadari. “Kau sangat beruntung dicarikan jodoh oleh Bunda!”

“Benar! Benar!”

“Jangan sok cantik, deh!”

“Kalau Nara tidak mau, saya sangat bersedia, Bunda”

Ruangan pun berubah bak pasar malam. Ribut. Bunda Niwa sampai mengentakkan tongkatnya, menimbulkan gempa kecil. Para bidadari yang ribut itu langsung bungkam.

“Jadi, bagaimana?” Bunda Niwa menjatuhkan senyuman mengancam pada Nara.

Siapa, sih, pangeran tolol yang meminangku itu? Sudah buta, ya? Bidadari lain, kan, banyak! Dengan enggan Nara tersenyum kaku, memikirkan cara menghindari dari pertanyaan Bunda Niwa.

Namun, agaknya sang Bunda sudah sangat

ngotot dengan permintaannya. “Bagaimana, Nareswari? Atau kau memiliki saran lain?”

Bisik-bisik kembali terdengar dari para bidadari, kebanyakan terdengar sinis.

Nara mendengar sebuah dehemman halus. Datangnya dari Dewi Aiu, Ratu Kerajaan Bulan.

“Mungkin Nareswari memang belum bisa menerima ini. Anda tahu sendiri, selama ini dia jarang bergaul dengan para dewa muda. Terlebih lagi, dia belum pernah jatuh cinta,” ujar Dewi Aiu dengan nada bijaksana. “Dulu, selama hidup, Nara adalah seorang pendeta penyembuh. Menurut saya, wajar saja Nareswari tidak memiliki keinginan menikah.”

Bunda Niwa memberi isyarat agar Dewi Aiu melanjutkan.

“Anda terlalu keras kepada bidadari-bidadari Taman Langit,” kata Dewi Aiu bijak. “Penderitaan seperti yang dialami Ni Lan seharusnya tidak dialami lagi oleh bidadari lain.”

Dengan gerakan anggun, Dewi Aiu menggerakkan tongkat berbentuk bulan sabit di tangannya. “Begini saja, Yang Mulia. Bagaimana kalau Anda meminta Nara turun ke dunia, lalu membantu Ni Lan menyelesaikan ujiannya?” Dewi Aiu tersenyum. “Saya percaya, Nara sudah dewasa dan dia akan mengerti maksud baik Yang Mulia setelah menjalankan tugas itu.”

Bunda Niwa menghela napas panjang dan mengembuskannya.

Dewi Aiu kembali tersenyum dan berkata lembut, “Cinta kadang terlihat rumit, meski sebenarnya cinta itu lebih mudah jika kita menerima.” Dewi Aiu melayangkan sebuah lirikan kepada Nara, membuat semburat merah menjalari kedua pipi gadis itu.

“Benar juga,” Bunda Niwa menyetujui. “Apakah kau setuju dengan usulan Dewi Aiu?” dengan satu gerakan Bunda Niwa memindai dunia lewat jari, lalu memejamkan mata untuk berpikir.

“Kalau kau menyanggapi ini,” Bunda Niwa berkata, “aku akan mencabut kekuatan bidadarimu dan membiarkan kau menyelesaikannya dengan cara manusia, tanpa sihir kahyangan. Apa kau setuju?”

Sebuah anggukan lemah menjawab pertanyaan sang Bunda.

“Saat ini Ni Lan sedang menjalani ujian-ujian terakhir dalam tujuh kehidupannya. Kini mereka bahkan masih bermusuhan,” Bunda Niwa berkata pelan. “Kalau kau sanggup membantunya mendapatkan hati Cai Cheng, aku akan mengizinkanmu menolak perjodohan itu.”

Sebuah senyum puas terlihat di wajah Dewi Aiu. Ratu Kerajaan Bulan itu menepuk pelan bahu Nara sambil berkata lembut, “Kau pasti bisa menyelesaikannya.”

“Waktumu hanya tiga puluh hari.”

Perkataan Bunda Niwa itu membuat Dewi Aiu dan Nara kontan menoleh ke arah sang Bunda

dengan kaget. Tiga puluh hari?

“Kalau dalam tiga puluh hari kau tidak sanggup menyelesaikannya, dengan senang hati aku akan melanjutkan rencana perjodohan ini,” nada suara sang Bunda kini terdengar mengancam. Pandangannya jelas mengintimidasi Nara dan Dewi Aiu.

Rona pucat kontan mengalir Nara, sedangkan Dewi Aiu lebih tampak tenang mendengarnya.

“Bagaimana kalau Nara berhasil, Yang Mulia?” dia berkata, kini dengan wibawa seorang ratu. “Apakah Anda akan menepati janji Anda?” kedua alis Dewi Aiu berkerut, namun senyuman di bibirnya terlihat yakin. “Saya ingin mengajukan sebuah permohonan kepada Anda.”

“Silakan.”

“Kalau Nara berhasil menyelesaikan ujiannya, saya ingin dia berada di Istana Bulan.”

Sebuah gempa lemah mengguncang lantai di dekat Bunda Niwa saat dia mengentakkan jari-jari tangannya. Dia langsung menjatuhkan pandangan curiga kepada Dewi Aiu. Sesaat sang Bunda memejamkan mata, berpikir keras. Akhirnya, dia menjawab dengan nada mengancam, “Terserah maumu, Aiu.”

“Apakah kau mau menjadi Bidadari Cinta, Nara?” Dewi Aiu menelengkan kepala menghadap Nara. “Bidadari Cinta harus menghapus semua cinta yang bersifat duniawi. Mengesampingkan nafsu pribadi untuk kasih dan pengabdian. Apakah kau

sanggup?”

Takut-takut, merasa tidak ada pilihan lain, Nara terpaksa mengangguk. Keraguan masih menggayuti hatinya saat Dewi Aiu berkata dengan keras, “Baiklah kalau begitu. Semua yang ada di sini menjadi saksinya.”

Dengan gerakan lembut Dewi Aiu membuat sebuah lingkaran dari tongkat bulan sabit di tangannya. “Dengan ini, aku, Dewi Aiu, Ratu Kerajaan Bulan membuat perjanjian ini. Jika dalam waktu tiga puluh hari bidadari Nareswari berhasil melaksanakan ujian dari Yang Mulia Bunda Niwa, maka Bidadari Nareswari akan mendapatkan perlindungan Kerajaan Bulan dan menuruti perintah Dewi Aiu. Apakah Anda setuju, Yang Mulia?”

Bunda Niwa mendengus, sepertinya sangat keberatan. Namun, akhirnya dia mengangkat tangan dan menarik lingkaran keperakan yang dibuat Aiu. Dengan enggan dia mengangkat satu tangan dan membentuk sebuah lingkaran emas. “Aku menyetujui perjanjian ini, Dewi Aiu. Namun, jika Nareswari gagal, aku akan melanjutkan rencana perjodohan ini,” dia berkata tegas.

Dewi Bulan tersenyum dan menarik lingkaran emas itu ke dalam tongkat bulan sabitnya. “Terima kasih, Yang Mulia,” ucapnya dengan nada merendah.
□

Menanti Keajaiban



erjanjian itu telah dibuat dengan tanda Kerajaan Bulan dan tanda dari cincin sang Bunda. Semua yang hadir di pesta itu menjadi saksinya.

Nara masih memikirkan kejadian beberapa jam lalu itu ketika mendadak dia mendengar iring-iringan Bunda Niwa datang ke kediamannya. Nara merapikan sedikit penampilannya sebelum keluar dari kamar.

Bunda Niwa telah berdiri anggun di tengah dua pengawal, dua dayang, dan seorang bidadari cinta. Penampilan dewi itu tampak dingin dengan pakaian putih bergradasi merah muda dan biru. Kerudung perak menutupi kepala dan rambut panjangnya yang tergerai indah.

“Aku mendapat laporan dari pengawal gerbang kalau beberapa hari lalu kau pergi diam-diam ke dunia manusia,” sang Bunda berkata dingin. “Jangan kira aku tidak tahu perbuatanmu membantu Ni Lan di semua kehidupannya.” Bunda Niwa mendesah, “Kau tahu? Aku membiarkanmu karena aku percaya kepadamu, Nareswari. Aku percaya kau tidak akan

melanggar peraturan dengan maksud buruk.”

Nara menundukkan kepala. “Maafkan saya, Bunda,” terdengar ketakutan di dalam suaranya. Keluar tanpa izin termasuk pelanggaran kecil, tetapi kali ini kepergiannya berkaitan erat dengan perjanjian sang Bunda dengan Dewi Aiu.

“Sudahlah. Kali ini aku datang bukan untuk membicarakan itu.” Penguasa Taman Langit itu mengambil setangkai mawar dari vas di dekatnya, lalu memutar-mutarnya sebagai mainan. “Soal tugas itu, apa kau yakin mau melakukannya?” Dia berkata dengan nada membujuk, “Aku tahu, akan sulit bagimu menerima kehidupan di langit. Aku telah menduganya saat mengangkatmu seribu tahun lalu.”

“Bunda, bukan begitu ...,” kegelisahan seketika memenuhi wajah Nara. Dia benar-benar merasa bersalah. Namun, Nara tidak ingin begitu saja menerima perjodohan itu.

“Kau pernah menjadi manusia. Mungkin kau belum bisa melupakannya. Terlebih dulu kau adalah seorang pendeta dan masa lalumu memang tidak menyenangkan,” Bunda Niwa menarik napas panjang, sepertinya mengerti kekeraskepalaan Nara tidak pernah berubah walau telah seribu tahun hidup di dunia atas langit. Dia masih seorang Nareswari, pendeta penyembuh yang dulu ditolongnya di Yavadesh.

“Aku mengerti, sangat sulit bagimu membiasakan diri. Maka dari itu aku membiarkan dirimu tetap sendirian.

Selain Nawangwulan, kau adalah satu-satunya bidadari yang kupertahankan. Aku menyayangimu, Nareswari.”

“Namun kenapa Bunda menerima pinangan itu?” Nara menyadari nada suaranya meninggi. Dia kembali menunduk dengan sikap takzim.

Melihat itu, Bunda Niwa hanya mendesah. Dia memandang Nara dengan tatapan keibuan yang jarang diperlihatkan, lalu menepuk bahu Nara, “Suatu saat kau akan mengerti.”

“Apakah Bunda melakukan itu karena takut aku akan menikahi pria manusia? Seperti Dinda Wulan? Atau Dinda Ni Lan?”

Bunda Niwa menelengkan wajah, menghindari tatapan Nara yang menuntut.

“Dinda Wulan dari dulu menjadi bidadari kesayangan Bunda, namun dia malah menikah dengan Jaka Tarub. Tak lama kemudian, Dinda Ni Lan menentang Bunda karena seorang laki-laki manusia. Apakah Bunda takut kelak aku akan mengalami hal yang sama?”

“Nara”

Nara tertegun. Tidak biasanya Bunda Niwa memanggil dengan nama kecilnya.

“Aku dulu seorang pendeta. Tidak ada hal lain yang kuketahui selain menyembuhkan atau menolong orang. Menyembuhkan, bahkan dengan pertukaran nyawa. Itu prinsip pendeta penyembuh. Bukankah Bunda tahu benar akan hal itu?”

“Aku hanya menginginkan yang terbaik

untukmu.” Bunda Niwa tersenyum getir, sesaat memandang Dewi Cinta yang sedari tadi berdiri mendengarkan.

“Aku telah yakin akan keputusanku, Bunda.” Nara memberi senyum terbaiknya, mencoba meyakinkan penguasa Taman Langit itu.

“Dari dulu sifat keras kepalamu tidak pernah berubah,” keluh Bunda Niwa. “Nah, Nareswari,” Bunda Niwa tersenyum lalu menunjuk bidadari cinta itu, “Bidadari Yuki akan menjelaskan lebih lanjut tentang tugasmu.”

Nara melihat senyuman tipis di bibir Yuki sekilas, sebelum dewi itu kembali memasang wajah dinginnya.

Bunda Niwa menepuk pundak Nara dengan lembut, “Sebelum kau memulai tugasmu, ada satu hal yang harus kau ingat-ingat.”

“Apakah itu, Bunda?”

“Hati manusia adalah tempat yang tidak boleh dimasuki sihir,” Bunda Niwa berkata lembut, namun mengandung ketegasan yang membuat Nara bergidik. “Aku harus memberitahumu bahwa dalam tugasmu sekarang, kau sama sekali tidak diperbolehkan mempergunakan sihir. Dengan kata lain, kau juga tidak boleh menerima bantuan dari kahyangan.”

“Apa?”

Bunda Niwa tersenyum. “Aku harus memberitahumu, dalam tugasmu, kau akan menyamar menjadi seorang mahasiswi. Bidadari

Yuki akan menjadi ibu angkatmu.

Kalian akan hidup layaknya manusia. Kau memiliki kemampuan sama seperti dulu, ketika kau masih menjadi manusia.”

“Tapi ... tapi”

“Bidadari Yuki akan membantu penyesuaiannya. Dia telah lama turun ke dunia manusia. Dia akan membantumu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tidak ada yang boleh mengetahui identitasmu.”

Nara terdiam.

“Aku memberimu waktu tiga puluh hari. Itu peraturannya, Nareswari. Apa kau setuju?”

Nara terdiam.

Bunda Niwa kelihatan menyimpan amarah hingga mawar di tangannya lemas dan layu. Lalu dia mengatur napas lagi, membuat mawar itu kembali hidup. “Atau apakah kau ingin tinggal di Istana Musim Dingin?”

Pertanyaan ini menohok Nara hingga wajahnya memerah. “Saya hanya bersahabat dengan Raja Istana Musim Dingin,” suaranya bergetar. “Bunda harus memercayai saya.”

“Lalu kenapa kau menolak pinangan Kerajaan Asgard? Bahkan Dewi Aiu juga membantumu. Apakah ini betul tidak ada hubungan dengan Sagara? Apakah selama ini kau mencintai raja itu?”

Semburat merah menjalari pipi Nara. “Saya sungguh belum siap menikah, Bunda. Kalau bisa, selamanya saya ingin melayani Bunda, menemani

Bunda”

Bunda Niwa tersenyum hangat. Ucapan Nara membuatnya terharu. Namun, sesaat kemudian wajahnya kembali mengeras. “Berarti kau yakin akan menerima tugas ini?”

“Saya yakin, Bunda.”

Bunda Niwa mendesah. Dia menaruh kembali mawar itu ke dalam vas, lalu berkata dengan nada murung, “Sebenarnya aku tidak ingin memberatkanmu. Namun, kelihatannya aku harus mempertimbangkan untuk membiarkanmu mengenal apa itu cinta sebelum kau memutuskan mengikuti Istana Bulan menjadi Bidadari Cinta.”

Bunda Niwa mendekati Nara, telunjuknya menyentuh kening Nara, perlahan namun pasti membuat Nara mengernyit kesakitan. Tulang, daging, dan darah. Tubuh Nara seketika terasa berat. Melebihi penyamaran manusia, memiliki sosok manusia yang rentan selalu terasa sakit untuk para bidadari.

Tulang yang mudah patah.

Daging yang mudah berdarah.

Betapa rapuhnya sosok manusia yang fana. Nara telah lama meninggalkan hidupnya sebagai manusia. Namun, rasanya tetap sama. Menjadi fana. Menjadi sosok yang rentan akan godaan. Memiliki lapar dan dahaga. Memiliki semua emosi yang biasanya dijaga di dunia atas langit.

“Ingatlah dirimu sebagai manusia, Nareswari,” ujar Bunda Niwa. “Sosokmu sama dengan sosok

pendeta penyembuh di Yavadesh. Dan kau tahu peraturannya. Konsekuensi akan sebuah pelanggaran takkan pernah sanggup kau tanggung, Nak.”

“Saya mengerti, Bunda.”[]

Memiliki Sebuah Cinta

“Did my heart love till now? Forswear it, sight!
For I ne’er saw true beauty till this night.”

Romeo and Juliet – William Shakespeare



pa yang terjadi jika semua berjalan semestinya? Jika semua orang menyerah kepada takdir dan membiarkan kehidupan berjalan di luar kemauan mereka?

Saat itu Lila berusia lima belas tahun. Dia memandang seorang laki-laki belia di dekatnya. Sepatu kulit berkilat, setelan resmi dan dasi kupu-kupu. Wajah anak itu tegas dan dingin, dengan dua alis tebal, hidung mancung, dan sepasang bibir tipis yang terlihat kemerahan.

Gadis remaja itu sendiri terlihat bagai peri dengan gaun pendek putih, rambut berhias mutiara, dan bunga-bunga melati yang dipasang seperti renda mungil di kepalanya. Berkali-kali sang laki-laki belia memandangnya. Memandang Lila remaja dengan perasaan kagum dan senang. Terlebih ketika melihat sebuah cincin melingkar di jari manis Lila.

“Rupanya kau masih memakainya?”

Lila menunduk karena malu melihat binar kegembiraan di wajah Jonathan Rafael, laki-laki belia yang juga sahabatnya tersebut. Anak tampan yang selalu bersikap ramah dan hangat hanya kepada Lila.

Lila pertama kali mengenal Jonathan saat anak itu menyelamatkannya di kolam renang bertahun-tahun lalu. Entah mengapa Lila selalu takut air sejak bayi. Itu sebabnya dia tidak bisa berenang. Saat itu beberapa anak usil mendorongnya ke tengah kolam. Berniat main-main dan tertawa melihat Lila megap-megap di tengah kolam tanpa menyadari bahaya apa yang mereka ciptakan.

Hanya Jonathan yang sigap terjun ke kolam dan menarik Lila ke pinggir. Anak-anak usil yang mulanya hanya bercanda itu terkejut melihat Lila nyaris pingsan. Jonathan marah sekali. Dia menghardik sekumpulan anak usil yang mengerjai Lila, lalu menyelimuti Lila dengan handuknya.

Persahabatan anak kecil yang polos selalu mudah terjalin. Terlebih lagi mereka berdua adalah anak dari keluarga terpandang. Jonathan dari keluarga Wibisana dan Lila dari keluarga Erlangga. Bersekolah di sekolah internasional dengan sedikit murid, semakin mendekatkan kedua anak itu.

Sekarang pun mereka sedang berdekatan. Duduk bersebelahan di sebuah sofa panjang, menunggu dipanggilnya nama kedua pengantin. Kedua anak itu akan muncul mengawal sepasang pengantin dalam keramaian bunga api dan ledakan

confetti. Mengawali penyatuan keluarga Wibisana-Erlangga dalam pernikahan Andri-Resti, pasangan yang sengaja dijodohkan oleh kedua keluarga itu. Sebuah pernikahan politik.

“Cantik sekali.”

“Kak Resti memang cantik.”

Jonathan tertawa. “Yang aku maksudkan itu dirimu,” ujarnya dengan senyum penuh arti.

Semburat merah menjalar di pipi Lila.

Jonathan malah melanjutkan, “Kau seperti seorang putri dari sebuah kerajaan dongeng.”

“Kaulah yang terlihat seperti pangeran,” Lila berkata pelan, mencoba bercanda.

Jonathan menghampiri Lila, lalu berbisik pelan di telinganya, “Menurutmu apa suatu saat kita bisa seperti Mas Andri dan Kak Resti?”

Pertanyaan polos Jonathan khas remaja namun membuat semburat merah menyembur di pipi Lila. Dia memandangi sepasang pengantin yang sedang bersiap untuk acara resepsi yang diadakan di hotel itu. Resti, kakaknya, terlihat cantik dengan gaun putih panjang berekor. Rambutnya digelung tinggi dengan hiasan tiara dan veil sutra sifon yang lembut.

Entah mengapa, Jo, aku selalu merasa perasaan ini telah ada sejak beriburibu tahun. Lila menghela napas, lalu memandang Jonathan yang balas menatapnya lembut.

“Suatu hari aku akan menjadikanmu sebagai tuan putri di istanaku,” kata Jonathan kepada Lila sambil tersenyum lembut, mengabaikan nuansa

yang semakin merah di pipi Lila.



ila berusaha mengonsentrasikan pikirannya kepada percakapan yang sedang terjadi di chatbox. Berkalikasi Lila berusaha, berkali-kali pula kenangan masa remajanya itu muncul dan menggoda.

Setelah berkali-kali menarik napas dan memejamkan mata, Lila akhirnya kembali membaca ketikan Resti di layar monitor.

Resti_Putrian:Kami masih berusaha menyelidiki. Kelihatannya perusahaan yang menangani sistem kamera dan keamanan di gedungkantor Wibisana adalah grup Yeongsang cabang Bali. Apa itu benar?

Lila mengerutkan alis. Mencoba mengingat-ingat, namun otaknya masih buntu. Akhirnya dia hanya membuat sebuah emotikon untuk menunjukkan kebingungannya. Chatbox YM itu kosong selama beberapa saat. Mungkin Resti juga sedang berpikir. Sesaat setelah itu, dia kembali mengetik.

Resti_Putrian:Tolong ceritakan lagi bagaimana kejadiannya.

Lila_Julietta:Setiap akhir bulan, setiap kelas mengadakanouting, Kak. Peristiwa itu terjadi

ketika outing kelas design project. Beberapa anak senior yang mengulang kelas itu juga datang.

Lila mengingat semua kejadian itu. Siang saat outing masih berlangsung, ada seekor ular besar masuk. Entah dari mana. Semua mahasiswa yang datang menjadi panik dan berlarian. Andri Wibisana sampai muncul dan mencoba menenangkan suasana. Selain itu tidak ada kejadian yang aneh. Semua berjalan lancar hingga malam harinya terjadi pencurian itu. Keesokan paginya, isi kantor Andri telah diacak-acak dan semua surat itu hilang.

Lila menceritakan semuanya dalam beberapa ketikan panjang. Resti beberapa kali memberi emotikon cemberut dan menangis, sebelum akhirnya kembali meminta maaf.

Resti_Putrian:Ini semua gara-gara kami. Seharusnya saat itu aku bersedia berkorban untuk kalian semua.

Lila_Julietta:Tidak, Kak. Aku sama sekali tidak mengizinkan Kakak mengorbankan kebahagiaan Kakak.

Resti_Putrian:Terima kasih :)

Resti_Putrian:Aku akan mencoba meminta kenalan Bram untuk membantumu. Sekali lagi, maafkan aku.

Lila hampir menangis membaca tulisan Resti itu. Selalu kata maaf. Lila menebak, pasti kakaknya sedang menangis.

Lila_Julietta:Kau tahu, Kak. Temanku, Nara, mengatakan kalau perjodohan hanya pemuasan

egoisme sebagian orang. Aku rasa itu sangat benar :D

Sebuah emotikon tawa terbahak-bahak menjawab pernyataan Lila. Resti menambahkan emotikon itu lagi sebelum bertanya:

Resti_Putrian :Nara?

Resti_Putrian:Siapa dia?

Lila_Julietta:Dia anak seorang pegawaikampus. Kami beberapakali bertemu.

Resti_Putrian:Aku senang akhirnya kau memiliki teman :) Resti_Putrian:Entah mengapa aku punya feeling jika dia akan membantumu.
Lila_Julietta:Semoga saja :)



anya sebuah cinta, namun sudah cukup untuk mengacaukan hati Jonathan. Dalam pikiran laki-laki itu seolah hanya ada Lila seorang. Jonathan melihat Lila keluar dari ruang Internet di sebelah perpustakaan dan dia sungguh ingin mengikuti gadis itu.

Entah mengapa, aku merasa hubungan ini telah berlangsung lama. Berabadabad. Jonathan meremas buku Romeo dan Juliet yang baru dia pinjam dari perpustakaan. Dyah Amiran masih bergayut manja di salah satu lengannya, terasa bagai rantai yang

membelenggu.

Mengapa kita harus terlibat dalam dendam dua keluarga?

Jonathan merasakan sakit saat melihat punggung gadis itu menghilang. Bagaimana mungkin dia bisa memercayai gadis itu setelah melihat sendiri keruntuhan Andri Wibisana? Dia telah melihat sepupunya itu hancur karena cinta.

Tapi dia begitu terbakar amarah saat melihat Lila diganggu oleh Reza dan Morgan beberapa waktu lalu. Jonathan begitu saja menolong Lila dan matimatian menghajar kedua pengawal Miztika itu. Otaknya bahkan tak mengingat kejadian pencurian yang kemungkinan dilakukan oleh orang keluarga Lila.

“Cinta hanya sesuatu yang egois dan menghancurkanmu,” Andri berkata kepada Jonathan dengan mata berkaca-kaca.

Perkataan Andri membuat Jonathan makin membenci cinta. Makin membenci Lila. Satu sebab yang pasti, dia tak ingin mengalami nasib yang sama dengan Andri. Ditinggalkan.

“Apa yang sedang kau pikirkan?”

Jonathan mengerjapkan kedua matanya, namun dia berkata dingin, “Tidak ada.”

Pikiran Jonathan masih berkelana ke mana-mana ketika Amiran memeluknya dari belakang.

“Jangan terlalu banyak berpikir,” Amiran tersenyum. “Bukankah lebih baik kalau kau melupakan Lila?”

“Siapa yang bilang aku sedang memikirkannya?”

“Kalau bukan Lila, siapa lagi?” kata Amiran kesal. “Sejak dulu kau tak pernah bisa melupakan dia, kan? Walaupun kakaknya sudah membuat sepupumu kecewa dan terus membujang, walaupun keluarga Lila telah mencuri, walaupun”

“Sudah cukup!”

“Jo! Kita sudah akan bertunangan! Kenapa kau tak pernah bisa melupakan Lila?”

“Amiran, tolong! Aku masih bingung memikirkan akta tanah yang dicuri itu!” kata Jonathan sambil meremas rambutnya dengan frustrasi. “Mas Andri sudah lama bekerja keras untuk proyek itu. Tapi”

“Tapi lagi-lagi keluarga itu merusaknya, kan?” Amiran melepaskan tangannya dari Jonathan. Dengan marah dia memandang laki-laki itu. Tanpa sadar, dia mencengkeram lengan Jonathan dengan kuat saat Jonathan memandangnya.

“Di mana gelangmu?”

Refleks Amiran menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung. “Aku ... aku hanya sedang bosan memakainya,” dia berkata sambil menunduk.

“Bukankah kau suka sekali dengan gelang itu?” Jonathan menaikkan sebelah alis. “Seingatku, kau bahkan tak mau melepasnya di klub renang. Katamu itu koleksi terbatas yang dibeli dengan harga sangat mahal.”

“Cerewet!” Amiran mengerucutkan bibir sambil berkata manja, “Aku hanya suka dan cinta dengan

Jonathan Rafael. Kau adalah satu-satunya idolaku. Kau mengerti?”

Jonathan mendesis, “Tidak biasanya kau mengatakan itu.”

Amiran kembali memeluk Jonathan, “Aku selalu bilang begitu, Jo. Kau saja yang tidak mau mendengarkan. Di dalam pikiranmu itu cuma ada Lila.”

Jonathan terdiam. Mau tidak mau hatinya mengakui perkataan Amiran itu ada benarnya.

Amiran mengajak Jonathan melihat papan pengumuman. Sebuah pesta tahunan akan diadakan tak lama lagi. Ulang tahun perguruan yang pastinya akan lebih

meriah daripada pesta-pesta biasa.

Natalis Gathering Cakrawala Mega College.

“Kau akan mengajakku ke sana, kan?” tanya Amiran. “Aku sudah memesan gaun spesial di butik langganan Mama. Ingin sekali berdansa denganmu.”

“Dasar cewek.”

Amiran tersenyum, jari telunjuknya menyentuh ujung hidung Jonathan.

Kedua mata Jonathan bertatapan langsung dengan mata Amiran. Harapan di kedua mata gadis itu membuatnya takut. Seakan menuntut jawaban yang sama dari kalimat yang mendadak terdengar sebagai pertanyaan atau tuntutan. Perasaan itu membuat Jonathan segera memalingkan tatapannya dari Amiran.

Sesaat kemudian, sebuah senyuman jahat

tersungging di kedua bibir Amiran ketika Jonathan tidak melihatnya. []

Good Girl, Bad Guy



adi, beginilah kehidupan manusia yang sebenarnya.

Nara memicingkan mata. Sinar matahari mendadak menyilaukan dan begitu panas saat dia melangkah pelan menyusuri jalan sepi di dekatnya. Berada di jalan penuh polusi membuat napas Nara sesak. Dia paling tidak tahan dengan asap karbondioksida.

Nara sengaja menata rambutnya menjadi satu kepangan tebal, lalu melilitkan pita merah muda di tengah, memilih bergaya biasa dan lugu. Hari ini hari pertama Nara memasuki Perguruan Cakrawala Mega. Dalam hati, dia terus-menerus berdoa agar tidak mendapat masalah pada hari pertamanya di sini. Tugasnya saja sudah sangat merepotkan. Dia berharap semua urusannya akan lancar.

Sayang, harapan Nara musnah, bahkan sebelum dirinya masuk ke kampus.

Nara menghentikan langkah ketika sebuah mobil mewah mengebut melewatinya. Genangan air kotor di sebelah gadis itu sukses menciprati

kemejanya dan menciptakan gumpalan cokelat di sana.

Nara mengomel dalam hati, ingin mengejar mobil kurang ajar itu. Namun, Nara keburu melihat sesosok tubuh menelungkup di pinggir jalan. Seorang anak laki-laki pingsan akibat ditabrak mobil itu. Darah keluar dari kepalanya. Tak seorang pun berhenti untuk melihat bocah korban tabrak lari itu.

Nara mengembuskan napas panjang. Sudah seribu tahun dia tidak melakukan ini. Dia ingin mengingkari nuraninya, teringat semua kekuatan bidadarinya telah disegel oleh Bunda Niwa.

Aku sekarang manusia biasa, katanya berkali-kali. Namun, dia teringat dia bahkan tidak pernah menjadi manusia biasa. Sejak dahulu nuraninya sudah tergugah untuk menolong. Nara teringat masa lalunya. Dia mencoba memusatkan pikiran, mengingat ritual penyembuhan yang dulu dia lakukan di Yavadesh.

Keadaan anak laki-laki itu mulai mengkhawatirkan. Akhirnya, digerakkan rasa kasihan, Nara mendekati anak itu. Dia membopong tubuh bocah itu untuk mencari tempat sepi. Betul-betul sepi, yang takkan seorang pun dapat melihat. Dia menemukan sebuah pertokoan kuno dan usang. Dia meletakkan bocah itu di atas tanah, setelah sebelumnya celingukan ke kanan dan kiri. Dia akan terlihat sangat aneh jika menggunakan kekuatannya.

Nara mengumam, sekali lagi memastikan

keadaan benar-benar aman. Setelah itu, dia memejamkan mata dan menaruh telapak tangannya yang kosong di kening anak itu.

Nara merasakan nadi-nadinya mulai menggelenyar, sesuatu yang tidak pernah dialaminya lagi selama ratusan tahun. Aliran listrik bertekanan rendah seakan menari dan terlepas.

Nara tidak memedulikan rasa mual di perutnya. Dia hanya berkonsentrasi pada ritual yang sering dilakukannya saat masih menjadi manusia. Energi fisik terlepas, perlahan berubah menjadi energi yang menyembuhkan, memberi kehidupan, dalam doa dan kekuatan. Harapan akan keajaiban. Kehidupan dan kesehatan.

Luka anak laki-laki itu perlahan tertutup oleh selselnya sendiri. Jaringan-jaringan di tubuhnya menemukan celah untuk memulihkan diri, terasuki kekuatan yang luar biasa. Dalam waktu beberapa menit, luka di dahi anak itu telah sembuh walaupun dia masih belum sadarkan diri.

Nara menarik napas lega. Kepalanya masih terasa pening akibat penyembuhan yang baru dilakukannya. Nara mengambil botol air dari tas selempang, lalu mengguyurkannya ke rok abu-abu yang dia kenakan. Nara memakai kacamatanya lagi, mengikat rambutnya yang awut-awutan, dan berdiri.

“Apa yang kau lakukan itu tidak normal, Monisha.”

Nara memalingkan wajah, melihat seorang laki-laki berdiri di dekatnya. Wajahnya tampan. Alisnya

tebal, menaungi mata di balik kaca yang terlihat teduh, mata yang berwarna campuran antara cokelat tanah dan hijaunya dedaunan. Rambutnya ikal berombak, berwarna cokelat tanah hingga menyentuh leher. Anting bulat di telinga kirinya. Kulitnya sewarna kayu cendana. Laki-laki itu kirakira berumur delapan belas tahun, sama seperti usia manusia Nara sekarang. Laki-laki bertinggi hampir dua meter itu sempat membuat Nara takut.

Laki-laki itu membetulkan kacamatanya, kemudian tersenyum dan menghampiri Nara dengan langkah lebar. “Kau siapa? Manusia atau bukan?”

Nara baru saja akan melontarkan kutukan penghilang ingatan ketika menyadari kekuatan bidadarinya masih tersegel. Dia ingin bersiap-siap melakukan serangan manual ketika tiba-tiba laki-laki itu mengulurkan tangan dengan ramah dan memamerkan giginya yang berkilau laksana mutiara.

“Aku Revaldo Tristan. Revo,” dia berkata ramah. “Kau mahasiswa Cakrawala Mega? Anak baru?” laki-laki itu berkata sambil menunjuk pin di kemeja Nara. “Siapa namamu?”

“Nareswari,” Nara mengangguk dan membalas ragu. Dia mengulurkan tangan hendak membalas keramahan Revo. Namun, laki-laki itu lebih dulu menarik tangan Nara. Nara bergidik saat merasakan kehangatan tangan laki-laki itu menggelenyar di bawah kulitnya. Seperti sihir, Nara merasakan ada kilatan menggoda di mata Revo. Menggoda, sekaligus berbahaya, sehingga Nara buru-buru menarik

tangannya.

“Kuno sekali,” Revo terlihat bosan. “Suri. Aku akan memanggilmu begitu.”

Revaldo Tristan adalah orang kedua yang memanggil Nara dengan sebutan Suri. Nara sangat tidak menyukainya. Sama seperti dia tidak menyukai orang di depannya saat ini. Panggilan Suri selalu mengingatkannya kepada Sagara.

“Mau kuantar?” katanya masih dengan nada ramah.

Entah mengapa, insting Nara mengatakan ada kepurapuraan yang besar di balik nada bicara Revo.

“Tidak perlu, aku bisa sendiri,” Nara berkata tegas.

Revo tersenyum, lalu mengangguk pelan dan berkata, “Baiklah. Mungkin aku akan mengurus anak itu. Cepatcepatlah ke kampus. Kau akan terlambat.”



evo benar. Nara terlambat pada hari pertamanya pergi ke kampus. Hanya lima menit, namun cukup untuk membuatnya malu. Baju dan rok basah pada hari yang cerah cukup untuk menjadikan Nara sebagai bahan bisik-bisik. Jadilah dia berdiri di

depan kelas seperti bebek yang baru pulang berenang.

“Karena kau mahasiswi baru, saya maafkan kau sekali ini,” kata Miss Dian, dosen Kebudayaan Indonesia, salah satu mata kuliah wajib di Cakrawala Mega. Penampilan dosen itu terbilang cukup modis dengan terusan batik selutut dan obi di pinggang. Rambutnya berpotongan pendek dan wajahnya masih terlihat muda.

“Maafkan saya, Miss Dian. Tadi ada anak kecil kecelakaan,” Nara berkata takut-takut.

Miss Dian mengibaskan tangan, memberi tanda mengusir. “Sudah, perkenalkan saja dirimu!”

“Nama saya Nareswari,” Nara mencoba bersikap biasa. “Panggilan saya Nara. Saya”

“Maaf, Miss Dian. Saya terlambat.”

Nara memandang sebal ke depan pintu. Revo. Kenapa lakilaki ini bisa ada di kelas ini?

“Kita bertemu lagi, Suri,” Revo tersenyum jail pada Nara, sengaja memberi tekanan pada nama panggilan Nara.

Beberapa mahasiswa perempuan langsung berbisikbisik. Sebagian heran, sebagian iri. Keinginan Nara untuk bersikap tak acuh langsung menguap. Dia memutar mata dengan kesal.

“Dasar raja telat!” Miss Dian mengibaskan rambut dan mengomel, “Apa lagi alasanmu sekarang, Odinson?”

“Saya tadi mengantarkan anak kecil ke rumahnya. Kasihan, Miss. Dia kecelakaan. Kalau Miss tidak

percaya, tanya aja Suri. Begitu, kan, Suri? Monisha?”

“Oh ... jadi tadi kalian janji untuk datang terlambat?” pandangan Miss Dian kini terlihat curiga.

Nara kontan gelagapan, sedangkan Revo masih kukuh dengan sikapnya yang menentang dan bandel.

Miss Dian menggeleng-gelengkan kepala, “Ya, sudah! Kalian berdua boleh duduk!” perintahnya.

Nara melihat senyuman lucu di bibir Revo. Dia pun mendengar siulan Revo untuk memanggilnya. Namun, gadis itu memilih bersikap tak acuh. Dia pun tak peduli teman-teman di kelas mulai gaduh.

Nara berjalan dengan tenang menuju bangku kosong di sebelah Lila. Mahasiswa lain langsung melotot tak percaya. Namun, sebagian mahasiswi lega karena Nara tidak memilih duduk di sebelah Revo.

Nara meletakkan tas selempangnya, lalu tersenyum ramah pada Lila. “Halo, kita ketemu lagi.”

Lila agak terkejut melihat Nara. Namun, sebuah senyuman senang terlihat di wajahnya.

“Ibu angkatku akhirnya memutuskan untuk memasukkan aku kemari,” Nara tersenyum.

“Apa kau tidak keberatan duduk di dekatku?”

“Seharusnya aku yang bertanya begitu,” Nara tertawa. “Mengapa aku harus keberatan duduk di dekatmu?”

Lila mengedipkan sebelah mata, “Terima kasih.”

Miss Dian memulai pelajaran, kali ini tentang dekadensi budaya, penurunan nilai-nilai budaya.

Topik yang cukup mengundang pro dan kontra. Perdebatan sengit pun terjadi di dalam kelas.

Nara tidak begitu memerhatikan. Dia lebih memilih mengamati situasi kelas.

“Apa kau tidak takut Kak Miztika jadi ikut memusuhimu?” Lila bertanya pelan, membuyarkan lamunan Nara. “Kenapa tidak duduk di dekat Revo? Kelihatannya

dia menyukaimu.”

“Revo?” kening Nara berkerut. “Untuk apa?”

“Revaldo Tristan adalah salah satu laki-laki idola di sini. Kedua orangtuanya tinggal di Eropa. Mereka memiliki jaringan hotel dan perusahaan travel berskala internasional. Banyak anak perempuan di sini yang memujanya.”

“Hah? Masa?” Nara teringat senyuman penuh rahasia di wajah laki-laki itu. Nara tidak mengerti mengapa senyuman itu begitu saja membuatnya merinding. Tanpa menyentuh, laki-laki itu seolah-olah telah menguasai Nara, memasuki pikirannya secara paksa.

Pasti aku mulai stres dengan ujian itu.

“Kami hanya kenal secara kebetulan,” ujar Nara. Kecelakaan itu kembali membayangi pikiran Nara. Gadis itu sempat heran karena Revo tidak menyebarkan cerita heboh kalau ada gadis bak pahlawan super yang bisa menyembuhkan orang.

Mungkin dia takut dibilang gila.

Ah! Dalam sekejap bayangan Revo membanjiri pikiran Nara hingga gadis itu kesal setengah mati.

Nara menelengkan kepala kepada Lila, “Sampai sekarang aku tidak pernah melihat Jonathan Rafael. Yang mana orangnya?”

Wajah Lila memerah, sudut matanya menunjuk ke salah satu bangku. Bangku Jonathan.

Nara menelengkan kepala ke belakang, tepat ke bangku Jonathan di pojok. Jonathan menekuni sebuah buku tebal, sama sekali tidak menyadari Nara sedang menatapnya.

Nara baru memikirkan cara apa yang akan digunakan untuk menjodohkan Lila dengan Jonathan ketika matanya bersirobok dengan tatapan mata Revo yang duduk satu bangku di depan Jonathan. Laki-laki itu lagi-lagi memberikan sebuah senyuman jail sambil mengedip nakal, seakan bertanya “sedang memerhatikan aku?”

Nara langsung membuang muka karena kesal. “Lakilaki itu sangat menyebalkan.”[]

Gadis Biasa



beberapa gadis melirik sebal kepada Nara. Namun, sikap mereka berubah total pada Revo yang kini berdiri di sebelah Nara. Ruangan loker itu masih sesak oleh beberapa anak yang mengambil buku.

Nara terpaksa menunggu hingga ruang dengan lokerloker oranye itu sepi dari para mahasiswa, walaupun sepertinya itu akan memakan waktu lama. Para mahasiswa itu masih asyik bergosip dengan temannya sambil berlama-lama berdiri di depan loker masing-masing.

“Tinggal di mana? Dengan siapa? Berapa nomor ponselmu?” tuntutan Revo sambil terus tersenyum manis.

Nara tidak dapat menyangkal kalau kedua mata yang berada di balik kacamata itu begitu hangat dan sarat godaan. Tatapan mata itu kembali mengundang perasaan aneh di hati Nara, sesuatu yang mengintimidasi dan masuk ke pikirannya secara paksa.

Nara mulai sulit berkonsentrasi. Kakinya goyah ketika disenggol seorang anak yang akan keluar.

Revo lang-sung mengambil kesempatan itu untuk menyangga tubuh Nara di dadanya.

“Kau benar-benar pengganggu!” Nara menggerutu sambil menepis tangan Revo. “Di sini sudah sangat berisik dan kau terus menggangguku!”

“Kenapa tidak bilang dari tadi?” Mendengar gerutuan Nara, Revo malah tersenyum jail. Dengan satu tepukan tangan, Revo telah memancing perhatian anak-anak di ruangan loker itu.

“Guys, aku sedang perlu bicara dalam ketenangan dengan Nona Manis ini. Jadi, bisakah kalian secepatnya membereskan urusan kalian di sini dan pergi?” seru Revo sambil memberi tanda mengusir dengan tangannya. “Suri bilang tempat ini terlalu berisik.”

Seharusnya perkataan itu terdengar kasar dan memerintah. Namun, entah mengapa, ekspresi Revo dan kepolosan dalam nada suaranya seketika membuat para mahasiswa itu malu dan terburu-buru melaksanakan perintah laki-laki itu.

“Nah, sudah beres,” Revo menyengir.

Nara terkesiap melihat ruangan dengan loker-loker oranye itu menjadi kosong dalam sekejap. Dengan sebal dia memelototi Revo. Namun, dia memilih untuk bersikap tak acuh.

Nara menaruh diktat Kebudayaan Indonesia dan mengambil buku pelajaran Bahasa Inggris di lokernya. Tibatiba dia menyadari Revo telah berdiri di belakangnya. Tubuh Revo yang tinggi dan besar sudah cukup menjadi dinding penghalang bagi Nara

untuk keluar. Belum lagi gelenyar intimidatif yang selalu membuatnya sesak dan ingin menyerah.

“Ada apa denganmu?” Nara mendengus kesal saat berbalik dan membentur dada Revo.

“Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Apa?”

Revo bergeming. “Di sini sudah tenang. Apakah kau masih tak bisa menjawab pertanyaanku?”

Nara memutar mata, “Baiklah. Aku akan menjawab pertanyaanmu, tapi dengan satu syarat. Menjauh dari aku sekarang. Mengerti?”

“Great deal.”

Nara mencibir dan mendengus. Namun, akhirnya dia menjawab, “Aku tinggal di Canggu bersama Bu Mariana Yuki, seorang pegawai di sini. Mungkin kalian tidak mengenalnya. Bukankah kalian tidak pernah memerhatikan apa pun selain diri kalian sendiri?” Nara tidak berusaha menyembunyikan nada sarkastis dalam suaranya.

“Bu Yuki itu orangtuamu?”

“Aku anak panti asuhan,” Nara berkata, mengutip data penyamaran yang diberikan Aiu kepadanya. “Bu Yuki mengadopsi aku setelah bercerai dari suaminya.”

Kedua tangan Revo bergerak, namun dia masih berdiri di depan Nara.

“Kenapa? Apa kau menyesal bicara denganku?” Nara tertawa. “Anak orang kaya seperti kalian seharusnya tetap bergaul dengan anak orang kaya, kan?”

Nara mengumpulkan seluruh tenaganya sebelum mendorong Revo kuat-kuat. Menyebalkan sekali memiliki postur hanya seratus enam puluh sentimeter, sementara dirinya harus mendorong laki-laki dengan tinggi badan nyaris dua meter.

Nara hanya berhasil membuat celah kecil namun cukup untuk menjauhkan dirinya dari Revo. Dengan cepat Nara melewati celah itu dan pergi.

“Tunggu!”

“Apa lagi?”

“Kau belum memberi nomor ponselmu.”

“Kalau untuk itu, aku minta maaf. Aku memang tidak memiliki ponsel,” Nara berkata ketus, menekan kuat-kuat keinginannya meleletkan lidah untuk mengejek laki-laki itu.

“D

ari mana?” Lila kelihatan heran saat melihat Nara kembali dari ruang loker dengan tampang kusut.

Waktu istirahat tinggal beberapa menit lagi. Lila melihat tak ada peluang bagi Nara untuk mengantre dan membeli sesuatu di kantin. Dia memberikan sandwich di tangannya kepada Nara.

“Makasih, La.”

“Apa masih banyak yang perlu diurus?”

Bukankah katamu tinggal mengurus pendaftaran klub mahasiswa?”

Nara menghela napas berat. “Sebenarnya iya. Tapi ...,” dia menggigit sandwich dan mengunyahnya. “Tadi aku diganggu laki-laki menyebalkan itu di ruang loker,” katanya sebal.

“Maksudmu Revo?”

Nara mengangguk.

“Revo naksir kamu?”

Pipi Nara menggembung. Dia mendengus sebal.

Melihat reaksi Nara, Lila malah tertawa. “Wah, kalau begitu bersiap-siap saja!”

“Bersiap-siap untuk apa?”

“Dengar, ya, Nara. Sebagai mahasiswa lama, aku akan berbaik hati menjelaskan reputasi Revaldo Tristan di Cakrawala Mega.”

Nara melongo. Sama sekali tidak memercayai pendengarannya.

“Seperti yang aku bilang, Revaldo Tristan Odinson adalah putra pengusaha Norwegia, Thorlyn Odinson. Dia mulai kuliah di sini sekitar dua tahun lalu. Dia belajar dan beradaptasi dengan cepat. Semua gadis ingin mendekatinya. Tidak ada yang lebih seksi daripada aksennya ketika berbicara, kan?”

Nara menyengir geli. “Aku bukan tipe gadis seperti itu.”

“Tunggu dulu,” ujar Lila. Dia menyambung penjelasannya, “Gara-gara Revo, klub musik di kampus ini eksis lagi. Dulu semua malas belajar

musik, namun Revo membuat band yang sangat bagus dan selalu dinantikan di natalis gathering, perayaan ulang tahun kampus.”

“Kriteria yang cocok untuk menjadi idola,” sindir Nara.

“Selama ini, tidak pernah ada yang luput dari jerat Revo. Setiap gadis yang dia kejar pasti jatuh ke pelukannya. Jatuh cinta, kemudian berpacaran sampai Revo bosan, lalu melepaskan mereka begitu saja.”

Nara tersedak. “Bosan?”

“He-eh,” Lila mengangguk. “Kebanyakan gadis yang dia sukai adalah idola kampus. Kalau bukan, pastilah artis yang sedang populer. Revo selalu mendapatkan hati mereka dengan mudah.”

“Mati aku!”

“Dia akan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan gadis itu. Tidak pernah ada yang lolos, Nara. Tidak pernah!” Lila sengaja mendramatisasi omongannya dengan memasang wajah putus asa.

Selera makan Nara hilang seketika. “Seram sekali,” dia meringis. “Ah, tapi gadis yang dia taksir adalah gadis-gadis populer dan kaya. Pasti dia tidak akan berminat denganku,” kata Nara. Dia berusaha menghibur diri karena sebuah suara dalam hati gadis itu mengatakan sebaliknya.

“Jangan mencoba menghindari dari kenyataan,” suara itu berkata, “Hadapilah takdirmu.” Ini gila. Nara mulai merasa tugasnya membebaninya hingga dia merasa akan gila.

Tak mengerti pemikiran Nara, Lila mengikik. “Kalau kau jatuh cinta pada Revo, dapat dipastikan akan patah hati,” katanya tegas.

“Tidak mungkin,” Nara meleletkan lidah. “Oh iya, La. Masalah klub mahasiswa itu, kau memilih yang mana?”

“Aku memilih klub komputer.”

“Hah? Klub komputer? Apa saja yang kalian lakukan di sana?”

“Biasanya kami membuat program edukasi, sesekali menangani sebuah virus komputer, belajar meng-install komputer ... banyak, deh.”

Nara menepuk dahi. “Sama sekali tidak cocok denganku,” Nara mengeret ketakutan. Seumur-umur, masalah duniawi yang bernama teknologi selalu mengingatkan kalau dia berasal dari zaman yang berbeda. Singkatnya, Nara agak gagap masalah teknologi. Tak mungkin dia ingin bergabung dengan mahasiswa yang piawai komputer dalam klub.

“Bagaimana dengan renang?”

“Aku tidak bisa berenang,” Nara meringis. Teringat ruhnya yang terikat lama di tengah laut membuat Nara takut menyelam di kedalaman. Agak memalukan, memang. Bidadari Merah hanya suka berendam di tempat dangkal. Nara enggan bercerita.

Di luar dugaan Nara, Lila malah tersenyum geli sambil berbisik, “Aku juga tidak bisa berenang.”

“Wah, sama dong.”

Nara mengambil kertas brosur ekskul dari sakunya, kemudian melihat-lihat. Kebanyakan

ekskul sangat tidak menarik minatnya.

“Aku ikut klub komputer juga sebenarnya hanya untuk melihat dia,” kata Lila sambil tersenyum.

Nara ikut tersenyum, mengetahui kepada siapa kata dia itu ditujukan.



iang itu, Mr. Seno, pelatih olahraga mereka tidak datang. Pelajaran kosong itu dipergunakan oleh para laki-laki untuk membuat sebuah pertandingan kecil. Anak-anak perempuan menonton di pinggir lapangan. Tak jarang teriakan-teriakan kecil terlontar dari mulut mereka, mendukung laki-laki yang mereka idolakan.

“Dulu Jonathan dan aku adalah sahabat baik,” kata Lila sambil memandang sebuah shoot panjang yang dilakukan oleh Jonathan di lapangan basket.

Jonathan melakukan sebuah toast pada Revo, berterima kasih atas umpan yang diberikan Revo sehingga dia berhasil membuat skor dengan memasukkan bola.

Jonathan merapikan rambutnya yang berantakan, lalu tersenyum. Kelompoknya terdiri dari tiga orang yang tampan dan trendi. Revo termasuk salah satu dari mereka. Laki-laki

berkacamata dengan tinggi hampir dua meter itu terlihat amat menonjol dengan mata sehiyu zamrud dan rambutnya yang cokelat gelap.

Anak-anak perempuan mengelilingi mereka, sibuk menarik perhatian dengan memberi handuk atau minuman dingin. Seorang lagi selain Jonathan adalah laki-laki oriental berwajah manis.

Nara menghela napas, sama sekali tidak melihat keterikatan antara Lila dan Jonathan.

Lila memutar sebuah cincin perak yang hampir menguning di kelingking tangan kanannya. “Cincin ini dari Jonathan,” gumamnya sambil tersenyum. “Konyol, ya? Aku masih ingat waktu dia memberikan ini. Waktu itu kami masih SD. Hanya aku yang masih percaya.”

“Sabar,” Nara menepuk pelan pundak Lila. “Suatu hari, Jonathan pasti akan melihatmu.”

Saat itu bola melayang ke arah mereka. Refleks, Lila menangkapnya dengan kedua tangan.

“Kenapa diam saja?” Nara tersenyum, “Kembalikan bolanya!”

“Tapi ... tapi....” Lila melirik lapangan itu dengan ekor matanya, mempertimbangkan apakah akan langsung menghampiri para laki-laki itu di tengah lapangan atau melemparkan bolanya saja. Namun, belum selesai dia berpikir, Jonathan lebih dulu datang kepadanya.

“Kembalikan,” katanya kasar, tanpa berterima kasih.

“Sikapmu kasar sekali,” Nara yang menjawab

lebih dulu.

Jonathan mendengus kesal, lalu merebut bola itu dari tangan Lila.

Beberapa anak perempuan kontan mengikuti Jonathan dengan gaya angkuh. Dyah Amiran, pemimpin gerombolan anak populer itu, berkacak pinggang dan memberi senyuman mengejek. Alih-alih terlihat seperti anggota girlband Korea yang dia tiru gayanya, Amiran justru seperti tokoh antagonis dalam sebuah sinetron stripping.

“Kok bisa ada kutu-kutu di sini, ya?” tanya Amiran penuh ejekan.

Nara mencibir sebal, namun Lila diam saja.

“Ckckck ... hari gini masih saja mengikuti Jonathan,” Amiran menambahkan. “Kayaknya pelajaran yang diberikan Kakak kemarin itu belum cukup, ya?”

Anak-anak lain mulai tertawa dan mengejek.

“Kalau mimpi jangan ketinggian!”

“Itik buruk rupa bermimpi menikahi pangeran!”

“Bukan! Dia, sih, putri kodok! Hahaha!”

Dyah Amiran bergayut manja di bahu Jonathan. Ekspresi wajah laki-laki itu masih keras dan dingin. Anakanak itu masih tertawa

Didorong oleh emosinya, Nara berdiri di depan Jonathan dan Amiran. “Sepertinya kalian ini pasangan paling romantis,” dia berkata sarkastis lalu mengarahkan pandangan kepada Jonathan. “Apa semua mahasiswa baru mendapat julukan kutu di sini?”

Jonathan terdiam, namun senyuman geli tersungging di bibirnya.

Nara kembali memandang Amiran yang ternyata memiliki tinggi badan lebih pendek. Amiran menyadari kekalahannya. Baru saja dia membuka mulut hendak menyerang Nara, gadis itu lebih dulu berkata tegas.

“Terima kasih banyak atas sambutan kalian,” ujar Nara. “Tapi maaf, aku telah banyak melihat adegan seperti ini dalam sinetron. Basi!”

Kali ini Jonathan benar-benar tertawa. Satu tangannya bergerak memanggil dua temannya. “Revo! Kemarilah!” teriaknya. “Jadi ini gadis yang tadi kau ceritakan? Gadis keras kepala yang berani menentangmu?” tanya Jonathan dengan nada mengejek.

Nara mengejang mendengar nama Revo. Terlebih lagi ketika melihat laki-laki itu menghampiri mereka.

“Dia memang gagah berani,” kata Jonathan dengan nada mengejek. “Sayangnya dia salah memilih teman.”

“Bagiku lebih baik berteman dengan Lila daripada dengan gadis manis yang memanggil orang dengan sebutan kutu,” Nara tak mau kalah.

Jonathan menggertakkan gigi.

Amiran maju dengan tangan terangkat, seperti hendak menampar. Namun, sebelum tangan Amiran melayang menyerang Nara, tangan Revo lebih dulu menahannya.

“Sudahlah. Kali ini kalian terlalu serius,” kata Revo santai. Dengan satu tangan, dia menarik Nara.

Nara kaget ketika diseret menjauhi keriuhan itu. “Aku sudah bilang kau akan menyesal bergaul denganku,” Nara menggertakkan gigi.

Revo tampak tidak peduli. Ekspresi wajah laki-laki itu terlihat kaku dan intimidatif.

“Aku mau mencari Lila,” Nara menepis tangan Revo ketika pegangan laki-laki itu mengendur.

“Ha Jin akan mengurusnya,” Revo berkata enggan. Melihat kebingungan di wajah Nara, dia menjelaskan, “Laki-laki Korea tadi. Temanku dan Jo.”

“Aku tidak memercayai kalian. Aku sudah melihat sikap gadis tadi. Nyebelin banget.”

“Gadis tadi Dyah Amiran, adalah adik ketua geng di sini. Tahu?”

“Apa?”

“Kau anak baru, pasti belum pernah dengar tentang jagoan kampus ini, Kak Miztika.”

Nara hanya mengangkat bahu, mengingat nama Miztika dan dua laki-laki pengecut yang mengerjai Lila. “Apa hubunganku dengan semua ini?”

“Dengarkan,” Revo masih berkata tenang, tetapi Nara dapat merasakan ketegasan dalam suaranya. “Keluarga Jo telah lama dekat dengan keluarga Suyojaya, keluarga Miztika dan Amiran. Mereka bahkan telah merencanakan pertunangan Jo dan Dyah Amiran setelah mereka lulus.”

“Untuk apa kau mengatakan semua ini

kepadaku?” nada suara Nara meninggi, terpancing omongan Revo. Mungkin Revo sebenarnya tidak mengerti tentang tugasnya, tapi perkataan laki-laki itu membuat Nara sangat marah. Terlebih lagi karena tangan Revo masih menggenggam tangannya.

“Lepaskan aku!” Nara berkata kasar. “Ini semua bukan urusanmu!” Nara menggertakkan gigi. Ekspresi wajahnya terlihat angkuh dan menantang.

Revo tertawa geli. “Kalau kau terus bergaul dengan Lila, kau pasti akan dijauhi seluruh anak Cakra.”

“Aku tidak peduli.”

“Oh, ya?” Revo tertawa lagi. “Kalau begitu, akan kubuat kau jadi peduli.” Revo mengambil sesuatu dari tasnya. Sebuah Blackberry keluaran terbaru. Dia lalu menggerakkan jari tangannya di beberapa tombol, menampilkan sebuah rekaman di layar mungil ponsel tersebut.

Nara tidak memercayai penglihatannya. Sosoknya terlihat di sana, bahkan lengkap dengan aksi menyelamatkan nyawa anak tadi. Mengerikan! Ini bencana! Kalau Bunda Niwa tahu, bisa-bisa dia dihukum lagi.

“Apa maumu?” akhirnya Nara berkata lemah. Membiarkan Revo mencekal lengannya kuat-kuat.

“Lebih baik mulai sekarang kau mulai belajar mendengarkan aku,” Revo berkata tegas dengan pandangan berkilat.

Pandangan itu malah memancing kemarahan dalam diri Nara. “Jadi kau mendekatiku karena ini?”

Karena aku terlihat seperti pahlawan super dan bisa kau manfaatkan semaumu?”

“Kau sama sekali tidak mengenalku, Suri.”

Nara mendengus kesal. Namun, pandangan Revo benar-benar menusuknya. Mengintimidasi dan seolah mengalirkan kekuatan yang langsung membuat seluruh tubuhnya bergidik ngeri.

“Gadis keras kepala, kau harus tahu kalau aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan,” Revo berkata tegas dengan karisma yang tidak pernah terbayangkan oleh Nara. Satu tangannya masih menggenggam pergelangan tangan Nara, sama sekali tidak memberi kesempatan kepada gadis itu untuk melawan.

Nara hanya bisa pasrah ketika Revo setengah menyeretnya kembali ke lapangan.

Nara melihat Ha Jin—laki-laki Korea yang diceritakan Revo—sedang tertawa di tengah anak-anak itu, sementara tangannya bertengger di bahu Lila. Semburat merah menjalari pipi Lila.

“Bagaimana keadaan di sini?” Revo berkata dengan nada bercanda. “Perlu kupinjamkan alat perang?”

Ha Jin tertawa. Nara baru memerhatikan kalau wajah laki-laki itu manis dan sangat oriental. Berwajah bulat, imut, dan potongan rambut layer bergaya bintang Korea. Nara yakin, dalam sekejap Ha Jin pasti dapat memikat Naysilla, yang notabene penggemar berat serial-serial drama dari Negeri Ginseng tersebut.

“Sepertinya Miran terlalu serius,” Ha Jin menunjuk Amiran yang kini cemberut. “Sambutan kasar terhadap mahasiswa baru bisa mencoreng nama Cakra.”

Jonathan tertawa, masih merangkul Amiran. Nara menggigit bibir. Kata-kata Revo soal pertunangan kedua orang itu membuat pikirannya kacau.

“Kau memang salah memilih teman,” Jonathan berkata santai.

“Aku percaya Lila baik.”

“Oh, ya?”

Nara mengangguk. “Seharusnya ada yang lebih memercayai dia daripada aku. Orang yang benar-benar mengenalnya. Orang yang akan lebih memercayai katakatanya daripada hasutan dari orang lain.”

“Ternyata kau sok tahu juga,” Jonathan menghela napas. “Apakah kau bisa membuktikan kalau dia memang orang baik?”

Nara mengangkat dagunya, “Aku akan membuktikannya.”

“Baiklah,” Jonathan kembali menghela napas. Terdengar jelas tantangan dalam suaranya ketika dia mengatakan, “Akhir bulan ini akan diadakan perayaan ulang tahun kampus. Sebelum malam natalis gathering nanti, jika kau, Nara, bisa membuktikan bukan keluarga Lila yang mencuri akta dan desain proyek milik Mas Andri, aku akan mengakui kalau Lila orang baik.” Pandangan

Jonathan kini menusuk Lila, “Tapi kalau kau tidak berhasil, apa yang akan kau pertaruhkan?”

Lila tampak gugup. Pandangan Jonathan kembali membuatnya merinding.

“Aku mau Lila menjauhi aku. Apa pun yang terjadi, jangan pernah muncul di hadapanku, jangan pernah be-rani melihatku, atau berpikir tentang aku. Dan kau, Nara ... gadis paling sok tahu yang pernah kukenal. Apakah kau bisa meninggalkan kampus jika kau gagal?” Jonathan menelengkan kepala, menghadap Nara. Tatapannya semakin mengintimidasi. Namun, hal itu tidak membuat Nara takut.

“Aku akan keluar dari kampus ini,” Nara berkata tegas.

Lila tersentak. “Nara, jangan” ucapan Lila tertahan di tenggorokan saat tangan Nara menahan.

“Aku percaya kepadamu dan aku ingin semua percaya,” ujar Nara.

“Baiklah kalau begitu. Jika kau gagal, jangan salahkan aku jika aku berbuat kasar kepadamu. Dengar?”

“Aku mengerti,” Nara membalas dengan tidak kalah ketus.

Jonathan masih menatap Nara dengan garang.

“Dan sekarang, Nona Nareswari, apa aku perlu memintamu untuk menjauh dari kami jika kau bersama anak itu?”

“Tidak perlu,” Revo yang menjawab terlebih dahulu.

Nara terkejut dan sedikit tersentak saat tangannya diangkat. Sensasi menggelenyar itu kembali terasa di bawah kulitnya saat Revo mengecup jemari Nara. Pelan dan lembut.

“Jangan menghindar dari takdir,” suara bisikan itu terdengar lagi. Menggoyahkan semua keberanian Nara.

Nara hendak menarik tangannya, namun entah mengapa saat itu dia merasa tidak berdaya. Seluruh sendi tubuhnya lemas. Bukan karena rekaman di ponsel Revo.

Ini sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuat pipinya memanas karena malu.

“Gadis ini milikku. Biar aku yang mengurusnya,” kata Revo diikuti tepuk tangan riuh semua orang yang berada di lapangan basket.[]

Tugas dan Penghalang



eterlalu! Nara menjajari langkah Revo saat laki-laki itu memasuki ruang studio musik di gedung kesenian. Sikap Revo tadi benar-benar membuat kemarahannya meledak karena merasa dipermalukan. Sikap macam apa itu? Sembarangan menarik tangan dan menciumnya di depan orang banyak, lalu mengeluarkan kata-kata yang jelas merupakan klaim. Seolah-olah Nara adalah miliknya.

Mengapa Nara tidak dapat melawan? Melawan pandangan hijau gelap intimidatif itu? Melawan semua yang dilakukan Revo?

Nara bahkan tak tahu mengapa dia mendadak tunduk. Seolah ada kekuatan dan kuasa yang begitu memaksa dan membuat perasaannya mendadak kacau. Kemarahan dan kegelisahan menguasai pikiran Nara, bercampur dengan sebuah emosi yang membuatnya mabuk. Mengganggu dan menyakkan.

Dengan tak acuh, Revo meraih sebuah gitar listrik di dinding dan menyetem senar gitar di bagian tunernya. Ha Jin melakukan hal yang sama di sebelah Revo. Bedanya, laki-laki Korea itu memilih

sebuah bass berpotongan unik.

“Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?” tantang Nara. Beberapa kali dia menahan napas dan berusaha mengumpulkan keberanian meski pada akhirnya gagal.

Revo masih asyik dengan gitarnya. Raut wajahnya tampak dingin saat mengatakan, “Mungkin alasan yang sama.”

Itu bukan jawabannya. Susah payah Nara memutar otak dan mencari makna terselubung di balik ucapan Revo itu. Kilatan gelap kembali hadir dalam kedua mata hijau Revo dan seketika membuat Nara merinding. Kekuatan intimidatif itu seolah kembali memaksanya menyerah.

“Apa yang membuatmu datang kemari, Nareswari?” Revo menelengkan kepala, membuat tatapannya jatuh ke dalam kedua mata Nara.

Intonasi suara laki-laki itu saat menyebut nama lengkapnya makin membuat Nara membeku hingga tak mampu menjawab.

“Mengapa kau begitu ngotot membantu Lila dan Jonathan?” Revo bertanya dingin. Masih menjatuhkan pandangannya kepada Nara. “Mengapa kau mau bersusahsusah datang kemari? Mengapa?”

“Aku datang untuk mencarimu,” Nara berkata lemah.

Revo langsung tertawa. “Kau tahu, bukan itu maksudku,” katanya sarkastis.

Ha Jin dan teman-temannya memberi tanda untuk mulai latihan.

“Tunggu aku!” Revo mengedipkan sebelah mata sebelum bergabung bersama teman-temannya. Petikan gitar Revo langsung membuka intro sebuah lagu berirama rock.

Nara melengos, merasa usahanya untuk berbicara baik-baik sia-sia belaka. Nara menutup telinga dengan kedua tangan, seketika berlari ke luar ruangan. Setengah mati menahan debaran jantungnya yang mulai menggila.

“Aku sudah menyuruhmu untuk menunggu.”

Nara menjerit. Sejenak celingukan sebelum meyakinkan dirinya kalau yang berdiri di depannya memang Revo. Dari mana dia datang? Setelah berpikir lama, Nara menebak Revo memang berlari mencarinya setelah dia keluar.

“Kau sudah membuat mood latihanku hilang,” keluh Revo. “Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Aku mencarimu untuk memintamu menjauhiku,” Nara berkata tajam.

Revo tertawa. Nada suara laki-laki itu makin mengintimidasi saat berkata, “Aku tak mengerti apakah kau memang pura-pura polos atau memang bodoh.” Revo menggertakkan gigi, “Kenapa kau datang ke sini dan mau membantu dua orang yang baru kau kenal?”

Deretan pertanyaan Revo sempat membuat Nara mengernyitkan alis. Beberapa saat dia terdiam, lalu menjawab lemah, “Ini urusanku.”

Jawaban Nara tidak membuat Revo gentar. Laki-laki itu dengan santai menyurukkan tangan ke

dalam saku dengan sikap menantang. “Siapa kau sebenarnya?”

“Kenapa aku harus memberitahumu?” Nara melipat kedua tangan di depan dada. Meski demikian, dia belum berani beradu pandang dengan Revo.

“Aku tidak akan memaksa.” Revo menyodorkan kartu yang sedari tadi dia genggam. Kartu tebal itu berwarna cokelat kayu dengan gurat-gurat yang mengesankan tulisan yang tertera di sana dibuat di atas papirus. Dan memang, lapisan teratasnya terasa lembut karena dibuat di atas beledu tipis. Lambang Cakrawala Mega tertera di bagian atas. Sementara itu, kata-kata undangan tertulis di bawahnya.

Midsummer’s Night Dream. Natalis Gathering Cakrawala Mega College

Revo mengangsurkan kartu itu tepat di depan hidung Nara, kemudian meletakkannya di telapak tangan Nara.

“Siapa pun dirimu, kau adalah Suri-ku,” Revo membungkuk sehingga bisa mengatakan langsung di depan wajah Nara, membuat wajah gadis itu memerah. “Suri-ku akan menemaniku di acara itu.”

“Aku tidak akan menjadi Suri-mu,” kata Nara. “Aku bukan manusia, tidak akan mungkin bersatu dengan manusia.”

“Kau bukan manusia?” Revo tersenyum geli. “Lalu apa kau ini? Vampir? Malaikat? Atau ...

bidadari?”

Nara menimbang-nimbang apakah akan memberi tahu Revo, manusia asing yang tiba-tiba saja datang ke hadapannya. Apakah dia bisa memercayakan rahasianya? Namun, Revo masih memiliki rekaman itu dan dia belum melakukan hal-hal yang akan membahayakan rahasia Nara.

“Apakah kau memang orang suci?” kalimat Revo mulai terdengar menuntut. “Apa karena itu kau selalu menghindar dariku? Karena kau merasa aku tak pantas mendampingimu?”

Nara terdiam. Entah mengapa ucapan Revo kali ini benar-benar menohoknya.

Nara menunduk, namun dia merasakan kedua mata Revo masih menatapnya. Dia ingin menghindar dan lari sejauh-jauhnya dari laki-laki itu. Masalahnya, ada sesuatu dalam diri Revo yang membuat Nara percaya. Entah apa itu. Nara juga tidak tahu. Semakin lama dia berada di dekat Revo, semakin sulit pula dia menghindarinya. Semakin sulit melepaskan diri dan semakin terjerumus dalam jerat laki-laki itu.

Menyedihkan.

“Tidak ada yang pernah lolos dari Revo. Tidak pernah!”

Mengingat perkataan Lila membuat perut Nara seperti diremas.

“Aku dulu pendeta penyembuh,” kata Nara akhirnya. “Masa laluku tidak begitu menyenangkan tapi aku bukan orang suci. Aku hanya gadis yang

sehari-harinya belajar tentang ritual pengobatan, teori-teori kehidupan, dan pertukaran nyawa,” Nara menelengkan kepala ke arah Revo yang terlihat menyimak. Dia merasa enggan menyebutkan bagian paling kelam dalam kehidupannya dulu. “Aku diangkat ke kahyangan. Itu saja. Aku manusia yang kebetulan beruntung mendapat kehidupan kekal.”

“Jadi, apa kesimpulan dari semua ucapanmu tadi?”

“Dugaanmu benar. Aku adalah bidadari,” Nara menjawab pendek.

Di luar dugaan Nara, Revo sama sekali tidak terkejut. Laki-laki itu hanya mengernyitkan alis. Dia tampak berpikir keras, entah berusaha tidak kehilangan wibawa atau memang berita mistis semacam itu sudah sering dia dengar.

“Berapa umurmu?” tanya Revo.

“Tahun ini seharusnya seribu delapan belas.”

Revo kembali memperlihatkan senyum mengejeknya. “Dan aku harus percaya kalau pacarku adalah neneknenek berusia lebih dari seribu tahun?”

“Di kahyangan, usia itu masih tergolong muda,” Nara berkata ketus. “Terserah kau mau percaya atau tidak. Bukankah tadi kau sendiri yang bertanya?”

“Lalu, kenapa kau turun ke dunia, Nona Bidadari?”

“Kenapa kau sama sekali tak terkejut?” “Aku sempat menduga sebelumnya,” Revo tersenyum canggung. “Tanpa sengaja aku menonton beberapa film lama, browsing di Internet, dan menemukan

beberapa hal yang mirip denganmu. Wajah memikat, sesuatu yang membuat orang ingin memalingkan wajah dan melihat. Bidadari. Hanya dugaan yang kebetulan benar.”

“Kau benar.”

Nada suara Nara terdengar sedih, namun Revo malah tertawa.

“Aku adalah bidadari yang melukis warna merah pada pelangi. Kami, tujuh bidadari, tinggal di taman kahyangan. Mungkin kau sering mendengar tentang kami. Bidadari yang setiap hari bertugas mendandani alam, mengatur cuaca”

“Bidadari yang mudah membuat orang jatuh cinta.”

Semburat merah menjalari kedua pipi Nara.

Hal ini membuat Revo tertawa. “Aku percaya pada hal-hal ajaib seperti itu.” Dia berkata pelan, “Aku juga percaya pada cinta.”

“Baguslah,” ada nada sarkastis dalam suara Nara. “Masalahnya, percaya dan jujur adalah dua hal berbeda.”

“Aku tahu,” ada keganjilan dalam suara Revo. “Namun, manusia sering melupakannya, bukan? Melupakan kalau kalian memang ada. Manusia hanya mengingat zaman dan usaha untuk tetap hidup. Lama-kelamaan mereka pun membohongi diri sendiri, menipu, dan bersandiwara kalau semuanya baik-baik saja.”

Nara menelan ludah. “Kelihatannya kau tahu banyak.”

“Tidak juga,” Revo mengacak rambutnya sendiri. “Kau belum menjawab pertanyaanku. Untuk apa kau datang ke dunia manusia? Apakah hanya untuk menjadi mak comblang bagi Lila dan Jonathan?”

“Sudahlah, jangan meledek,” Nara mengibaskan tangan dengan pasrah. Dia memamerkan sebuah senyuman getir di bibirnya. “Lila pernah menjadi adikku. Bidadari Biru, Ni Lan. Dia jatuh cinta kepada seorang manusia,” Nara mendesah. “Orang itu kini menjadi Jonathan Rafael. Kau tahu cerita selanjutnya.”

“Romantis sekali.”

“Cinta selama ribuan tahun,” Nara kembali mendesah. “Sungguh kasihan. Aku mendapat tugas membantunya kali ini. Kalau tidak” Semburat merah kembali menjalar kedua pipi Nara.

Kilatan jail itu hadir lagi di mata Revo saat dia bertanya, “Kalau tidak, apa?”

“Kalau tidak, aku harus mau menikah dengan Putra Mahkota Kerajaan Asgard!” Nara nyaris menggigit bibir saking kesalnya. “Syarat yang menyebalkan. Aku bahkan dikembalikan menjadi manusia.”

“Jadi kau rela menjadi mak comblang hanya untuk menghindari perjodohanmu sendiri?”

Nara mengangguk. “Kalau berhasil, aku akan bergabung dengan Kerajaan Bulan dan menjadi Bidadari Cinta. Memupus perasaan cinta pribadi dan membantu perjodohan manusia.”

“Memupus perasaan cinta? Kenapa kau mau

melakukannya?”

“Karena dari awal aku memang tidak memercayai cinta.”

“Omong kosong,” Revo mendengus kesal. Kilatan aneh itu kembali terlihat di matanya. “Yang kau lakukan hanya terus berusaha melarikan diri.”

“Ngawur!”

“Kalau tidak, mengapa kau menolak orang yang bahkan tidak pernah kau temui?” nada suara Revo meninggi saat mengatakannya. “Ni Lan masih memiliki keberanian untuk mempertahankan cintanya, bahkan selama ribuan tahun.”

“Kau terlalu sok tahu.”

Revo malah tertawa mendengar ucapan Nara. “Apa yang membuatmu yakin tidak akan menyukai pangeran itu?”

Ucapan Revo itu menohok hati Nara. Berkali-kali dia berusaha menghindar dari tatapan mata Revo yang sehiu zamrud. Senyuman yang selalu menggoda. Permintaan laki-laki itu untuk menjadi pacarnya. Nara masih mencoba bersikap tak acuh dengan memandang jalanan di luar lewat kaca di dekatnya.

Revo masih melanjutkan ucapannya, “Mengapa kau membiarkan dirimu jatuh dalam kesulitan, bahkan dengan turun ke dunia manusia?”

Pertanyaan Revo makin terdengar intimidatif. Aura ganjil itu kembali nyaris menguasai Nara hingga membuatnya sulit berpikir.

“Apakah kau takut dengan cinta? Apakah kau

pernah berpikir mungkin ada yang mencari dan menunggumu selama ratusan tahun?”

Nara sama sekali tidak menanggapi keanehan ucapan Revo. Gadis itu hanya mengatakan, “Aku tidak takut jika harus menjadi manusia.” Nara menelan ludah, kembali merasakan sensasi menggelitik yang menyiksa dan melambungkannya dalam satu detik. “Aku pernah menjadi manusia. Aku pernah merasakan kematian.”

“Apakah itu cukup sepadan?”

“Revo,” Nara berkata pelan, mengabaikan kilatan gelap di kedua mata Revo, “aku adalah Nareswari. Aku memiliki keinginan sendiri. Dan aku selalu berjuang untuk itu.”

Sesaat, sorot terluka melintas di mata Revo. Hanya sedetik, lalu tergantikan oleh kilatan nakal yang selalu terlihat di matanya. Revo menggenggam kedua tangan Nara lalu berkata dengan arogan, “Kalau begitu, kau tidak takut jatuh cinta kepadaku, kan?”

“Revo, untuk apa kau menanyakan itu lagi?” Nara mendesah. “Aku bukan Lila yang mencintai Jonathan sepenuh hatinya.”

“Jangan pernah membanding-bandingkan hidupmu dengan hidup orang lain, Suri,” Revo menggeram kesal. “Yang harus kau lakukan hanyalah memiliki sebuah keyakinan.”

“Aku”

“Sssh!” Sebelum Nara berhasil melanjutkan ucapannya, Revo keburu menaruh telunjuknya

membungkam bibir Nara.

“Aku sama sekali tidak memercayai cinta.”

“Tapi aku mencintaimu.”

“Maafkan aku. Aku sama sekali tidak memercayai

ucapan cinta dari mulut seorang laki-laki sepertimu.”

Kata-kata Nara yang jelas penuh sindiran dan terdengar ketus itu malah membuat tawa Revo semakin keras. “Kalau begitu, aku terpaksa mengatakan hal lain. Kalau kau benar-benar ingin menolong Bidadari Biru itu,” Revo berkata dari sela giginya, “soal kejadian di kantor Wibisana itu, apakah kau sungguh tidak ingin tahu?”

“Apa maksudmu?”

Sebuah senyuman licik tersungging di bibir Revo. “Pada saat kejadian itu, ada yang membayar orang untuk menyabotase kamera keamanan. Sayangnya, orang itu bertemu Ha Jin yang sedang iseng melakukan pengecekan atas nama ayahnya.”

Revo membiarkan dirinya berdiri di depan Nara, mengintimidasi dengan tinggi badan dan tatapan mata, sesaat sebelum Nara menyadari sesuatu.

“Satu-satunya orang yang bisa menolongmu adalah aku.” Revo mengatakan itu dengan senyum penuh kemenangan.



aktu semakin tipis. Lila tidak tahu lagi siapa yang dapat membantunya. Semua bukti dan saksi sementara ini masih menyudutkannya. Lebih menyedihkan lagi, Jonathan semakin lama semakin menghindari Lila, termasuk di klub komputer. Kegiatan yang seharusnya masih amat disukai Jonathan.

Kali ini Lila bermaksud mengutarakan kegundahannya kepada Resti. Namun, belum sempat dia memulai curhat, Resti terlebih dahulu memberi informasi yang sangat mengejutkan.

Resti_Putrian:Ada sebuah kamera yang masih menyala.

Lila_Julietta:Apa? :o

Lila merasakan kepalanya berdenyut ketika membaca kalimat-kalimat di kotak YM itu. Kamera CCTV rusak pada saat outing, itu yang mereka ketahui. Namun, Resti baru mengetahui kalau saat itu masih ada satu kamera yang menyala. Kamera itu kemungkinan besar merekam aksi pencuri yang telah mengambil surat-surat berharga itu. Masalahnya, hingga kini tidak ada yang tahu tentang kamera itu.

Resti_Putrian:Kamera itu memiliki kabel yang ditanam dalam plafon.

Resti_Putrian:Bagaimana mungkin hal itu bisa terlewat begitu saja oleh detektif yang disewa oleh Andri? Apakah karena tempatnya tersembunyi?

Lila_Julietta :Entahlah.

Ini sesuatu yang sangat aneh. Terutama karena detektif swasta yang disewa Andri Wibisana konon sangat profesional dalam menangani semua kasus. Lalu bagaimana mungkin bisa terjadi kesalahan fatal seperti itu?

Kotak YM itu kembali kosong. Lila menunggu kakaknya mengetik meski tahu akan lama. Lebih dari lima me-nit dia menunggu. Hingga kemudian terdengar suara plup.

Resti_Putrian:Kami akan kembali.

Resti offline.

Hanya itu kalimat terakhir yang dia katakan. Lila tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika kakaknya kembali. Apakah masalah akan berakhir? Atau malah bertambah besar?

Lila tahu betul risiko yang akan dihadapi Resti jika dia kembali. Seorang Andri Wibisana saja sudah cukup untuk menghancurkan Resti.

Lila berdoa semoga hal itu tidak akan terjadi.[]

Romansa



enpasar, akhir tahun 2008. Menjelang pernikahan Andri Wibisana dan Resti Erlangga.

Bunga-bunga segar di kediaman keluarga Erlangga itu terasa menyesakkan bagi Resti. Kamarnya mendadak terasa sempit walaupun kamar itu sesungguhnya terlalu luas untuk hunian satu orang.

Seharusnya saat ini Resti menikmati spa di salah satu salon kecantikan. Mempersiapkan diri dengan menjaga wajah dan penampilannya. Namun, gadis itu malah membiarkan matanya bengkak karena menangis. Mulutnya tak henti mengunyah batangan coklat, berharap dengan sangat kandungan molekul psikoaktifnya dapat membantunya melupakan sakit hati. Dalam kenyataan, coklat itu hanya menambah berat badan dan menumbuhkan jerawat di wajah gadis itu.

Ah, biarlah. Siapa tahu pernikahan itu akan batal karena Andri melihat jerawat menodai wajahnya atau gaun pengantin tiba-tiba menjadi tidak muat. Pikiran-pikiran bodoh itu berkali-kali mengganggu Resti, sekaligus menjadi penghiburan

sesaat baginya. Namun, Resti sangat tahu, pernikahan itu tidak akan batal.

Andri sangat mencintainya. Cinta yang posesif dan penuh tuntutan, membuatnya terkekang dan luar biasa tersiksa. Terlebih lagi ketika Resti tahu apa yang bisa dilakukan Andri kepada orang yang nekat menentangnya. Andri tahu Resti pernah melihatnya menghajar dan menikamkan pisau kepada seseorang, namun Andri tidak menyakiti Resti. Alih-alih melakukan sesuatu untuk membungkam Resti, Andri malah semakin memberi perhatian lebih. Lebih tepatnya, mengawasi Resti.

Menakutkan. Seharusnya cinta adalah sesuatu yang membuat Resti merasa nyaman dan tenteram. Seperti ketika Resti berada di sisi Bram. Tidak ada ketakutan atau perasaan negatif lain.

Bram Larosa, pemuda yang dalam sesaat menjungkirbalikkan dunia Resti. Membuatnya merasa bebas. Dan perlahan-lahan menumbuhkan rasa cinta seperti tunas yang muncul malu-malu dalam sinar matahari pagi.

“Aku harus mencintai Andri, Bram,” kata Resti. “Kami juga telah bertunangan.”

“Tapi bukankah hubungan ini hanya akan memuaskan kedua keluarga kalian yang bermusuhan?”

Resti memerhatikan ikal berantakan yang mencuat di ujung rambut Bram. Dia mendesah sesaat. “Kalau pernikahan ini gagal, keluarga kami akan jatuh ke dalam permusuhan yang lebih tajam.”

“Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan, Resti.”

Nama asli pemuda itu Abraham Zhang, pengacara keluarga Suyojaya. Pemuda yang sengaja dihadirkan untuk menggoda Resti dan menjauhkannya dari Andri. Yang menyedihkan, penipu itu berhasil membuat Resti jatuh cinta. Memberikan hatinya secara suka rela dalam rayuan laki-laki itu.

Sejak melihat kejadian itu, Resti seolah menjauh dari Bram. Sejak itu juga Bram semakin ngotot mencarinya dan meminta maaf.

Bram dikejar-kejar oleh orang-orang keluarga Erlangga dan keluarga Wibisana yang ingin membalas dendam. Namun, Resti belum berani membuka hati. Perasaannya masih terlalu sakit.

Dan hari itu, ketika Andri memasuki kamar Resti dengan tatapan hancur, kepedihan Resti semakin terasa menusuk.

“Seharusnya aku tidak menikahimu, Resti. Seharusnya aku membencimu,” tatapan itu menghunjam wajah Resti dengan dingin. Sesaat kemudian kedua tangan Andri menarik Resti hingga gadis itu terpaksa bangkit dari duduknya.

Andri merangkul Resti kuat-kuat. “Berapa kali lagi harus kukatakan kalau aku sangat mencintaimu? Berapa kali lagi agar kau percaya?”

Pertanyaan itu membuat sekujur tubuh Resti membeku. Ingin melepaskan diri, namun tidak bisa. Pelukan Andri bagaikan belenggu di pinggangnya.

Dengan penuh kemarahan Andri membanting

setumpuk foto ke meja kaca di dekat Resti. Namun, gadis itu sama sekali tidak merasa kaget melihat pose-pose mesranya dengan Bram.

“Apakah karena ini?”

Resti tidak mengelak. Tatapannya menantang Andri, kemudian bibir mungilnya berkata mantap, “Aku memiliki hidupku sendiri, Andri. Tolong kau mengerti.”

Kilatan berbahaya itu sekilas terlihat di wajah Andri Wibisana. Dia menggertakkan gigi dan berkata dengan nada mengancam, “Aku lebih baik membunuhmu dan seluruh keluarga Erlangga.”



udah tiga kali Jonathan membolos praktikum klub komputer. Semua gara-gara Lila. Semua gara-gara Jonathan ingin menjauh dari gadis itu. Jonathan tidak ingin hatinya hancur seperti hati Andri Wibisana yang dihancurkan Resti Putrian.

Namun, Jonathan tak berdaya. Dia masih satu kelompok dengan Lila dalam klub itu. Membolos bukan jalan keluar. Yang dia dapatkan hanya teguran dari dosen pembimbing. Juga pandangan sedih Lila yang semakin membuat Jonathan terenyuh.

Sejak dulu Jonathan selalu terluka oleh kesedihan Lila. Entah apa sebabnya. Jonathan membenci hal ini. Sebuah ikatan tak kasat mata seolah sedang mempermainkan mereka dalam sulur-sulurnya, menarik dan mengulur ke arah hubungan yang semakin ganjil. Sebuah perasaan yang seakan berasal dari berabad-abad lalu. Kasih yang mencengangkan, seakan bisa menggetarkan dunia.

Namun, tentu saja hal seperti itu hanya ada di dalam sebuah dongeng, bukan?

Jonathan masih menggerutu dalam hati karena mendapat tugas membongkar sebuah PC dan mencatat nama semua bagiannya. Di sebelahnya, Lila salah tingkah mencatat benda-benda aneh yang disodorkan Jonathan kepadanya.

“Aku masih heran kenapa Mr. Thomas membuat kita berada dalam satu kelompok,” Jonathan akhirnya berkata dengan nada tidak enak.

Lila memerhatikan harddisk di tangan Jonathan. Lakilaki itu membolak-baliknya sejenak sebelum kemudian menaruhnya di atas meja. “Aku masih enggak percaya kau memercayai gosip itu, Jo,” kata Lila pelan. “Seingatku, kau adalah orang yang sangat logis.”

“Mas Andri,” Jonathan menghela napas berat, “dia sangat menyayangi kakakmu.”

“Aku tahu.”

“Dia bahkan tidak melaporkan kejadian itu ke kantor polisi, La. Dengan semua kekecewaan hatinya, La, dengan semua luka yang kalian berikan,

dia masih saja berbaik hati tidak mengusut kasus ini. Dia hanya ingin dokumendokumen itu kembali,” lanjut Jonathan.

“Tapi sudah jelas keluargaku tidak mencurinya,” tatapan mata Lila jatuh ke mata Jonathan. Posturnya yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki itu membuatnya mudah menelusuri lekuk-lekuk wajah Jonathan dengan matanya. Garis-garis wajah Jonathan yang mulai memperlihatkan kedewasaan. Kulitnya yang mulai menghitam karena basket. Kedua mata yang dulunya ramah, kini penuh dengan keraguan dan begitu dingin menusuk.

“Kau belum membuktikan itu.”

“Aku akan membuktikannya, Jo. Dengan cara apa pun,” Lila menggigit bibir bawah. “Apakah kau tahu fitnah lebih kejam daripada pembunuhan? Aku dulu tak pernah percaya, tapi dengan semua ini, aku sangat yakin. Orang yang melakukan semua ini lebih kejam daripada pembunuh, Jo.”

“Omonganmu ngawur.”

“Kau tak pernah merasakan dipaksa mengakui kesalahan yang tak kau lakukan, bukan? Atau apakah kau pernah merasakan pahitnya?”

Jonathan menelengkan kepala untuk menghindari tatapan Lila. Selama ini Jonathan melakukan apa saja untuk membunuh perasaannya. Jonathan sama sekali tidak ingin tahu tentang Lila. Dia hanya ingin perasaan itu berhenti.

“Aku menyayangi Resti, Jo, tapi dia meninggalkanku. Apakah aku masih bisa percaya

pada cinta?”

Jonathan memandang Andri Wibisana. Tiada yang tersisa selain rasa malu dan kehormatan keluarga yang tercoreng. Semua terwakilkan dalam wajah yang biasanya keras itu.

“Dia memilih lakilaki itu. Dia memilih si brengsek itu. Aku sungguh ingin membunuhnya, tapi aku tak bisa. Aku sudah telanjur mencintainya.”

Apakah masih bisa memercayai cinta? Kalimat Andri itu terngiang kembali di telinga Jonathan, sesaat sebelum pandangannya menangkap binar terluka di mata Lila.

“Aku masih percaya pada cinta, Jo. Ada begitu banyak cinta di antara satu kebencian. Apakah kau akan membiarkan rasa benci itu menghancurkanmu?”

“Aku tidak punya rasa cinta, La.”

“Tapi kau memiliki cintaku, Jo,” suara Lila terdengar menyayat. “Terserah kau menolaknya atau tidak. Tapi aku telah jatuh cinta pada anak laki-laki yang menolongku di kolam renang. Aku memendam cinta ini bertahun-tahun, di antara dendam yang tidak ada hubungannya dengan kita.”

“Cukup!”

“Aku menyedihkan, ya, Jo? Walau tahu kau begitu benci kepadaku, aku masih tetap ngotot. Aku masih tetap bertahan. Aku masih tetap berharap.”

“Lila! Aku mohon!” Jonathan kini berbalik menghadap Lila. Sorot matanya terlihat garang. “Jangan mendekati aku lagi, mengerti?”

“Tapi aku masih punya waktu untuk membuktikan, kan, Jo? Kalau sebelum natalis gathering nanti aku dapat menemukan pencurinya, bukankah aku masih punya harapan?”

Jonathan kembali melihat sorot terluka itu di mata Lila. Namun, dia masih berusaha menyembunyikan luka di hatinya yang lebih parah daripada sorot mata itu.

Bagaimana mengatakan kalau aku.... Jonathan menggertakkan gigi, aku begitu takut kau akan meninggalkan aku seperti Kak Resti meninggalkan Mas Andri. Bukankah lebih baik seperti ini? Tetap menjauh dan menjaga jarak sehingga kita tidak akan terluka?

“Semoga aku menemukannya,” Lila tersenyum manis kepada Jonathan. “Aku ingin sekali pergi denganmu ke natalis gathering.”[]

Koin si Pencuri

“A

pa-apaan ini?” protes Nara saat mobil Revo menjajari langkahnya sehabis jam kuliah. Lila bengong di sebelahnya, membuat Nara semakin kesal.

Van mewah hitam milik Revo masih setia mengikuti mereka. Revo sendiri yang duduk di kursi pengemudi. Dia membawa mobilnya dengan kecepatan sepuluh kilometer per jam, mengabaikan bunyi klakson bak paduan suara dari mobil-mobil di belakang.

Revo tertawa geli saat membuka kaca mobilnya. “Tawaran itu masih berlaku.”

“Selamat bermimpi,” Nara menggerutu. Dia menarik Lila dan mempercepat langkah.

Tak kurang akal, Revo menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Dia keluar, lalu mengejar Nara. “Ikutlah denganku. Kau tidak akan menyesal.”

“Apa maksudmu?”

“Kau akan menemukan sesuatu yang berguna untuk penyelidikanmu. Tertarik?” Revo membetulkan kacamata sebelum menyilangkan

kedua tangan dengan sikap arogan.

Sikap mencurigakan itu membuat Nara mengerti kalau Revo menyimpan rahasianya. Tawaran Revo menjadi sebuah pertanyaan retorik. Dapat dipastikan Nara akan tertarik dengan ajakan menjebak itu.

“Bukankah kau ingin sekali menjadi mak comblang untuk Lila dan Jonathan?” Sekilas, pandangan jail memenuhi matanya saat beralih kepada Lila. “Dan kau ... ini kesempatanmu untuk membersihkan nama keluargamu.”

Semburat merah mengalir pipi Lila. Namun, dia masih bisa membela Nara, “Aku tidak akan mengkhianati temanku.”

Revo langsung mendecakkan lidah. “Apakah kalian yakin?” katanya nyaris menantang. Binar jail di matanya semakin menggoda Nara.

Tak gentar, Nara malah berkacak pinggang. Nekat beradu pandang dengan kedua mata hijau zamrud itu.

“Satu-satunya jalan untuk mendekatkan mereka hanyalah dengan membuktikan bahwa keluarga Lila tidak bersalah. Apa kau benar-benar tidak tertarik?”

Nara terdiam mendengar penjelasan Revo. Dia agak sebal karena dirinya mulai tertarik dengan ajakan lakilaki itu. Revo selalu menemukan cara untuk membuat jerat. Nara membenci hal itu. “Memangnya apa yang bisa kau lakukan untuk membantuku?” tanya Nara akhirnya.

“Apa kau lupa pembicaraan kita kemarin?” Revo

mendekatkan wajahnya kepada Nara. “Selain itu, kita bisa masuk ke kantor perusahaan Wibisana dan mencari petunjuk soal pencurian itu.”

“Apa?” Lila yang kini tersentak senang, “Apa kau serius?”

“Lila!” Sentak Nara.

Lila langsung salah tingkah ketika tanpa sengaja memperlihatkan euforianya kepada Revo. “Sepertinya aku tak tertarik,” kata Lila dengan nada yang jelas-jelas menyembunyikan keinginannya untuk menunjukkan dirinya bukan pengkhianat sahabat.

Nara mencebik. Dia memandang Revo sekilas, juga Lila yang sebenarnya masih menyimpan minat besar pada penawaran Revo tadi. Kilatan nakal di mata laki-laki itu semakin menyulut emosi Nara. Namun, sejujurnya Revo memang satu-satunya orang yang bisa membantu mereka saat itu.

Jerat Revo luar biasa menjebak.

“Bu Yuki akan bingung mencariku,” Nara beralasan walaupun tahu itu tidak akan berguna. Kemarin saja Miss Laksmi, Wakil Kepala Kampus Cakrawala Mega yang juga bersahabat dengan ibu Revo, telah meminta izin. Tampaknya Yuki tak memedulikan ketidaksukaan Nara pada Revo. Bagi Yuki, yang terpenting adalah tugas. Selain itu, Nara bisa mengurus dirinya sendiri.

Senyuman jail itu kembali hadir di wajah Revo saat dia menekan sebuah tombol di Blackberry-nya. “Kalau orangtua Suri datang, bilang Suri sedang

bersamaku.”

Lila mengikik ketika mengetahui yang ditelepon oleh Revo adalah satpam di pos depan. Padahal jarak mereka ke pos satpam itu tidak sampai tiga meter.

“Ya sudah, aku ikut,” kata Nara akhirnya dengan nada ketus.

Lila tersenyum lebar penuh harapan. Revo pun tersenyum menang. Senyum kemenangan Revo itu membuat Nara mengernyit sebal.

Revo langsung membukakan pintu depan, dekat kursi di sisi kiri pengemudi. Isyarat yang cukup untuk meminta Nara duduk di sebelahnya.

Lila mengangguk pelan kepada Nara. Dengan tahu diri dia masuk dan duduk di kursi belakang.

Baru saja Nara hendak menyusul Lila, Revo mencekal tangannya, “Monisha, apa kau mau aku terlihat sebagai sopir?”

Serentetan omelan keluar dari mulut Nara. Namun, akhirnya gadis itu terpaksa menurut. Bau jok kulit dan pewangi mobil menyerbu hidung Nara saat dia duduk di sebelah Revo. Nara berkali-kali mengernyit sebal, menahan laju jantungnya yang mendadak tak terkendali.

Kantor keluarga Wibisana terletak di sebuah pertokoan mentereng di kawasan Sunset Road. Revo membukakan pintu bagi Nara, lalu membimbingnya keluar. Persis sikap seorang gentleman dalam novel-novel roman sejarah.

Lila tampak kikuk saat memasuki pintu kaca yang membawa mereka ke ruangan ber-AC dengan

gambar denah-denah rumah dan perencanaan proyek tertempel di dinding.

“Selamat siang, Mas Revo. Ada yang bisa saya bantu?” resepsionis di lobi depan, seorang wanita berumur 25an langsung menyapa Revo dengan sikap terlalu ramah.

“Apa Mas Andri ada di kantor?”

“Tidak ada, Mas. Apa Mas Revo sudah buat janji sebelumnya?”

“Oh, tidak,” Revo berkata manis. “Saya hanya sedang dimintai tolong oleh Ha Jin untuk mengambilkan berkas ayahnya yang tertinggal di kantor Mas Andri. Apakah akan mengganggu?”

Resepsionis itu terlihat agak ragu. Namun, akhirnya menggeleng penuh semangat saat Revo mengedipkan sebelah mata. Revo mengeluarkan pesona yang membuat Nara mengernyit sebal, namun memberi harapan kepada sang resepsionis.

“Silakan saja, Mas, asalkan Mas tidak menggeser apa pun di sana. Pak Andri bisa sangat marah kalau tahu ada barangnya yang berpindah. Sepertinya pihak penyidik juga masih belum menyelesaikan pemeriksaan. Petugas kebersihan saja jarang ke sana. Pak Andri tak suka ada orang memasuki kantornya.”



antor Andri Wibisana, sepupu Jonathan, terletak di lantai tiga gedung itu. Berukuran 4x3 meter dengan sebuah meja kerja, komputer, lemari berkas, dan rak buku. Rak buku itu agak bergeser dan diberi garis polisi. Brankas terletak di belakang rak buku itu.

Revo mengambil sebuah map jingga dengan logo api dan huruf Korea serta lambang Yeongsang di atasnya. “Apa yang kalian temukan?”

Lila masih mencoba melihat-lihat sekeliling, terutama dekat jendela, memeriksa semua jalan yang bisa digunakan untuk melarikan diri. Namun, selain pintu di depan, tidak ada jalan lain. Jendela terlalu kecil dan tinggi.

“Apa yang kau lakukan?”

Nara sedikit tersentak mendengar pertanyaan Revo itu. Dia menaruh telunjuknya di atas bibir sambil memberi isyarat untuk diam. Revo hanya bisa mendengus kesal saat Nara mendekati brankas yang telah diberi garis polisi.

“Kita, kan, disuruh untuk tidak”

“Diam!” Nara berkata tegas. Dia memerhatikan letak brankas itu dan rak buku yang menutupinya. Rak buku itu kelihatannya sudah beberapa kali diservis karena rusak akibat sering digeser. Untung

saja bahannya kayu jati. Meski begitu, beberapa bekas servis masih terlihat di sana. Termasuk paku panjang mencuat yang lupa dirapikan.

Insting Nara mencium samar bau darah dari paku itu. Lalu matanya beralih ke atas lantai. Samar-samar. Baunya sedikit karena telah cukup lama mengering. Insting Nara yang menemukan itu.

“Lihat ini,” dia berkata sambil menunjuk satu bagian di sudut tembok, noda yang tersembunyi oleh sebuah kaki lemari. Mungkin petugas mengira itu noda biasa. Namun, Nara tahu bau darah pada noda itu. Nara seorang pendeta penyembuh. Dia telah hafal segala bau darah sejak menjadi manusia walaupun jejak itu tertinggal samar-samar.

Pikiran Nara mencoba mengingat-ingat dan merekareka. Kejadian itu telah berlalu seminggu lebih sedikit. Sang resepsionis benar soal petugas kebersihan yang jarang memasuki kantor Andri Wibisana. Letak noda itu sedikit samar, terletak di sudut yang tidak terjangkau oleh tongkat pengepel yang biasa dipakai petugas kebersihan gedung kantor seperti ini.

“Kau pernah mengatakan pencurian itu terjadi setelah outing. Mungkin saja pencurinya salah satu dari mereka,” ujar Nara.

“Jadi, kemungkinan pencurinya anak Cakra?” tanya Lila.

“Anak Cakra semuanya ada dua ratus sembilan puluh enam orang,” Revo yang menyambung. “Apa kau yakin bisa menemukannya?”

“Jangan terlalu meremehkan!” Nara mendengus gusar.

“Bukankah pada hari kejadian memang ada kunjungan dari anak-anak Cakra? Saat itu ada program ma-gang berkaitan dengan outing penelusuran minat dan bakat.” Lila memandang Nara, “Tapi kejadiannya, kan, malam hari.”

Nara menaikkan alis, berpikir. Revo sudah kelihatan tidak sabar ketika Nara kembali menuju garis polisi dan hendak menyelidiki lebih lanjut.

“Kita sudah terlalu lama di sini.”

Nara menarik napas panjang. Dia baru saja hendak menuruti Revo untuk pergi ketika matanya kembali menangkap sesuatu berkilat di sana. Tepat di sudut terdalam, terjepit di antara semen tegel yang kebetulan retak ke dalam.

Nara menjulurkan tangan, meraih benda itu. Sebuah koin emas berdiameter empat sentimeter yang memiliki pengait di atasnya. Nara menimang benda itu, melihat tanda tangan yang terukir di koin itu.

“Suri! Cepatlah!”

Teriakan Revo itu membuat Nara tersentak. Dia segera berlari menyusul Revo dan Lila yang lebih dulu keluar dari kantor Andri Wibisana.



ajah Amiran tampak kesal saat dia mengeluarkan semua isi laci meja riasnya di ruang wardrobe. Jonathan menggeleng-gelengkan kepala, menanyakan apa yang dicari gadis itu. Namun, Amiran tidak menjawab. Dia terus membongkar koleksi gelangya sambil mengeluh. Jonathan mengabaikan keluhan Amiran. Pikiran laki-laki itu kembali kepada Lila dan ucapannya di laboratorium komputer.

“Anak baru itu menyebalkan,” Amiran mengerucutkan bibir ketika melihat Jonathan mulai menopangkan tangan di dagu, seperti tanpa sengaja mengabaikan. “Apa yang sedang kau pikirkan?”

Jonathan mengerjapkan mata, lalu berkata dingin, “Tidak ada.”

Pikiran Jonathan masih berkelana ke mana-mana ketika Amiran memeluknya dari belakang.

“Jangan terlalu banyak berpikir,” Amiran tersenyum. “Bukankah lebih baik kalau kau melupakan Lila?”

“Kau mulai lagi.”

“Aku hanya tidak ingin kau terus-menerus memikirkannya jika bersamaku.”

Jonathan tersenyum. “Maafkan aku,” dia berkata lembut. “Ngomong-ngomong, beberapa hari

ini kau kelihatan bingung. Apa kau kehilangan sesuatu?”

Amiran bergayut manja di lengan Jonathan, lalu membiarkan kepalanya menempel di lengan laki-laki itu. “Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan.”

“Biarkan aku membantumu.”

Amiran mengangkat kepalanya sehingga kedua matanya memandang wajah Jonathan. Sesaat, gadis itu tampak ragu. Namun, akhirnya dia berkata dengan sedih, “Gelang kesayanganku hilang.”

Jonathan ber-oh panjang, kemudian dia berdiri dan membuka satu per satu laci di sana. “Gelang yang mana?”

Semburat merah menjalari pipi Amiran. Gadis itu menunduk dan dengan malu-malu mengaku, “Gelang resmi dari artis Korea. Maafkan aku, Jo. Bukannya aku mengidolakan dia, tetapi aku kebetulan suka dengan modelnya. Pasti kau lupa, kita berdua membeli gelang itu saat SMA kita mengadakan perpisahan di Seoul.”

Jonathan setengah mengabaikan penjelasan Amiran. Dia hanya tersenyum dan berkata, “Tidak apa-apa.”

Sedikit rasa bersalah terlihat di kedua mata Amiran saat dia memandang punggung Jonathan di depannya. Maafkan aku, Jo. Aku akan melakukan apa pun untuk bisa bersamamu, dia mendesah panjang, meski aku akan melukai orang lain, meski aku mungkin akan menyesal, aku mencintaimu

Amiran mencoba membuat senyuman di bibir

tipisnya. Air matanya mengambang ketika dia mendekati Jonathan dan membantu laki-laki itu membongkar isi laci meja rias di ruangan itu.[]

Demi Cinta,

Aku Rela



afe Italia di kawasan pinggiran Kuta itu terlihat agak lengang pada sore hari. Hidangan buffet tersaji dalam rak kaca di depan, sementara kursi-kursi dan mejameja dijejerkan dengan gaya warung biasa. Beberapa orang menikmati piza dan gelato, pencuci mulut khas Italia yang mirip dengan es krim.

Seorang wanita berusia akhir dua puluhan—Resti Putrian—membuka kacamata hitam besar yang dia pakai saat melihat Lila duduk di dalam kafe. Dia sedikit heran melihat Nara dan Revo yang terus-menerus cemberut. Namun, ketika pandangannya jatuh ke Lila, senyum Resti mengembang. Resti berharap Lila dan Jonathan akan berbaikan setelah semua ini selesai.

“Di mana Kak Bram?” Lila melihat ke belakang Resti, kebingungan karena tidak melihat kakak iparnya itu. “Kakak datang sendirian?”

“Mana mungkin dia membiarkan aku datang sendirian?” salah satu sudut bibir Resti terangkat. Pandangannya mengarah kepada seorang pengawal

perempuan yang sedari tadi menyertainya secara diam-diam. Resti duduk dengan anggun di depan Lila, lalu menyodorkan secarik kertas kepada adiknya. “Ini nomor teleponku selama di Bali.”

Resti mengibaskan rambut lurus cokelatnnya, lagi-lagi dengan sikap elegan yang menawan. Dia menelengkan kepala ke arah Nara. “Kau pasti Nareswari,” dia langsung menunjuk.

“Benar,” Nara berdiri dan menyalami Resti. “Saya teman Lila, Kak.”

“Kau cantik.”

“Terima kasih.” Nara malu melihat Resti. Tinggi wanita itu mencapai seratus tujuh puluh. Make up tipis mempercantik penampilannya tanpa terlihat berlebihan. Sungguh jauh berbeda dengan Nara yang hingga kini masih terlihat sangat sederhana, kekanakan pula.

“Dan kau, Odinson, untuk apa kau ada di sini?” Resti beralih kepada Revo dengan pandangan curiga.

Revo langsung mengangkat tangan dengan sikap netral. “Aku ada di pihak kalian,” ucapnya lugu.

Resti mengernyitkan alis dengan sikap tak percaya.

Revo memasang wajah menantang. “Aku akan berdiri di mana Suri-ku berdiri.”

Nara mengerucutkan bibir. Namun, ucapan Revo membuat Resti tersenyum geli. Kelihatannya, setelah ini Resti akan memiliki seorang teman yang disukainya. Nara.

“Aku telah meminta bantuan Ha Jin. Dia

memergoki saat orang itu mencoba menyabotase kamera CCTV. Yeongsang akan membantu menyelidiki siapa yang memerintahkan orang itu,” kata Revo. “Hal ini bisa merusak reputasi Yeongsang. Mereka akan mengusut masalah ini hingga tuntas.”

“Baguslah kalau begitu. Tolong katakan kepada Ha Jin untuk bekerja sama dengan Bisma, kenalan Bram di Reserse Kepolisian.” Resti tersenyum puas. “Ada beberapa hal yang cukup aneh. Pertama, tentunya kehadiran ular itu.” Resti mengurut dahinya, “Aku telah memikirkan kejadian ini dan masih menduga ular itu datang karena dibawa oleh seseorang.”

“Maksud Kakak?”

“Di sekitar kantor Andri tidak ada sawah atau alangalang tinggi. Tidak mungkin ular itu masuk sendiri atau dengan kekuatan sihir. Pastilah ada orang yang sengaja membawa dan melepaskannya.”

Lila, Nara, dan Revo menyimak perkataan Resti. Beberapa kali Nara menyangkal penjelasan Resti dalam hati. Sebuah kekuatan sihir besar menghalanginya saat menyelidiki peristiwa ini. Nara bahkan tidak tahu itu kekuatan siapa.

“Siapa yang kira-kira memiliki peluang untuk menyembunyikan ular itu dan masuk ke kantor Andri?”

“Saat itu yang mengikuti outing ada dua puluh dua orang, Kak,” ujar Lila setelah berpikir sejenak. “Di antara dua puluh dua orang itu, ada seseorang yang selalu membawa sebuah tas ransel besar ke

mana-mana. Itu karena dia selalu membawakan laptop Kak Miztika. Orang itu adalah Kak Reza. Mungkin saja ular itu disembunyikan di dalam tasnya.” Lila mendesah.

Nara melanjutkan penjelasan Lila sambil bertopang dagu, “Kami menemukan noda darah di sebuah sudut, tepat di dekat paku yang mencuat keluar. Yang pernah menggeser lemari itu tentunya hanya sang pemilik kantor. Jika pemilik darah itu bukan Andri Wibisana, pasti dari luka si pelaku.”

Lila menggigit jari, tampak serius berpikir. Satu peristiwa penting tiba-tiba muncul di dalam ingatannya.

“Kurang ajar!” Miztika meringis sambil melotot penuh amarah ke arah Lila. Kesakitan terlihat jelas dari wajah kakak senior itu.

“Maaf, Kak. Saya tidak tahu Kakak terluka.”

Itu peristiwa penindasan sehari setelah pencurian itu terjadi. Saat itu kuku-kuku Lila menghunjam sebuah luka yang pastinya agak dalam. Luka akibat sebuah benda panjang dan tajam. Sebuah benda seperti paku. Lila melihat luka itu saat ketiga senior—Miztika, Morgan, dan Reza—menyeret dan memaksanya mengaku kalau yang mencuri surat itu adalah orang keluarga Erlangga.

“Lila? Lila?”

Panggilan Nara itu membuat Lila mengerjapkan mata karena kaget. “Maaf, aku tadi melamun.”

“Ular itu bisa jadi merupakan pengalihan,” kata Resti. “Kejadian pencurian itu pasti terjadi saat itu.

Saat anakanak outing, saat Andri keluar untuk menenangkan anak-anak. Waktunya pasti amat sempit sehingga pelaku terburu-buru menggeser lemari dan terluka.”

“Sepertinya pencurinya memang datang pada waktu kegiatan outing. Dia masuk lewat pintu depan. Hanya itu jalan masuknya,” ucap Lila.

“Lalu bagaimana cara dia membuat pencurian itu terlihat seperti terjadi pada malam hari?” sanggah Revo.

Resti kembali mengerutkan alis. “Aku sempat ragu, tapi sepertinya memang ada orang yang datang kembali ke kantor pada malam hari. Bukan untuk mencuri, tapi hanya menggeser rak buku itu dan mengacak-acak ruangan. Bukankah biasanya orang tahu tentang pencurian jika ada barang yang bergeser? Terlebih lagi jika itu rak buku yang memang menutupi brankasnya.”

“Kakak benar.”

“Tapi siapa yang melakukan itu? Membuat rencana yang begitu rapi, bahkan sampai menyabotase kamera CCTV?”

Lila memejamkan mata. Sepertinya ada yang terlewat dari peristiwa itu. Lila masih berusaha mengingat ketika Nara mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah koin emas dengan rantai yang telah putus.

“Apa ini?” Resti mengambil koin itu dan memutarmutarnya di satu tangan, memerhatikan tanda tangan rumit di tengah koin.

“Itu aksesoris resmi seorang artis Korea ...” dan dijual terbatas. Lila menelan kata-kata terakhirnya, mengingatkan kilauan di tangan seseorang yang begitu bangga memamerkan gelang itu saat berada di sebelah Jonathan. Saat SMA mereka mengadakan acara di Seoul, Korea Selatan. Anak-anak perempuan yang melihatnya terpana dan iri akan gelang itu, kecuali Lila. Gadis itu iri karena hal lain. Lila iri karena saat itu pertama kalinya dia melihat Amiran bersama Jonathan.

Lila menghela napas panjang, mengaitkan semua peristiwa yang terjadi dengan satu nama.

Noda darah dan luka Miztika.

Ular dibawa oleh Reza.

Koin itu adalah milik Dyah Amiran.

Nara dan Resti masih memandang Lila dengan penuh pertanyaan, berharap Lila menyelesaikan ucapannya yang menggantung. Namun, Lila hanya menghela napas panjang dan berkata pendek, “Sepertinya aku lupa.”[]

Konfrontasi



ila tidak mengatakan kepada Nara dan yang lainnya soal Miztika. Dia merasa tidak enak kalau harus merepotkan semua orang. Miztika adalah seorang mahasiswi senior yang ditakuti. Terlebih lagi dia didampingi oleh dua pengawal, Morgan dan Reza, mahasiswa yang seharusnya sudah lulus kuliah kalau tidak tiga kali tinggal kelas selama di SMP dan SMA.

Ketiga orang itu sangat menakutkan bagi anak-anak Cakra. Para mahasiswa junior tak berani mendekat ke gedung kelas senior karena takut bertemu dengan mereka.

Masalahnya, Lila harus meyakinkan dirinya sendiri. Dia harus meyakinkan pemikirannya bahwa memang Miztika pelaku pencurian di kantor Andri Wibisana.

Para mahasiswa senior yang melihatnya tampak terkejut dan mendecakkan lidah ketika melihat kehadiran Lila. Beberapa orang melempar Lila dengan bola-bola kertas.

Lemparan itu tidak membuat Lila takut. Namun, Lila merasakan kakinya membeku saat berusaha

menaiki tangga ke lantai dua, kelas Miztika. Anak-anak memenuhi koridor di luar kelas. Ejekan-ejekan terlontar dari mulut mereka. Lila menguatkan tekad dan mengetuk pintu kelas Miztika.

“Maaf, Kak Miztika. Boleh minta waktu sebentar?”

Miztika yang sedang bergosip dengan Morgan dan Reza, serta beberapa anak gadis menoleh dan langsung berdecak meremehkan.

“Ada apa Gek Lila? Mau menari ular?” ejek Miztika.

Lila menarik napas, setengah kesal. Namun, dia memberanikan diri berkata tegas, “Saya sudah tahu siapa yang mencuri akta dan desain proyek di kantor Mas Andri.”

“Apa?” Tanpa sadar suara Miztika meninggi. Rona pucat memenuhi wajahnya. Namun, dia segera berjalan angkuh menuju pintu, ke arah Lila. “Apalagi yang mau kau bicarakan? Sudah jelas pelakunya adalah keluarga Erlangga yang iri pada keluarga Wibisana,” katanya geram. “Kalian punya sihir untuk berubah menjadi ular dan mencuri di sana.”

Lila mengangkat wajah. Luapan amarah karena mendengar perkataan Miztika membuat keberaniannya meningkat. “Cerita itu hanya cocok dipertontonkan di sinetron mistik, Kak Miztika,” kata Lila. “Bagaimana dengan luka di tangan Kakak? Paku di rak Mas Andri sudah agak berkarat. Takutnya, nanti malah infeksi.”

Miztika membelalak tajam. Dia memandangi Lila

dari atas ke bawah dengan penuh kebencian, lalu melirik ke sekelilingnya. Tampaknya tidak ada yang mendengar percakapan mereka. “Apa buktinya kalau aku terlibat dalam pencurian itu?” Miztika menggertakkan gigi. “Aku tunggu kau di lantai empat. Awas kalau kau tidak datang!”

“Suri! Tunggu!” Revo mempercepat langkahnya menjejeri Nara saat gadis itu keluar dari laboratorium bahasa dan lagi-lagi menghindar darinya.

“Mau apa lagi?” tanya Nara sambil memeluk buku. Pikirannya masih sibuk mengaitkan penemuan koin dan noda darah di kantor Wibisana. Lila belum terlihat sedari pagi dan hal ini membuat Nara khawatir.

“Sampai kapan kau mau menghindar dariku?”

“Aku enggak pernah menghindar,” Nara berbohong.

“Aku masih menunggu jawabanmu, Suri.”

“Revo, dengarkan aku,” Nara mulai tak sabar, “aku ada di dunia manusia hanya untuk menjalankan tugas. Tak lama lagi aku akan pergi. Kau tahu itu, kan?”

Sorot terluka itu kembali berkelebat di mata Revo. “Jadi, kau benar-benar ingin memupus perasaan cinta dan pergi ke bulan?”

“Ini semua bukan urusanmu!” Nara mempercepat langkahnya. Dia tidak peduli Revo masih membuntutinya. Dia menelusuri seisi kampus dengan pandangan mata, namun dia tidak melihat

Lila. Akhirnya, Nara mencegat seorang anak perempuan dan bertanya, “Apa kau melihat Lila?”

“Lila?” anak itu menjawab dengan nada ketakutan. “Sepertinya tadi pagi Lila ada di gedung kelas senior.”

“Gedung kelas senior?”

“Sepertinya tadi dia mencari Kak Miztika. Aku tidak tahu dia sedang membicarakan apa.”

“Terima kasih.”

Anak perempuan itu mengangguk pelan, kemudian berlalu dari hadapan Nara.

Nara mengerutkan kening. Untuk apa Lila mencari Miztika? Ingatan Nara kembali kepada dua pemuda yang dulu mengerjai Lila. Mereka ada hubungan dengan Miztika. Ada apa dengan Lila dan Miztika? Apa yang akan dilakukan Lila? Melawan Miztika sendirian? Itu adalah hal paling berbahaya. Nara tidak dapat membayangkan akibatnya pada Lila.

Sepertinya situasi akan semakin buruk. Nara merasakan sesuatu melilit perutnya hingga membuatnya mual. Dia harus mencegah Lila sebelum semua terlambat.

“A

pa Mas Bisma yakin orang yang menyabotase kamera CCTV di kantor Wibisana adalah orang dari keluarga Suyojaya?” “Betul,” suara Bisma di ujung telepon menjawab pertanyaan Lila. Petugas reserse itu mendesah beberapa kali sebelum melanjutkan, “Aku dibantu Ha Jin dalam penyelidikan ini. Ternyata semua itu benar. Orang itu menyamar sebagai petugas kebersihan, lalu menggunting semua kabel yang menyambung ke ruang keamanan.”

Jadi benar semuanya terkait dengan Kak Miztika, Lila membatin. “Terima kasih, Mas,” ucap Lila, lalu menutup panggilan di ponselnya. Semua telah menemukan titik terang. Ternyata semua ini adalah ulah keluarga Suyojaya. Namun, mengapa Miztika malah melimpahkan semua kesalahan itu kepadanya?

Ini semua karena Jonathan, Lila menghela napas panjang. Dengan gemetar Lila membuka nomor ponsel Jonathan dari ponselnya, lalu mengetikkan sebuah pesan kepada Jonathan:

Hari ini aku akan membuktikan diriku tidak bersalah. Aku lebih baik mati daripada menanggung kesalahan yang bukan kesalahanku.

Sebutir air mata jatuh di pipi Lila, mengingat kebersamaan mereka yang seakan telah berabad-abad. Saatsaat Lila merasakan hatinya berdebar dan menghangat jika di dekat Jonathan seolah memang ada ikatan yang terbentuk di antara mereka. Cinta yang semakin lama semakin kuat dan membuatnya

tegar.

Aku mencintaimu, Jo. Tangan Lila semakin gemetar ketika membuka foto dua orang anak kecil berpakaian cerah di bawah matahari pagi. Jonathan kecil terlihat senang saat melirik Lila yang tampak begitu malu di dekatnya.

Lila merindukan kebersamaan itu.[]

Biar Kematian yang Membuktikan



Jonathan berkali-kali hendak menghapus SMS di ponselnya. Namun, entah mengapa nalurinya berkali-kali melarang. Firasatnya tidak enak gara-gara SMS itu. Berkali-kali laki-laki itu membuka kotak SMS masuk, berkali-kali pula keinginannya datang dan pergi.

Jam kuliah kedua baru saja berakhir ketika Nara menghampiri bangkunya dengan wajah kusut.

“Jonathan, aku perlu bicara.”

Keseriusan dan kecemasan terlihat jelas dalam ekspresi wajah Nara. Bibirnya yang mungil nyaris gemetar, sementara matanya terus mencari-cari Lila.

Walaupun sebenarnya Jonathan sama cemasnya dengan Nara, laki-laki itu memutuskan untuk bersikap enggan. Dia menutup buku catatannya. “Ada apa?”

“Kau tahu Lila di mana?”

“Kenapa aku harus tahu?”

Nara menggigit bibir. “Seharusnya kau tahu, Jo.” Dia menggerak-gerakkan jari-jemarnya dengan cemas. “Kemarin kami membicarakan kasus pencurian di kantor Andri Wibisana dan sesaat Lila tampak aneh.” Nara mengingat ekspresi kaget Lila, seperti mengetahui sesuatu, “Dia pasti mengatakan sesuatu kepadamu meski mungkin hanya pesan singkat.”

Jonathan tertegun. Teringat SMS yang dia terima dari Lila. Tiba-tiba perasaannya menjadi tidak enak.

“Pencuri surat-surat itu adalah anak Cakrawala Mega,” Nara berkata tegas.

Jonathan memasukkan buku ke tasnya. Dia terlihat tak tertarik walaupun sebenarnya mendengarkan setiap perkataan Nara.

“Ular itu ada saat acara outing di sana,” lanjut Nara.

“Aku juga ikut outing,” kata Jonathan. “Lila juga. Bisa saja memang Lila yang mengambilnya.”

“Apa kau benar-benar tidak tahu sesuatu tentang kejadian itu? Atau kau memiliki petunjuk yang belum kami temukan?” nada suara Nara mulai tinggi. “Apa ada kejadian janggal saat outing?”

“Tidak.”

“Lila pasti tahu sesuatu,” Nara menggigit kuku. “Kata seorang anak, tadi Lila menemui Kak Miztika.”

“Apa?”

Nara menghunjamkan pandangan ke dalam mata Jonathan. “Apa kau benar-benar tidak peduli?”

tanya Nara tajam. Satu tangannya masuk ke saku rok, mengambil sebuah koin. “Petunjuk terakhir,” dia memperlihatkan koin di telapak tangannya kepada Jonathan.

Sedetik kemudian ekspresi Jonathan berubah. “Bukan karena mengidolakan, aku hanya menyukai bentuknya.” Jonathan teringat perkataan seseorang di ruang wardrobe keluarga Suyojaya.

“Bagaimana koin ini bisa ada di tanganmu?” tanya Jonathan.

Kalau saja itu benar.

Amiran dan Miztika.

Jonathan Rafael sangat mengerti bagaimana berbahayanya keluarga mereka.

“A

yah, sepertinya Lila sudah tahu semuanya,” ketakutan di suara Miztika begitu kentara di ujung telepon. “Apa yang harus kulakukan?” Miztika teringat kecerobohnya saat tidak sengaja terkena paku dan terluka.

Miztika memilih bersabar mendengar makian ayahnya. Kalau saja tidak ketahuan seperti ini, seharusnya sebentar lagi keluarga Suyojaya akan menguasai keluarga Wibisana.

“Menjengkelkan!” serentetan makian keluar dari mulut Pak Suyojaya. “Tidak beres semua.” Dengan kesal dia merutuk dan memaki peristiwa tiga tahun lalu.

“Apaapaan ini? Jadi kau benarbenar mencintai dia? Mencintai Resti Putrian Erlangga? Aku menyuruhmu menggodanya, menjauhkannya dari Andri Wibisana. Bukan mencintai dia!”

“Bram dan kalian sama-sama tak berguna!” Pak Suyojaya membentak Miztika.

“Aku akan bertemu Lila di atap kampus,” Miztika berkata gugup. Namun, sebelum dapat melanjutkan ucapannya, Miztika mendengar ayahnya itu berkata dingin.

“Bunuh Lila Julietta! Dorong dia dari atap. Orang akan mengira Lila bunuh diri karena frustrasi.”

“Tapi aku takut.”

“Tidak akan ada yang tahu. Singkirkan Lila dan semuanya akan beres.”

“Aku takut,” suara Miztika mulai bergetar. “Aku memang bukan anak yang baik, tapi aku tak mau melakukan tindakan pembunuhan. Itu dosa.”

Pak Suyojaya menggeram dan kembali memarahi Miztika. Telepon di tangan Miztika bergetar hingga akhirnya dia memutuskan hubungan telepon dengan ayahnya.

Miztika masih mencari cara untuk menghindari dari bukti-bukti yang akan diajukan Lila. Bukti-bukti dari kecerobohannya sendiri. Dia tidak tahu saat itu Pak Suyojaya, ayahnya, telah mengambil sebuah

tindakan radikal.

Dengan cepat Pak Suyojaya menekan serangkaian nomor di telepon kantornya. Kegelisahan menggayutinya saat menunggu telepon itu diangkat.

Satu deringan, dua deringan

Telepon itu diangkat setelah Pak Suyojaya menunggu lebih dari lima deringan. Suara berat laki-laki menyambut teleponnya.

“Ada apa?”

Berkali-kali Pak Suyojaya mengetukkan jari tangannya ke atas meja sebelum menjawab pertanyaan sederhana laki-laki itu. Dia mendesah sesaat sebelum berkata, “Lila telah tahu Miztika yang mencuri dokumen itu.”

“Oh, ya?”

Suara itu tak terdengar terkejut. Berbanding terbalik dengan kegugupan dalam diri Pak Suyojaya. “Dia minta bertemu dengan Miztika setelah jam kuliah, di atap.”

“Aku yang akan menyingkirkan Lila,” suara itu berkata dingin. “Adik Resti,” suara itu tertawa jahat, “anggap saja kau sedang sial karena terlalu suka turut campur urusan orang lain.”[]

Jatuh



alam renang sky terrace itu tidak beratap. Sisi sebelah timurnya langsung menuju pagar yang membatasi kolam dan areal sekitar—termasuk ruang-ruang shower laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk membasuh badan selesai berenang—dengan ketinggian di bawah. Selain itu, di sana dipasang rumput-rumput sintetis dan pohon-pohon dalam pot untuk membuat suasana menjadi asri.

Sudah hampir satu jam Miztika mondar-mandir di sana, gelisah karena sebentar lagi Lila pasti akan muncul. Dia tidak memberitahukan hal ini kepada Morgan ataupun Reza. Dia memilih menghadapinya sendirian.

Ini semua salahnya.

Saat itu, mereka telah menyusun semuanya dengan rapi. Morgan membeli ular dan Reza yang membawanya ke kantor Andri. Setelah keadaan di sana cukup ramai, Reza melepaskan ular itu untuk mencari perhatian. Saat itulah Miztika dan Amiran masuk ke kantor Andri, menggeser rak, dan mengambil dokumen itu. Waktu yang ada sangat sempit sehingga dia menjadi tidak berhati-hati dan

melukai tangannya sendiri.

Takut-takut, Lila membuka pintu dan melangkah memasuki areal kolam renang itu. Dia mengumpulkan keberaniannya. Memandang langit yang kini dipenuhi awan tebal. Firasatnya memburuk, terlebih ketika melihat Miztika telah menantinya. Sorot kejam terpancar dari wajah Miztika.

“Apa yang ingin kau bicarakan?” Miztika membentak Lila sambil berkacak pinggang.

Alih-alih mengeret, Lila malah membalas Miztika dengan teriakan tajam, “Kenapa Kakak tega melakukan hal itu? Mencuri dari keluarga Wibisana dan memfitnah keluargaku?”

“Melakukan apa?” Miztika balas berteriak. “Apa kau punya bukti keterlibatanku dalam pencurian itu?”

“Bukti terkuat ada dalam diri Kakak. Pengakuan Kakak tadi pagi adalah buktinya.”

“Apa maksudmu?”

“Aku datang ke kelas Kakak tapi tidak mengatakan Kakak yang mencuri. Jadi, bagaimana Kakak bisa langsung meminta aku menunjukkan bukti keterlibatan Kakak?”

Kedua pipi Miztika terasa panas. Dia tidak mampu menjawab pertanyaan Lila.

“Ular itu ada di tas Kak Reza, kan? Dia dan Kak Morgan mengeluarkannya untuk memancing perhatian. Lalu Kak Miztika dan Amiran masuk ke kantor untuk mengambil dokumen itu.”

“Dari mana kau bisa menyimpulkan itu?”

“Karena ular itu berukuran lumayan besar. Di kampus ini tidak banyak mahasiswa yang mau membawa tas besar, kecuali ... Kak Reza.”

Miztika menelan ludahnya yang mendadak terasa pahit.

“Kak Reza sering membawa laptop Kak Miztika. Karena itu dia membawa tas besar. Bukan begitu?” Lila kini berdiri di dekat Miztika.

Ketakutan membuat Miztika tidak menyerang Lila. Miztika memilih mendengar penjelasan Lila, kemudian mengatakan pembelaannya. “Apa kau bisa menyebut itu sebagai bukti?”

“Mas Bisma, polisi kenalan Mas Bram, sedang memeriksa noda darah di dekat rak itu, Kak,” sahut Lila. “Mungkin Kakak tidak tahu saat itu Amiran juga meninggalkan sesuatu.”

“Apa?”

“Koin edisi terbatas itu. Di kampus ini hanya Amiran yang memilikinya.”

Miztika tertawa. “Kau pikir kau bisa menjatuhkan aku dengan hal-hal remeh semacam itu?”

“Bukan hanya itu,” Lila menggeram, “Kakak mungkin tidak tahu, pada hari pencurian ada yang menyabotase kamera CCTV. Tapi ada satu kamera yang masih menyala.”

“Apa?”

“Sekarang Mas Bisma sedang memeriksa rekaman itu. Kak Miztika mungkin lupa pada Ha

Jin.” Lila menunjuk Miztika, “Grup Yeongsang, perusahaan yang menangani pengamanan di kantor Mas Andri, diurus oleh ayahnya. Saat outing, Ha Jin memergoki orang yang sedang berusaha menyabotase kamera CCTV. Orang itu tidak sempat merusak satu kamera yang terletak cukup tinggi dari tempat kabel tertanam.”

Wajah Miztika seketika pucat mendengar semua penjelasan Lila.

“Mengakulah, Kak. Kenapa Kakak tega melakukan semua hal kejam ini? Apa salahku, Kak?”

“Salahmu adalah menjadi anggota keluarga Erlangga,” sebuah suara menyahut dari kejauhan. Suara itu terdengar dingin dan kejam. Suara yang sangat dikenal oleh Lila.

“Mas Andri? Bagaimana bisa?”

Sesosok laki-laki dewasa muncul di depan mereka. Sorot mata tegas dalam naungan dua alis tebal itu terlihat sangat menakutkan di mata Lila. Andri Wibisana, masih dengan setelan jas kantornya, datang dengan sikap tenang yang sekeras baja.

“Ada sesuatu yang kau lupakan,” Andri berkata keji. “Kenapa banyak kegagalan dalam penyelidikan? Siapa yang membuat pencurian itu seolah terjadi di malam hari? Kenapa aku tidak melaporkan kejadian ini kepada polisi?”

“Jadi, Mas Andri”

Andri Wibisana tertawa.

Sesosok wajah familier datang dari belakang laki-laki itu. Dyah Amiran. Wajahnya menyeringai

jahat kala dia menunjuk Lila, “Kau dan anak baru itu telah merusak semuanya!”

“Tapi ... tapi ... bagaimana mungkin, Mas? Mas Andri jahat sekali!”

“Kalian! Resti telah merusak hidupku. Dia telah meninggalkan aku. Dan sekarang kalian harus menerima akibatnya!”

Kedua tangan Andri terulur ke arah Lila. Dengan kekuatan penuh, hanya dalam sepersekian detik, dia menjatuhkan Lila ke dalam kolam.

Kolam renang itu dalam sekejap meredam semua perlawanan Lila. Teriakan Lila dan tindakan-tindakannya menjadi tidak berguna. Terutama karena yang mendengar permintaannya adalah tiga orang yang memang berniat menyingkirkannya.

“Kalian semua pantas menerimanya. Kalian telah menghancurkan aku. Mengambil semuanya dariku,” kata Andri dingin.

Sedikit ketakutan menjalari Miztika dan Amiran. Namun, kedua gadis itu hanya berdiam diri, menahan keinginan melompat ke kolam dan menolong Lila. Jika mereka menolong Lila, mereka juga akan celaka di tangan Andri. Namun, jika Lila dibiarkan tenggelam, gadis itu akan meninggal. Sungguh-sungguh seperti buah simalakama. Semuanya terasa salah. Penyesalan mulai hadir dalam hati mereka. Gara-gara sebuah rencana yang mulanya mereka kira akan menjatuhkan Lila dan keluarganya, mereka jadi terlibat dalam sebuah

pembunuhan.

Lila Julietta.

Bagaimanapun, Lila adalah seorang manusia.

Menit-menit berlalu. Miztika tak bisa menahan diri lagi. Dia maju untuk menolong Lila. Namun, Andri mencekalnya kuat-kuat.

“Siapa pun yang menolong Lila, akan menjadi korban berikutnya,” kata Andri dengan nada mengancam.[]

Pertukaran Nyawa



uri! Tunggu aku!” Revo mencekal tangan Nara dan menatapnya tajam. “Apa yang akan kau lakukan di gedung anak senior?”

“Mencari Lila,” Nara menjawab enggan. Dia menepis tangan Revo. “Lepaskan tanganmu dariku, Revo! Ini semua bukan urusanmu!”

“Tapi anak-anak itu akan menindasmu!”

“Aku tidak peduli! Lepaskan!”

“Tidak akan, Suri!”

Nara nekat menampar Revo walaupun tahu perlawanannya tidak berarti. Revo masih menggenggam tangannya dengan erat, setengah menariknya menjauh.

“Apa kau yakin dapat menolong Lila? Sadarlah! Menyerah saja!”

“Tidak mau!” Nara meronta dalam pegangan Revo.

Jonathan datang dan berkata datar, “Gadismu ini belum jinak juga?”

“Jonathan! Kau harus menolong Lila!” teriak Nara. “Dia tahu sesuatu mengenai pencurian itu dan

dia menemui Kak Miztika.”

Oh panjang terdengar dari mulut Jonathan. Saat itu wajahnya lebih terlihat cemas daripada dingin. Tadi dia menemukan Morgan dan Reza sedang asyik mengobrol di kantin, tanpa Miztika. Kejadian yang aneh itu menambah kegelisahannya.

“Kita pergi,” Jonathan membantu Nara menepis tangan Revo.

Revo membelalak marah. “Apa maksudmu, Jo?”

“Apa kita berdua tidak mampu menjaga dia?” Jonathan berkata sarkastis. “Terlalu protektif tidak sehat untuk hubungan, Vo.” Seulas senyuman mengejek hadir di wajah Jonathan. Dia menarik Nara.

Revo menyusul di belakangnya. “Lepaskan!” Revo membalas Jonathan yang tadi menepis tangannya. Dia mengabaikan tatapan sarat ejekan Jonathan. Jemarinya menyusup ke jemari Nara, meremasnya lembut, lalu menggandengnya.

“Dasar,” desis Jonathan.

Saat itu gedung kelas senior telah sepi. Jam-jam setelah jam pelajaran biasanya digunakan oleh anak-anak berandalan untuk merokok dan bergosip kotor.

Tidak heran Revo agak khawatir. Beberapa kali dia meminta pihak kampus menyelesaikan masalah ini. Namun, seperti kata peribahasa, patah satu tumbuh seribu. Tiap satu anak disidang, besoknya muncul lagi anak lain. Menjengkelkan.

Beberapa anak berkumpul di depan tangga

dengan asap mengepul dekat mulut mereka. Mereka tertawa meremehkan saat melihat ketiga anak kelas junior itu. Namun, ketika menyadari yang datang adalah Jonathan dan Revo, mereka memberikan jalan dengan enggan.

Seseorang di antara mereka bersiul melecehkan Nara dan langsung mendapat hadiah pukulan dari Revo. Entah apa yang merasuki Revo saat itu hingga Nara merasa Revo lebih menakutkan daripada biasanya. Manik hijau dalam matanya terlihat lebih gelap dan senyuman lakilaki itu terlihat kaku.

Dengan kasar Revo menggebrak pintu-pintu kelas yang kosong, sementara Jonathan memeriksa dan mencari Lila. Nihil. Demikian juga dengan lab dan ruangan lain di gedung itu. Tinggal satu tempat saja yang tersisa. Atap kampus.

Pintu kaca di ujung tangga menuju atap tidak terkunci. Perasaan Nara semakin tidak enak saat Revo mendorong pintu itu keluar.

Angin menampar wajah Nara saat dia melalui pintu itu. Jonathan menghambur mendahuluinya. Laki-laki itu melihat apa yang belum dilihat Nara.

Byur!

Jonathan melompat ke dalam kolam berkedalaman tiga setengah meter tersebut tanpa sempat membuka bajunya. Terburu-buru menarik seseorang dari sana.

Sosok itu telah lemas dan wajahnya membiru. Jonathan berkali-kali melakukan CPR pada sosok itu. Lila yang telah kaku tanpa jejak kehidupan.

“Siapa yang tega melakukan ini?” teriaknya parau. “Telepon ambulans, Vo! Lila! Lila! Bangun!”

Teriakan putus asa Jonathan bercampur dengan tangis yang mendadak keluar. Bagaimana dia bisa merelakan Lila? Dia belum memaafkan Lila. Dia bahkan menyalahkan Lila untuk kesalahan yang tidak Lila lakukan.

“Lila! Bangun, La! Jangan tinggalkan aku!” teriakan itu begitu histeris dan memilukan, membuat Nara seketika ingin menangis.

“Cai Cheng! Cai Cheng! Jangan tinggalkan aku seperti ini!” Teriakan Ni Lan ribuan tahun lalu tiba-tiba bergaung dalam pikiran Nara. Saat itu, penyakit paru-paru yang parah merenggut Cai Cheng dari Ni Lan. Kejadian yang hampir sama terulang di beberapa kehidupan. Sementara itu, kebencian menjadi akhir di kehidupan mereka yang lain.

Selalu perpisahan. Selalu kesedihan. Mengapa semua ini begitu kejam?

Kedua kaki Nara terasa membeku melihat rona pucat di wajah Lila. Ketika gadis itu memejamkan mata, sosok Lila telah melayang dua meter di atas mereka. Transparan. Masih terlihat sisa-sisa kehidupan yang baru dia lepaskan.

Lila ... meninggal.

Revo telah selesai menelepon ambulans. Namun, so-rot matanya menghunjam Nara dengan kemarahan. “Lihatlah, Suri! Apa kau masih berniat menolongnya? Menyerah saja! Apa lagi yang bisa kau perbuat? Pulanglah sekarang! Biarkan semua terjadi

seperti yang seharusnya.”

Kemarahan terdengar jelas dalam suara Revo. Nara tidak menyadari pusaran kilat di kedua manik mata lakilaki itu, penuh kemurkaan dan kekuatan yang sedari dulu tertahan.

Jonathan menangis putus asa di pinggir kolam. Arwah Lila melayang lepas, tidak memiliki ikatan lagi dengan tubuh fananya yang berada di pelukan Jonathan.

Nara tidak sempat memikirkan kejanggalan dalam perkataan Revo. Dia hanya memikirkan Lila. Lila yang tidak bersalah. Lila yang menjadi korban kejahatan orang lain. Semua ujian, rasa sakit, kebencian, dendam, dan cinta yang tak pernah bersama.

Tidak. Ini tidak boleh terjadi lagi.

Nara menggigit bibir. Revo baru saja mencekal tangannya ketika gadis itu berkata mantap, “Sang Hyang Avasana, aku ingin melakukan pertukaran.”

“Apa yang akan kau lakukan?” kedua mata Revo menyipit dan sorot ganjil itu kini terlihat di wajahnya. “Jangan melakukan hal yang akan membahayakan dirimu! Menyerahlah, maka semua akan baik-baik saja!”

Seperti terkurung dalam dunianya sendiri, Nara bergeming dan mengatupkan kedua tangannya di atas dada.

Revo mengumam tidak percaya ketika seberkas sinar keluar dari tangan Nara, membentuk selaput halus yang kini semakin memagarinya dari dunia

luar. Ketika selaput itu semakin tertarik masuk ke tubuhnya, Nara memejamkan mata dan mulai mengucapkan kalimat yang dulu merenggut nyawanya di Yavadesh.

“Sang Hyang Avasana, hamba Nareswari, penyembuh Yavadesh,” suara Nara mengalun bagai mantra. “Pertukaran mata ditukar mata, nyawa ditukar nyawa. Ambil nyawa hamba dan berikan kepada gadis tak bersalah ini, Lila Julietta. Biar hamba yang menanggung kematian, seperti takdir hamba sebagai seorang penyembuh.”

Sorot tidak percaya terlihat di kedua mata Revo, tapi dia tidak mampu mencegah Nara. Pertukaran nyawa. Bahaya. Kematian. Geraman putus asa keluar dari mulutnya ketika semuanya terjadi.

Tidak ada yang bergerak. Waktu berhenti ketika Nara membuka mata. Lalu cahaya lembut itu datang menghampiri Nara. Suasana pekat yang familier. Meski telah berlalu ribuan tahun, Nara masih mengingatnya.

Cahaya kelabu kematian.

Nara mengangkat tangan, merasakan cahaya itu masuk ke sela-sela tangannya, mencabut jiwanya sedikit demi sedikit sehingga tubuhnya melemah.

“Ini adalah takdir hamba sebagai seorang penyembuh,” ulangnya. Rasa sakit itu datang menjemputnya. Dingin. Sakit. Kepedihan. Kehilangan. Semua berputarputar dalam satu pusaran. Lalu semuanya gelap. Gelap yang menyeretnya jatuh. Gelap yang membuatnya tak

berdaya.

Kematian.

“Penyembuh dari Yavadesh,” suara tua dan purba itu terdengar menusuk. Segala siksaan mengalir dalam suaranya. “Apakah belum cukup dengan nyawa kekasihmu? Kedua anak ini akan bahagia dan kau akan menanggung segala kesengsaraan.”

“Aku telah merasakan derita cinta,” Nara berkata sedih. “Aku tidak mau ada yang mengalaminya lagi.”

“Baiklah kalau begitu.” Tangan keriput itu terulur, menarik jiwa Nara.

Nara merasakan kesadarannya semakin lemah. Sepertinya sang Kematian menginginkan lebih dari sekadar mengikat ruh. Dua kali pertukaran adalah alasan yang tepat bagi sang Kematian untuk memusnahkan. Tidak akan ada ampun lagi untuk yang berani mengusik kematian.

Nara merasakan jiwanya nyaris tercabik-cabik. Semua siksa itu seakan menghanguskan jiwanya. Namun, tiba-tiba Nara merasakan sentuhan dingin mengalir di punggungnya, merengkuh dan menariknya menjauh dari lubang kematian itu.

“Yang Mulia Sagara,” suara tua itu berkata takzim. Dengusan kesal terdengar dari napasnya. “Dia melakukan pertukaran nyawa. Anda tahu peraturannya.”

Tangan-tangan lembut itu menggendong Nara, sementara kesadaran gadis itu hanya setengah.

Sagara. Itu memang Sagara.

Sagara berkata dengan wibawa dan nada dingin yang hanya dimiliki seorang Raja Istana Musim Dingin, “Kau harus tahu, Avasana, peraturan memang peraturan. Dan kau harus tahu, gadis dari Istana Musim Dingin tidak boleh kau ambil.”

“Apa maksudmu, Baginda?”

Nara merasakan sesuatu yang hangat di lehernya, seperti sengatan listrik. Namun, sesaat kemudian lehernya terasa dingin dan membeku. Aneh. Cahaya itu lamakelamaan terasa amat bersahabat, membuainya dalam sebuah kekuatan yang lembut dan samar. Menghilangkan semua rasa sakit yang dia dapatkan dari sang Kematian.

Kekuatan kalung itu.

Avasana, sang Kematian, seketika terkejut. Dia matimatian menyembunyikan kekesalannya. “Hamba mohon ampun yang sebesar-besarnya, Yang Mulia. Hamba sama sekali tidak tahu bahwa gadis ini adalah milik Anda.”

Nara ingin memprotes, namun kekuatan itu memaksanya tetap diam. Pusaran kematian yang memudar, kekuatan dingin yang perlahan menguasainya, membuat keseimbangan Nara goyah. Tubuh manusianya yang fana tidak mampu menanggung semua itu. Kekuatan itu terlalu besar hingga menghilangkan semua kesadaran Nara.

Sebuah dengusan kesal terdengar di telinga Nara. Di tengah kesadarannya yang lemah, dia mencium aroma salju yang selalu membuatnya rindu

akan Kolam Kenangan. Dia membuka mata dan melihat kerah kemeja putih tempat kepalanya bersandar. Kakinya tidak menyentuh tanah. Begitu mengangkat wajah, yang tampak olehnya adalah senyuman dingin yang selalu terlihat

lembut di matanya.

Sagara.

“Gadis bandel. Sampai kapan kau akan merepotkan aku?”

Pertanyaan sang Raja Musim Dingin itu membuat Nara tersenyum lega. Gadis itu memejamkan mata lagi, menyerah kepada kuasa dingin yang makin menguasainya.[]

Bersikap Egois



emandangan di sekitar Nara bagaikan kaca-kaca dan terlihat putih. Susunan balok es menjadi din-ding. Semua benda berselaput es tipis. Salju masih turun di luar, dalam naungan langit kelabu. Memenuhi hutanhutan dengan pohon berbatang hitam yang daunnya selalu meranggas. Bunga lili salju abadi. Peri-peri cantik, serigala putih, dan hewan-hewan salju lain di Negeri Musim Dingin.

“Aku akan melindunginya, Bibi Aiu. Bukankah dia telah memenuhi tugasnya?”

Nara mendengar suara itu sayup-sayup. Itu suara Sagara. Siapa yang diajaknya bicara?

Nara mencoba membuka mata, namun tubuhnya begitu lemah hingga tak dapat bergerak. Suara percakapan Sagara dan Dewi Aiu masih terdengar di dekatnya. Meski demikian, Nara tidak dapat melakukan sesuatu atau terlibat langsung ke dalam percakapan yang jelas-jelas membicarakannya itu.

“Aku bisa menggunakan perjanjian itu, tapi hanya itu yang bisa aku lakukan,” suara Dewi Aiu terdengar cemas.

Terdengar beberapa gerakan dari sang Ratu Bulan, disusul geraman dari mulut Sagara yang memprotes keputusan Dewi Aiu.

“Ini keinginan Asgard, Sagara.”

“Ini juga keinginanku.”

“Baiklah,” ujar Dewi Aiu ragu. Namun, akhirnya dia memutuskan, “Mulai sekarang, semua akan berjalan seperti keinginanmu.”

“Terima kasih, Bibi.”

“Dia memang gadis yang pantas diperjuangkan oleh keponakanku,” suara Dewi Aiu itu lebih terdengar bangga daripada cemas. “Aku senang melihatmu akhirnya berjuang.”

Desiran angin terdengar kencang di telinga Nara. Kelihatannya Dewi Aiu telah pergi. Nara membuka mata dan mendapati sepasang tangan itu masih menopangnya. Kepala Nara masih bersender di dada bidang yang sangat dikenalnya. Aroma salju yang selalu membangkitkan kerinduan. Senyuman dingin yang membuatnya selalu merasa hangat dan nyaman, bahkan dalam cuaca sebeku apa pun.

“Sagara”

Kedua mata biru gelap itu menatapnya tajam, seperti memendam badai salju yang berpusar-pusar. Namun, kemarahan itu hanya tertahan di sana. Sagara melepaskan Nara dan membaringkan gadis itu di ranjang, lalu menyelimutinya dengan selimut hangat yang terbuat dari bulu serigala putih.

“Apakah tadi Dewi Aiu datang kemari?”

Sagara mengangguk.

Ranjang besar berkanopi itu terlihat terlalu besar untuk Nara. Gadis itu berkali-kali mengerjapkan mata, merasa tidak enak kepada Sagara karena kembali merepotkan Raja Musim Dingin itu.

“Apa yang terjadi?”

Sagara menelengkan kepala, menghindari tatapan Nara. Nada terluka terdengar jelas di dalam suaranya, “Kau membuat pertukaran nyawa lagi.” Sagara berkata kasar, “Kau lebih memilih kematian meski kau tahu tidak akan sanggup menanggungnya.”

“Maafkan aku.”

Sagara berdiri di depan jendela, menatap cuaca di luar dengan gamang. Cuaca di sini selalu sinkron dengan suasana hati sang Raja. Dapat ditebak, cuaca buruk kali ini terjadi karena apa.

“Suri, sampai kapan kau melakukan hal-hal bodoh seperti ini?” sebuah gumaman halus terdengar dari mulut Sagara. “Tidakkah kau tahu, kalau kau mati, apa yang akan terjadi kepadaku?”

“Seharusnya kau tidak menyelamatkan aku.”

Nara menatap punggung Sagara. Raja yang selalu dingin tanpa emosi. Rambut sepunggung hitam kebiruannya. Tingginya yang intimidatif.

Seharusnya Nara telah lama jatuh hati pada Sagara, kalau saja dia tidak lebih memercayai hubungan persahabatan. Sagara yang selalu menyayangi dan menantinya.

Kalau saja dia bisa melupakan semua sakit

hatinya di ma

sa lalu. Kalau saja Nara bisa menerima raja itu.

Seharusnya, Nara bisa melakukan semua itu.

Dengan satu gerakan, Sagara berbalik dan duduk di sebelah Nara. Kelembutan dan keramahannya telah terlihat kembali. “Hal yang seharusnya kulakukan adalah melarang Bibi Aiu memberikan tugas konyol itu.” Dia memutar mata sambil mengacak rambut Nara. “Lain kali Avasana tidak akan melepaskanmu. Dasar bandel!”

“Aku sudah bilang, aku tidak menyuruhmu menolongku.”

“Bagaimana aku bisa membiarkanmu, Suri-ku?” Sagara menunjuk kalung yang melingkar di leher Nara. “Aku senang kau selalu memakainya. Kalung itu, perlindungan untuk permaisuriku,” dia tersenyum penuh arti.

Kedua pipi Nara memanas dibuatnya. Dia berniat melepaskan kalung itu, namun Sagara mencegahnya.

“Kumohon.”

“Licik!” Nara memprotes.

Sagara hanya tersenyum lalu berkata lembut, “Kau memang bermasalah. Namun, aku tidak menyangka masalahnya akan timbul secepat ini.”

“Siapa yang menyuruhmu datang?” Nara berkata malu, “Siapa yang menyuruhmu melindungi?”

“Apa boleh buat,” Sagara berkata kesal. “Kau selalu membuat masalah. Dengan Avasana, lagi. Baru

kali ini aku mendengar ada orang yang sengaja mengusik kematian sampai dua kali.”

Nara tersenyum miring. “Itu masih lebih baik daripada menerima perjodohan dari Bunda Niwa. Jauh lebih konyol. Aku tidak akan pernah menikah. Tidak akan.”

Sagara membelai kepala Nara dengan lembut, “Kapan kau akan mengubur semua masa lalumu?”

“Entahlah,” Nara mendesah. “Aku ini pendeta.”

“Tidak lagi.”

Salju di luar mulai reda. Sagara melingkarkan tangannya di kedua bahu Nara, memeluk Nara dari belakang. Sedikit membuat Nara bergidik.

“Apakah kau masih ingin melanjutkan tugasmu?” Sagara berbisik di telinga Nara. “Arwah Lila telah kau kembalikan. Sekarang Jonathan sedang menungguinya di rumah sakit. Seharusnya kau telah berhasil.”

“Itu artinya”

“Kau sudah dapat membatalkan pernikahan dengan Pangeran Asgard dan bergabung dengan Bibi Aiu di Istana Bulan.”

Nara terdiam.

“Suri. Suri-ku,” suara Sagara membelai telinga Nara, “bolehkah saat ini aku bersikap egois? Sekali saja”

“Sagara, aku”

“Sssh!” Sagara mengecup puncak kepala Nara. “Ada lebih banyak cinta dan kasih. Ada lebih banyak orang baik daripada orang jahat di dunia ini.”

“Aku tahu, Sagara. Aku tahu.”

“Tidak, kau sama sekali tidak tahu,” Sagara berkata lembut. “Kau tidak pernah memberi kesempatan seseorang untuk memberi. Kau hanya membiarkan dirimu terluka tanpa terobati. Menutup hatimu. Hanya itu yang kau lakukan. Semakin lama, lukamu semakin parah.”

Nara melihat sorot membujuk di mata Sagara. Begitu lembut sehingga dia ingin menutup mata dan menyandarkan kepala di bahu raja itu. Namun, yang dia lakukan hanya diam.

Sagara benar. Pintu hatinya masih tertutup sampai saat ini. Dia bahkan belum berniat untuk membukanya.

“Aku ingin bersikap egois sekali ini,” suara Sagara terdengar seperti tiupan lembut angin di musim dingin. “Bibi telah setuju. Jangan memikirkan apa pun. Semua yang akan kulakukan sekarang adalah untuk keegoisanku. Walau aku harus melawan takdir atau melawan Asgard, aku akan melakukan semua itu untukmu.”

Semburat merah menjalar di pipi Nara. Tanpa sadar, sebuah harapan membuat hatinya terasa hangat.

Sagara masih di dekat Nara, menggenggam kedua tangan Nara. Satu tangan Sagara kemudian melepaskan Nara, menyentuh rambut di atas telinga Nara, memunculkan sekuntum mawar putih di sana.

“Aku tidak pantas menerima semua ini.”

Mawar putih di telinga Nara berubah kemerah-

merahan, sama seperti semburat di pipinya.

Sagara tersenyum geli ketika mengetahui beberapa bagian musim dingin telah menjadi bagian dari Nara, bersatu dengan bagian bidadari dalam diri Nara.

Tak lama lagi, saat bagian musim dingin semakin mengambil alih Nara, saat itulah gadis itu akan menjadi milik Sagara.

Seutuhnya.[]

Kata Maaf



unga-bunga mawar dan melati, juga keranjang parsel apel itu terayun lemah di tangan Miztika dan Amiran. Dua bersaudara itu merasa amat bersalah saat melihat Lila terbaring di rumah sakit walau keadaan gadis itu telah lumayan membaik. Adalah satu keajaiban Lila masih hidup. Mereka berdua sangat mensyukuri mukjizat itu.

Miztika menyenggol lengan adiknya.

Amiran tampak jengah dan malu-malu menyodorkan bunga yang dibawanya kepada Lila. “Aku ... kami ...,” dia terbatuk sejenak sebelum berkata, “kami benar-benar minta maaf, La. Kami takut sekali waktu itu. Syukurlah kau selamat.”

Amiran menatap Jonathan yang duduk di dekat Lila.

“Aku minta maaf, Jo. Maafkan aku. Mas Andri mengancam

akan membunuh kami kalau kami menolong Lila.”

“Makasih tidak melaporkan Mas Andri, La.” Jonathan berkata lembut sambil menggenggam

tangan Lila.

Lila tersenyum manis melihatnya. “Biarlah, Jo. Aku hanya berharap Mas Andri bisa melupakan semuanya dan memaafkan Kak Resti.”

“Kak Resti telah menemui Mas Andri,” Miztika menghampiri Lila lalu menaruh apel itu di meja dekat ranjang Lila. “Aku melihatnya menangis dan menampar Mas Andri. Terjadi perkelahian yang cukup sengit antara orang-orang Mas Andri dan pengawal Mas Bram.”

“Banyak yang terluka?”

Miztika mengangguk lemah. “Kelihatannya Mas Andri masih belum bisa menerima. Namun, keluarga Wibisana telah memutuskan akan mencoba berbaikan dengan keluarga Erlangga,” Miztika mendesah. “Aku benar-benar minta maaf untuk semuanya.”

“Ayah juga minta maaf. Sebenarnya dia melakukan ini karena aku,” Amiran berkata grogi. “Aku benar-benar menyukai Jonathan dan aku tidak suka melihatmu bersama Jonathan.”

“Jadi, ini semua salahku,” Jonathan berkata dengan nada lucu.

Amiran menunduk malu dibuatnya.

“Aku yang membuat kalian berbuat jahat. Begitu, kan?”

“Tentu saja bukan, Jo.”

“Sudahlah, aku juga salah. Tidak seharusnya aku memberi harapan kepadamu, Miran.”

“Bagaimanapun, aku masih tetap ingin menjadi

sahabatmu.”

“Kau memang sahabatku, Miran. Itu tidak akan berubah.”

“Makasih, Jo.”

Jonathan mengulurkan tangan kepada Amiran. Saat kedua tangan mereka berjabatan, saat itu juga hubungan mereka pulih. Sahabat yang baik. Tidak lebih.

Amiran menyunggingkan sebuah senyuman lemah saat Jonathan mengedipkan mata. Gadis itu menelengkan kepala, berusaha menghindari dari tatapan Jonathan.

“Oh, iya, di mana Nara?”

Jonathan celingukan setelah mendengar pertanyaan Lila. Teringat Nara yang pergi mencari bantuan. Revo menyusulnya. Namun, Nara terlihat sangat marah kepada laki-laki itu. Mereka bertengkar hebat hingga Nara mengancam pergi.

“Mungkin Nara akan pergi dari Cakra, La.”

“Semoga nggak, Jo. Nara teman yang baik. Dia tak pantas jadi mainan Revo.”

“Aku tidak mempermainkannya,” suara tegas itu terdengar dari balik pintu. Sosok tinggi Revo terlihat di sana. Tanpa kacamata, laki-laki itu terlihat jauh lebih sangar dan menakutkan, mirip seperti Superman yang melepas kacamata Clark Kent.

Miztika dan Amiran agak sungkan melihat kemunculan Revo. Entah mengapa, pandangan Revo kepada mereka sepertinya mengandung dendam. Seakan-akan mereka telah melakukan kesalahan

yang teramat besar kepada laki-laki itu.

“Jangan sembarangan bicara,” dia menaruh satu paket biskuit manis di meja.

Miztika dan Amiran akhirnya memilih duduk di ruang tamu kamar suite rumah sakit tempat Lila dirawat.

“Apa yang terjadi?” tanya Lila bingung.

“Suri sedikit marah. Aku rasa sebentar lagi emosinya akan reda.”

Jonathan menepuk bahu Revo pelan, mencoba bersikap santai untuk mencairkan suasana. “Dia takut dengan reputasimu, mungkin,” kata Jonathan dengan nada bercanda. Dia tidak menyangka ucapannya akan mendapat tanggapan berbeda dari Revo.

“Kenapa tidak ada yang percaya kepadaku?” pandangan menusuk itu hadir di mata Revo.

Jonathan merinding. Kali ini Revo benar-benar serius.

Untungnya suasana menyayat itu hanya sebentar. Nara datang beberapa saat kemudian, digandeng oleh seorang laki-laki tampan berambut hitam kebiruan. Sebuah senyuman manis hadir di wajah Nara ketika dia memeluk Lila. Seolah-olah yang terjadi selama beberapa hari ini tidak membuatnya bersedih.

“Aku senang sekali kau baik-baik saja,” katanya tulus. Nara melihat kebingungan di wajah Lila.

Lila menunjuk laki-laki berambut hitam kebiruan yang kini berdiri di sebelah Nara. Laki-laki

dengan wajah sehalus porselen dan penampilan luar biasa menawan.

“Ini anak saudara jauh Bu Yuki, La. Namanya Sagara Christian. Sebentar lagi dia akan masuk ke Cakra.”

“Wow.”

Jonathan mencibir kesal melihat sorot mata Lila yang mendadak dipenuhi kekaguman. Kecemburuan menggelitik hatinya. Jonathan terbatuk sejenak sebelum berkata sebal, “Jangan lupa, aku masih ada di sini, lho.”

Lila meleletkan lidah.

Nara tertawa melihat mereka. Lila dan Jonathan. Jonathan mencubit pipi Lila dan membuatnya menjerit. Sesaat kemudian Lila memukul-mukul lengan Jonathan. Tawa mereka meledak, bahkan hingga didengar oleh Miztika dan Amiran. Dua bersaudara itu menggelenggelengkan kepala.

Semua nyaris melupakan kehadiran Revo kalau saja laki-laki itu tidak berdehem keras dan berkata datar, “Apakah kau akan begitu saja melupakan aku?”

“Apa?”

Pandangan bingung itu hadir di wajah Nara sesaat sebelum dia menoleh ke Sagara. Seharusnya kejadian kemarin telah direkayasa dalam ingatan mereka. Semua hanya ingat Jonathan menolong Lila, lalu Nara bertengkar hebat dan pergi mencari bantuan. Dewi Aiu mengatakan itu saat Nara berkunjung ke Istana Bulan.

“Aku memberimu satu kehidupan untuk berpikir, Nara. Hanya itu yang bisa kulakukan. Akan banyak tugas dan rintangan. Kau harus siap melakukannya,” demikian kata Dewi Aiu.

Namun, kenapa Revo masih mengingat Nara? Mereka telah bertengkar hebat. Seharusnya dia telah lupa dan membiarkan kejadian itu berlalu begitu saja.

“Sagara?”

“Benar.” Sebuah senyuman mengejek hadir di wajah Sagara. Satu lengannya melingkari bahu Nara.

“Bersama laki-laki lain saat kau masih berpacaran itu namanya selingkuh, Suri.”

Nara menjadi salah tingkah mendengar kalimat Revo. Namun, Sagara meremas tangan Nara dan menenangkannya.

“Kalau aku boleh tahu, kapan Suri-ku mengatakan dia mau jadi kekasihmu?”

Sorot mata garang itu hadir di kedua mata Revo. Kedua rahangnya mengatup. Namun, dia sama sekali tidak mengatakan apa-apa.

Lila terbengong-bengong melihat sikap Sagara, mengabaikan Jonathan yang mengerling sebal di sebelahnya.

“Kapan aku menjadi Lila-mu, Jo?” Lila bertanya jail.

Baru saja Jonathan akan mendebat, Sagara keburu berkata, “Aku dengar beberapa hari lagi Cakra akan mengadakan acara natalis gathering. Kalau saja kau tidak keberatan, aku ingin sekali

datang.”

Sambil berkata demikian, pandangan Sagara tidak pernah lepas dari Revo. Tantangan itu terlihat jelas di matanya. Revo tidak bisa berbuat apa-apa saat Nara berkata riang, “Tentu saja! Aku akan menemanimu.”[]

Musim Dingin

dan Kepingan Asgard

“M

engejutkan,” Revo yang lebih dahulu berkata. Memandang laki-laki di sebelahnya. Meski raja itu menyembunyikan seluruh musim dingin yang selalu dia bawa, pesona dan karismanya masih membuat Sagara terlihat tidak manusiawi. Rambut hitam kebiruan Sagara yang kini dipotong pendek, paras dingin dan wibawa se-orang raja masih terlihat oleh mata awam. Staf rumah sakit pun terlihat segan kepada laki-laki itu.

Sagara memilih lorong sepi untuk berbicara. Tangannya bergerak membentuk selubung yang akan melindungi pembicaraan mereka.

“Aku telah mencintai Nara sejak ratusan tahun yang lalu,” kata Sagara tanpa basa-basi. “Kau tahu siapa sebenarnya dia, kan? Kau tahu Nara adalah bidadari tapi kau tetap mengejarnya.”

Senyuman ganjil terlihat di bibir Revo saat dia mengusap mata dengan punggung tangan. Sekilas cahaya keluar dari telapak tangannya. Bola cahaya keemasan itu tergenggam di tangannya, bersinar-

sinar seperti sebuah

matahari kecil. “Apa kau sungguh ingin berkelahi?”

“Aku tidak suka membuang-buang tenaga.”

“Sagara,” Revo berkata dengan nada mengejek, “Kau tahu apa yang sedang kau lakukan?”

Sagara tertawa. Raja itu melipat kedua tangan di depan dadanya, terlihat amat tenang. Jauh berbeda dengan Revo yang sedari tadi terus memainkan bola cahaya di tangannya, bersiap melontarkan senjata mematikan itu ke arah Sagara.

“Aku sedang mencari calon permaisuriku dan kau merusak semuanya.”

“Omong kosong!” Sebuah senyuman sarkastis terlihat di bibir Sagara. “Katamu, makhluk fana dan makhluk abadi tidak akan pernah berakhir bahagia. Tapi kau sendiri suka dengan makhluk fana. Kau sering memperlakukan mereka seolah sebuah mainan. Oh, tidak. Aku lupa kau juga suka bermain dengan makhluk abadi. Tidak heran Suri menolakmu.”

“Kau berkata seolah kau sangat mengerti.”

“Tentu saja aku mengerti. Aku telah mengenalmu selama lebih dari satu milenium. Sama sekali tidak ada yang mengagumkan darimu.”

“Asgard dan Mjolnir telah memilih,” Revo berkata dingin. “Kartu-kartu ini telah lama ditarik sebelumnya. Apa kau yakin akan bisa mengalahkan aku?”

“Aku tidak suka bertaruh,” ejekan itu terdengar

jelas dalam kalimat Sagara. “Dan aku sama sekali tidak menyukai permainan cintamu.”

“Ini semua bukan permainan, Sagara.”

“Mengapa kau membiarkannya kembali berurusan dengan Avasana?”

Sorot mata sedih itu kini terlintas di mata Revo. Perkataan Sagara benar-benar menohoknya. Dia begitu tidak berdaya ketika melihat Nara memilih melakukan pertukaran nyawa. Akasha ingin Nara menyerah dan bukannya memilih jalan kematian. Harga dirinya terluka. Dia bergeming dengan hati yang masih berharap.

Walau pada detik-detik terakhir, jika Nara menyerah, dia akan dengan mudah membalikkan waktu, membuat semua kejadian itu hanya diingat sebagai mimpi dalam memori manusia. Sedangkan Nara, dia hanya tinggal melanjutkan hidup. Menerima apa yang seharusnya dia terima. Asgard. Cintanya.

Bungabunga akan gugur pada saatnya,
Namun hatiku akan tetap menjagamu.

Gadis itu. Gadis yang sama dengan yang dia temui di daratan Tiongkok. Bidadari Merah dengan kecantikan dan kekeraskepalaan yang tidak berubah. Kekeraskepalaan yang masih terasa menyakitkan hingga kini.

“Kalau kau mendekatinya hanya untuk membalas dendam, bisa kupastikan kau akan menghadapiku.”

Revo tertawa. Ucapan serius Sagara berlalu

begitu saja di telinganya. Bola cahaya itu kini terlempar tinggi di udara. Sesaat kemudian, Revo menariknya kembali.

“Kau boleh mempermainkan wanita mana pun, tapi jangan pernah berharap bisa mempermainkan Suri-ku.”

“Masalahnya, Yang Mulia,” Revo tersenyum mengejek dan menepuk bahu Sagara, “kau telah melupakan sesuatu. Sebenarnya dia adalah Suri-ku. Klaim telah dijatuhkan. Kau juga tahu hal itu.”

Ancaman dan pengakuan terucap jelas dari kalimatkalimat Revo.

Sudut-sudut bibir Sagara menegang, namun senyum di wajahnya belum menghilang. “Klaim yang dijatuhkan sungguh lucu,” kata Sagara. “Asgard mengakui Nara sebagai bagian darinya. Namun, saat Nara berada di tangan kematian, Asgard sama sekali tidak menolong.”

Revo menggeram. Tiba-tiba dia menyadari sesuatu. Kematian itu

“Pertukaran nyawa. Itu adalah ikatan terhadap kematian. Saat kau memutuskan tidak menolongnya, saat itu pula ikatan di antara Nareswari dan Asgard, ikatan kalian, telah putus.”

Wajah Revo memucat. Dia sama sekali tidak membayangkan akhir seperti ini. Ucapan Sagara benar. Kematian dan dunia bawah adalah hal yang menakutkan bagi semesta. Di tangan kematian, semua ikatan akan putus dan musnah.

“Saat ikatan itu putus, aku menggantikannya

dengan ikatan lain. Ikatan yang menyelamatkannya dari tangan kematian.” Sagara menaikkan sebelah tangannya. Sebuah cahaya lembut menerobos dari sela kulit Sagara, memunculkan sekuntum mawar merah muda yang masih kuncup.

Melihat bunga itu saja telah membuat Revo berang dan menyerang Sagara. Namun sang Raja Musim Dingin lebih sigap menghindar. Dia menahan pukulan Revo dan mencengkeram tangan Revo kuat-kuat hingga nyaris mematahkan.

“Ikatan itu akan sempurna saat kelopak bunga ini mekar dan berubah menjadi putih.”

“Kau licik!”

“Harus begitu jika menghadapimu.”

Geraman tak puas keluar dari mulut Revo. Dia menarik tangannya hingga nyaris terjatuh oleh kekuatannya sendiri. Dengan marah, Revo membenarkan kerah kemejanya. Dia melenyapkan bola cahaya di tangannya serta keinginan membunuh sang Raja Musim Dingin.

“Kali ini kubiarkan kau menang,” kilatan berbahaya itu terlihat di wajah Revo. “Hanya kali ini. Ingat itu!”[]

Epilog



ehijauan pohon-pohon, lampion-lampion berbentuk kotak-kotak putih, dan lampu-lampu kecil yang dibentuk bak untaian bintang menyemarakkan perayaan ulang tahun Perguruan Cakrawala Mega malam itu.

Anak-anak perempuan berdandan habis-habisan dengan gaun-gaun gemerlap ala *Midsummer's Night Dream* yang menjadi dress code pesta. Banyak anak yang lebih senang tampil cantik atau tampan dengan pakaian mewah yang dipesan langsung kepada desainer-desainer ternama.

Sagara mengajak Nara turun dari mobil dan menggandeng gadis itu melewati kanopi bunga yang menjadi gerbang masuk. Seorang anak laki-laki langsung memotret mereka untuk buku tahunan kampus. Sagara tampak canggung sehingga Nara buru-buru menariknya masuk, bergabung dengan Lila dan Jonathan di salah satu meja.

Lila memuji rambut Nara yang kali ini dicatok sehingga tampak lurus berkilau. Penampilan Nara adalah yang paling sederhana di antara anak-anak Cakra. Lila sendiri menyanggul rambutnya dan

memberi hiasan ala Korea.

“Keren banget pestanya, ya, La,” kata Nara setengah berteriak agar suaranya mengalahkan suara musik yang berdentum-dentum.

Lila tertawa dan mengiyakan. “Nggak sabar banget buat dansanya.”

Jonathan menyenggol Lila dengan sebal. “Seharusnya di sini tidak ada minuman keras.”

“Siapa yang mabuk?”

Semua tertawa mendengar ucapan Lila yang bernada bercanda itu. Pandangan mereka mengitari ruangan itu, melihat Ha Jin dan Miran, Miztika dengan dua laki-laki pengawalnya.

“Bagaimana kabar Mas Andri?”

Jonathan menelengkan kepala ke arah Nara. “Mas Andri masih sangat marah. Semoga saja keluarga kami berhasil menenangkannya.”

“Kasihan.”

“Tidak, Nara. Dia harus disadarkan. Melakukan perbuatan tercela seperti itu sungguh tindakan yang tidak dapat dimaafkan meski alasannya adalah cinta.”

“Lalu bagaimana denganmu sendiri?” tanya Sagara yang kini merangkul bahu Nara. “Kapan kau akan memutuskan cinta yang benar-benar untukmu, Suri?”

Semburat merah menjalari pipi Nara. Belum sempat Nara menjawab, sebuah deham keras terdengar di dekat mereka.

Revo.

Malam itu, Revo terlihat berbeda. Alih-alih mengenakan setelan resmi, dia malah memakai kaus hitam bermotif abstrak emas, dipadukan dengan jas khaki non-formal dan celana jins berwarna cokelat. Saat itu dia tidak berkacamata. Nara dapat melihat setiap titik di manik matanya dengan jelas. Semua titik itu dipenuhi kegundahan, bahkan ketika dia menggandeng seorang gadis.

Revo menggandeng tangan gadis itu. Acara dansa baru dimulai. Tanpa malu dia mengecup puncak kepala gadis itu sambil memandang Nara, seolah memancing kecemburuan.

Sagara lebih tenang. Dengan sopan dia mengajak Nara turun ke lantai dansa, bersamaan dengan Lila dan Jonathan yang tampak gugup namun antusias. Nara baru tahu kalau rajanya itu adalah pedansa andal. Beberapa kali Sagara membuatnya terpukau. Kecanggungan Nara yang buta gerakan dansa tersamar dengan baik oleh gerakan Sagara.

Satu lagu telah berlalu saat Nara melihat kedua mata Sagara menatapnya lembut. Sahabat terbaiknya. Tawaran untuk menjadi lebih dari sekadar sahabat. Semua terlihat di sana.

“Yakinlah, Suri. Di dunia ini ada banyak cinta.” Sagara menunjuk Jonathan dan Lila dengan ujung matanya. “Sampai kapan kau akan berpikir?”

“Aku tidak tahu,” sahut Nara jengah. Tanpa sadar dia melepaskan tangan Sagara dari pinggangnya. Nara berbalik. Keraguan itu semakin menyergapnya. Membuatnya sesak. Kerumunan

orang-orang berdansa. Katakata manis. Musik yang mulai mengalun.

Kurasakan kujatuh cinta,
Sejak pertama berjumpa.

Nara mengenali suara itu. Dengan bimbang dia mengalihkan pandangan ke atas panggung. Revo telah melepaskan jasanya dan bergabung dengan anak band yang tengah memainkan lagu J-Rocks.

Dunia seakan menyempit. Seakan hanya ada Revo dan dia di ruangan itu. Petikan gitar Revo terdengar bagai membelah kepalanya. Lagu yang dinyanyikan Revo terasa merasuk ke kepala hingga membuatnya merinding.

Kau yang kuinginkan, meski tak kuungkapkan.

Kau yang kubayangkan, yang s'lalu kuimpikan.

Seharusnya itu hanya lirik lagu, bukan sesuatu yang terasa menyihir. Namun, Nara semakin merasakan keganjilan ketika semua orang di ruangan itu seakan memudar dan menghilang, menyisakan dirinya dan Revo. Hanya berdua di sebuah dunia aneh. Terisolasi.

Kekosongan memaksa Nara untuk bertatapan lang-sung dengan Revo. Merasakan kegelisahan di dalam nada-nada yang dilantunkan laki-laki itu. Melihat apa yang selama ini coba disembunyikan oleh Revo.

Waktu seakan berhenti. Nara tidak memercayai penglihatannya. Napasnya sesak ketika pakaiannya perlahan berubah merah. Sosok manusianya memudar dengan menyakitkan. Di kejauhan, sosok

Revo memburam dan berubah menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang kemudian mendekat dengan cepat dan menakutkan.

Nara memejamkan mata, begitu takut dengan apa yang akan dia lihat. Namun, Sagara meraih tangannya. Memupus sihir—atau apa pun itu—yang membuat Nara ketakutan hingga menggigil.

Waktu berputar kembali. Keriuhan orang-orang mengisi kekosongan yang begitu menyesak. Nara merasakan daging dan darah masih ada di dalam dirinya.

“Jangan memikirkan apa pun.”

Suara Sagara setenang air. Nara tersenyum kepada Sagara. Namun, dia dapat merasakan pandangan Revo menusuknya, seolah berusaha menyerangnya dengan menghunjamkan sebilah pisau dari belakang punggungnya.

Lampu-lampu masih redup. Semua terhanyut oleh lagu *Falling in Love*¹ yang sedang dimainkan band di atas panggung.

Kau ciptaanNya yang terindah, Yang menghanyutkan hatiku.

Falling in Love, dipopulerkan oleh grup band J-Rocks (2009).

Satu tangan Revo terangkat, telunjuknya tepat mengarah ke Nara, membuat gadis itu berbalik. Kedua mata gadis itu kembali bertatapan dengan mata Revo. Kali ini di dunia yang benar-benar nyata.

Semua telah terjadi, aku tak bisa berhenti memikirkanmu.

Dan kuharapkan engkau tahu

Sagara menangkupkan kedua tangannya di dagu Nara, membuat gadis itu berpaling kepadanya. Seulas senyuman di bibir raja itu menghapus semua bayangan Revo di kepala Nara.

Sagara menjatuhkan tatapannya ke kedua mata Nara dan berkata lembut, “Sudah kukatakan, tidak perlu memikirkan apa pun. Semua yang kulakukan adalah demi keegoisanku.”

Sekilas Nara melihat ekor mata Sagara mengarah pada Revo. Nara berani bersumpah, dia dapat melihat kemenangan di wajah sang Raja Musim Dingin.

“Meskipun harus melawan takdir, aku akan melakukannya karena aku mencintaimu,” lanjut Sagara lembut.

“Satu kehidupan akan cukup, Sagara,” Nara tersenyum. “Satu kehidupan bersamamu.”

Sinar lampu yang redup di antara gerakan dansa itu jatuh di wajah Nara dan Sagara. Ketika dua mata itu bertemu, saat itulah mereka menyadari secara bersamaan.

Hanya satu kehidupan untuk sebuah cinta yang kekal. Ke mana pun takdir akan membawa, mereka akan melewatinya. Hingga keabadian.[]